

**Pemaknaan Topeng Malangan oleh Generasi Pewaris dan Generasi Muda  
sebagai Identitas Budaya Malang di Desa Karang Pandan, Dusun  
Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh:

**Meryana Deasy Karina Sudarsono**

**135120207121004**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Pemaknaan Topeng Malang oleh Generasi Pewaris dan Generasi Muda  
sebagai Identitas Budaya Malang di Desa Karang Pandan, Dusun  
Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang**

## SKRIPSI

Disusun Oleh:

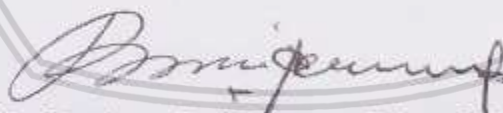
**MERYANA DEASY KARINA SUDARSONO**

NIM. 135120207121004

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana pada tanggal

**23 Juli 2018**

Pembimbing 1



Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos., M.Si

NIP. 197204282009121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Umi Ludigdo, S.E., M.Si.AK

NIP. 19690814 19940210 01

**LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 23 Juli 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN PENGUJI</b>
1	Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos., M.Si	Ketua Majelis Sidang
2	Nufian Susanti Febriani, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	Wifka Rahma Syauki, S.I.Kom., M.Si	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Meryana Deasy Karina Sudarsono

NIM : 135120207121004

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Kelas Inggris

E-mail : meryanaa69@gmail.com

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

**Pemaknaan Topeng Malang oleh Generasi Pewaris dan Generasi Muda  
sebagai Identitas Budaya Malang di Desa Karang Pandan, Dusun  
Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang**

adalah benar hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi sumber dan tanda citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 23 Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



**Meryana Deasy Karina Sudarsono**  
NIM. 135120207121004

## MERYANA DEASY KARINA SUDARSONO, S.I.KOM



### Data Pribadi

Tmp, Tgl Lahir : Malang, 9 Agustus 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jl. Danau Belayan E2A No.6 Malang

### Kontak

Telepon : 082233490015  
Email : meryanaa69@gmail.com

### Kemampuan

#### Komputerisasi

MS Word ★★★★★  
MS Excel ★★★★★  
MS Power Point ★★★★★  
Internet ★★★★★

#### Kecakapan

Bhs Indonesia ★★★★★  
Bhs Inggris ★★★★★

# CURRICULUM VITAE

### Pengalaman Organisasi

#### Punakawan Event Organizer

Salah satu event organizer di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

» Sebagai Sekretaris dan LO Komunitas 2016

#### BEM FISIP Universitas Brawijaya

Sebuah badan eksekutif mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

» Sebagai Bendahara (Staff Magang) 2013

#### Purna Paskibraka Indonesia Kota Malang

Organisasi yang menghimpun anggota dari Paskibraka Kota Malang

» Sebagai Anggota 2012 - sekarang

### Pendidikan

#### FORMAL

SD Negeri Lesanpuro 4 Malang (2001-2007)  
SMP Negeri 21 Malang (2007-2010)  
SMA Negeri 6 Malang (2010-2013)  
Universitas Brawijaya Malang (2013-2018)

### Prestasi dan Pengalaman Kerja

#### Punakawan Event Organizer

» Penyelenggara acara "Arts Station" di Malang sebagai Sekretaris dan LO Komunitas 2016

#### Bola voli

» Juara 3 Kejuaraan Bola Voli Walikota Cup Malang 2011

#### Kota Malang

- Sekretaris, Kejuaraan Atletik Tingkat Pemula 2016 (PASI)
- Sie Umum, *Beautiful Malang Run* 2016
- Sie Umum, *Beautiful Malang Run* 2017
- LO Rakernas APEKSI 2017
- Sales Executive Meikarta 2017
- PPDP Pilkada 2018
- KPPS Pilkada 2018



## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis bersyukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua, ayah dan mamaku yang tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Segenap keluarga dan teman yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Unti Ludigdo, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. Antoni, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
5. Bapak Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Nufian Susanti Febriani, S.I.Kom., M.I.Kom dan ibu Wifka Rahma Syauki, S.I.Kom., M.Si selaku penguji yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Sahabat-sahabat aku Thember, Ijam, Mala, Pety, Shella, yang selalu setia menemani, memberi dukungan, dan menghibur penulis dikala mengalami kendala.
9. Astri Noviyanti yang selalu mengingatkan tentang perkembangan skripsi dan tak henti-hentinya memberi dukungan kepada penulis.
10. Putri Dena dan Yanita yang telah membantu penulis dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama kelas I (Inggris) yang selama 4 tahun selalu bersama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang manajemen pemasaran.

Malang, Juli 2018  
Penulis,

**Meryana Deasy Karina Sudarsono**

**Pemaknaan Topeng Malangan oleh Generasi Pewaris dan Generasi Muda  
sebagai Identitas Budaya Malang di Desa Karang Pandan, Dusun  
Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang**

**Oleh Meryana Deasy Karina Sudarsono (135120207121004)**

Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Brawijaya, Malang

**ABSTRAK**

Dusun Kedungmonggo merupakan salah satu lokasi di mana Topeng Malangan masih aktif dilestarikan. Padepokan Asmorobangun adalah salah satu wadah menuangkan bakat sekaligus melakukan tradisi rutin setiap Malam Senin Legi di setiap tahunnya. Tradisi yang dilakukan diantaranya, ziarah ke makan Mbah Karimoen yang lokasinya tidak jauh dari Padepokan Asmorobangun, kurang lebih 200 meter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari Topeng Malangan oleh pewaris dan generasi muda di Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan 3 responden. Serta, teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna Topeng Malangan oleh generasi pewaris dan generasi muda adalah sebagai suatu bentuk identitas budaya Malang yang memiliki ciri khas yang berbeda dari yang lain, seperti menjauhkan dari bencana, merukunkan seluruh anggota padepokan agar selalu memiliki rasa kebersamaan atau rasa senasib sepenanggungan dan tradisi yang dilakukan oleh anggota padepokan dimaknai sebagai cara untuk mendapatkan identitas budaya.

Kata kunci: Topeng Malangan, Kedungmonggo, Identitas Budaya



**The Interpretation of Malangan Mask by the Heir and Young Generation as the Culture Identity of Malang at Karang Pandan Village, Kedungmonggo Hamlet, Pakisaji Sub-District, Malang Sub-Province**

**By Meryana Deasy Karina Sudarsono (135120207121004)**

Department of Communication Science,  
Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang

**ABSTRACT**

Kedungmonggo village is a location in which Malangan Mask is still actively conserved. The Asmorobangun Padepokan is a place where people could express their talent while having a routine tradition on Monday, Legi every year. The traditions were visiting Mbah Karimoen's grave, in which the location isn't too far from Asmorobangun Padepokan, approximately 200 meters. This research aims to find out the meaning of Malangan Mask by the heir and young generation in Malang. This research used descriptive qualitative method by data collecting through participant observation and in-depth interview. The selection of informant used purposive sampling by using 3 respondents. Also, the data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The result of the research showed that the meaning of Malangan Mask by the heir and young generation is as a culture identity of Malang that has different characteristic from others, such as dissociate from disaster, to unify all the hermitage member so that they will have the sense of togetherness or the feeling of sharing the same destiny and the tradition by the hermitage member which is interpreted as a way to get the culture identity.

Key words: Malangan Mask, Kedungmonggo, Culture Identity

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis bersyukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua, ayah dan mamaku yang tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Segenap keluarga dan teman yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Unti Ludigdo, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. Antoni, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
5. Bapak Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Nufian Susanti Febriani, S.I.Kom., M.I.Kom dan ibu Wifka Rahma Syauki, S.I.Kom., M.Si selaku penguji yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Sahabat-sahabat aku Thember, Ijam, Mala, Pety, Shella, yang selalu setia menemani, memberi dukungan, dan menghibur penulis dikala mengalami kendala.
9. Astri Noviyanti yang selalu mengingatkan tentang perkembangan skripsi dan tak henti-hentinya memberi dukungan kepada penulis.
10. Putri Dena dan Yanita yang telah membantu penulis dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama kelas I (Inggris) yang selama 4 tahun selalu bersama.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang manajemen pemasaran.

Malang, Juli 2018  
Penulis,

**Meryana Deasy Karina Sudarsono**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Fungsi dan Peran Komunikasi dalam Budaya .....	13
2.2. Studi Identitas dalam Kajian Komunikasi dan Budaya.....	14
2.2.1 Makna Identitas dalam Kajian Komunikasi dan Budaya .....	17
2.3 Interaksionisme Simbolik untuk Melihat Fenomena Budaya .....	23
2.4 Media Tradisional dalam Studi Identitas Budaya .....	29
2.4.1 Peranan Seni Topeng dan Budaya sebagai Warisan Daerah .....	31
2.4.1.1 Sejarah Topeng .....	32
2.4.1.2 Fungsi Topeng .....	34
2.5 Penelitian Terdahulu .....	35
2.5.1 Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis.....	35
2.5.2 Tradisi Seblang sebagai Ritus Masyarakat Osing.....	36

2.5.3 Makna Identitas Fans Klub Sepak Bola (Studi Kasus: Juventus Club Indonesia) .....	37
2.6 Kerangka Pemikiran.....	38
<b>BAB III.....</b>	<b>41</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Lokasi Penelitian.....	43
3.3 Fokus Penelitian .....	43
3.4 Teknik Pemilihan Informan .....	44
3.5 Sumber Data.....	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6.1 Observasi Langsung Partisipan.....	46
3.6.2 Wawancara Mendalam.....	47
3.7 Teknik Analisis Data.....	48
3.7.1 Reduksi Data .....	48
3.7.2 Penyajian Data.....	49
3.7.3 Penarikan Kesimpulan.....	49
3.8 Keabsahan Data.....	50
3.8.1 Kompetensi Subjek Riset .....	50
3.8.2 <i>Trustworthiness</i> .....	51
<b>BAB IV .....</b>	<b>53</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi .....	53
4.1.1 Padepokan Asmorobangun.....	56
4.2 Profil Topeng Malangan .....	59
4.3 Profil Informan.....	64
4.4. Penyajian Data .....	66
4.4.1 Rangkaian Upacara Ritual Kelompok Seni Padepokan Asmorobangun..	66
4.4.2 Peran Peserta Upacara Ritual .....	72
4.4.3 Analisis Karakter Utama Topeng Malangan .....	75
4.5 Pembahasan.....	87
4.5.1 Pemaknaan Topeng Malangan oleh Generasi Pewaris.....	87



4.5.2 Pemaknaan Topeng Malangan oleh Generasi Muda .....	91
4.5.3 Pemaknaan Topeng Malangan sebagai Identitas Budaya Malang .....	94
4.5.4 Pemaknaan Topeng Malangan berdasarkan Interaksionisme Simbolik ...	96
<b>BAB V .....</b>	<b>98</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>98</b>
5.1 Kesimpulan .....	98
5.2 Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>



## Daftar Tabel

Tabel 1 Analisis Struktur Topeng Panji Asmorobangun .....	78
Tabel 2 Analisis Struktur Topeng Dewi Sekartaji .....	80
Tabel 3 Analisis Struktur Topeng Raden Gunungsari .....	82
Tabel 4 Analisis Struktur Topeng Klono Sewandana .....	84
Tabel 5 Analisis Struktur Topeng Bapang Jaya Sentika .....	86



## Daftar Gambar

Gambar 5. 1 Kediaman Alm. Mbah Karimoen yang saat ini dihuni oleh cucunya, Tri Handoyo .....	54
Gambar 5. 2 Padepokan Asmorobangun tampak depan yang ditandai dengan tulisan aksara jawa di dinding .....	54
Gambar 5. 3 Logo Padepokan Asmorobangun .....	58
Gambar 5. 4 Penghargaan yang didapatkan oleh Kelompok Seni Padepokan Asmorobangun .....	64
Gambar 5. 5 Para Penari bersiap untuk melakukan Ritual.....	69
Gambar 5. 6 Persiapan Ritual (Ziarah Makan Mbah Karimoen) .....	69
Gambar 5. 7 Pembacaan doa, tembang jawa, serta penaburan bunga dan penanaman dupa di Makam Mbah Karimoen .....	70
Gambar 5. 8 Barikan setelah ziarah makam Mbah Karimoen .....	71
Gambar 5. 9 Karakter Dewi Sekartaji menari di depan pohon beringin.....	73
Gambar 5. 10 Pengunjung yang mengikuti Upacara Ritual.....	74
Gambar 5. 11 Karakter Topeng Panji Asmorobangun.....	78
Gambar 5. 12 Karakter Topeng Dewi Sekartaji.....	80
Gambar 5. 13 Karakter Topeng Raden Gunungsari.....	82
Gambar 5. 14 Karakter Topeng Klono Sewandana .....	84
Gambar 5. 15 Karakter Topeng Bapang Jaya Sentika.....	85

## Daftar Bagan

Bagan 1 Kerangka Pemikiran.....	40
---------------------------------	----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan suatu kebiasaan dari kehidupan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki budaya dan ciri khas yang berbeda-beda. *Cambridge dictionary* (2018) mengartikan “*culture is the way of life, especially the general customs and beliefs, of a particular group of people at a particular time*”. Pengertian tersebut senada dengan perkembangan budaya yang berkembang seiring dengan berjalannya waktu melalui kebiasaan masyarakat yang turun-temurun dan membentuk suatu kebudayaan.

E.B. Taylor mendefinisikan “*culture as that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*” (Knapp & Daly, 2002, h.300). Budaya memiliki arti yang begitu kompleks karena berkaitan langsung dengan masyarakat dan kebiasaan, kepercayaan, hukum adat yang dilakukan masyarakat dalam suatu daerah. Lain halnya dengan Gusfield (2006) yang mengatakan bahwa budaya adalah suatu keadaan yang harus dicapai identik dengan peradaban. Dari kedua definisi tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki kenakeragaman suku, ras, dan budaya yang melimpah, sehingga kita sebagai bangsa Indonesia harus melestarikan dan harus menjadikan suatu identitas dari peradaban di Indonesia.

Peradaban budaya di Indonesia mulai berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Budaya menjadi kunci untuk menyatukan perbedaan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Seperti yang dikatakan Cristina De Rossi, seorang



ahli antropologi di Barnet dan Southgate College di London, dalam artikel “What Is Culture? – Definition of Culture”, (2017), “*Culture appears to have become key in our interconnected world, which is made up of so many ethnically diverse societies, but also riddled by conflicts associated with religion, ethnicity, ethical beliefs, and, essentially, the elements which make up culture*”. Budaya erat kaitannya dengan daerah dan masyarakat, sehingga dengan adanya perbedaan budaya dapat meningkatkan toleransi antar sesama.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Kustanto, 2017). Oleh karena itu *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan semboyan yang paling tepat untuk negeri ini. Lestari (2013) mengatakan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki kekuatan besar untuk mempersatukan perbedaan. “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, begitulah arti dari semboyan tersebut. Walaupun suku, agama, ras dan budaya kita berbeda, namun kita tetap satu. Perbedaan itulah yang dapat menyatukan satu sama lain.

Kebudayaan adalah suatu ciri khas dari suatu daerah. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial dan isinya adalah perangkat, model pengetahuan, atau makna dan sistem yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol yang ditransmisikan secara historis. Lain halnya dengan pemaparan dari Yoeti (2006, h. 25) yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu entitas yang otonom dalam kehidupan manusia di mana proses terjadinya dan berkembangnya dilihat dari arah dua teori, yaitu teori idealistik dan teori matrealistik. Yoeti (2006) menambahkan,

teori idealistik menyatakan bahwa pembentukan kebudayaan ditentukan oleh kapasitas manusia yang dapat menciptakan dan mengembangkan ide-ide, sedangkan teori matrealistik menyatakan bahwa pembentukan kebudayaan ditentukan oleh lingkungan alam dan peluang ekonomik yang dihadapi manusia.

Kebudayaan tidak terlepas dari seni. Setiap budaya yang dimiliki masing-masing daerah pasti memiliki ciri khas tersendiri. Seni budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya yang terbentuk dari banyak unsur agama, politik, adat istiadat, norma, kepercayaan, dan kemampuan-kemampuan dari seseorang sebagai anggota masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Thoyibi dalam Boedhihartono (2009, h.28) yang mengatakan bahwa seni budaya merupakan perwujudan rasa seni yang membudaya dan termasuk dalam aspek kebudayaan, dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia. Seni budaya secara umum dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang indah dan berasal dari cipta, rasa, dan karsa yang membudaya.

Penelitian tentang kebudayaan merupakan kegiatan membentuk suatu pemahaman terhadap fenomena kebudayaan. Maryaeni (2005) mengatakan:

“Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media massa, film, pertunjukan (berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya”.

Di sisi lain, fakta budaya yang terbentuk dari kesadaran seseorang bukan merupakan potret atas realitas melainkan merupakan hasil persepsi dan refleksi seseorang yang terbentuk melalui wahana kebahasaan.

Melihat fenomena budaya saat ini, budaya erat kaitannya dengan dunia komunikasi. Philipsen menyebutkan *“every communal conversation bears traces of culturally distinctive means and meanings of communicative conduct”* and *“communication is a heuristic and performative resource for performing the cultural function in the lives of individuals and communities”* (Gudykunst & Kim, 2003, h.90). Setiap individu perlu komunikasi, tidak terkecuali budaya. Budaya dengan komunikasi merupakan suatu kesatuan yang dapat membawa suatu daerah bahkan negara, baik di kancah nasional maupun internasional. Lubis (2002) menegaskan bahwa budaya mempengaruhi perilaku komunikasi dan sebaliknya melalui komunikasi nilai dan pola budaya dipelihara, diteruskan, maupun dikembangkan.

Melihat kebudayaan yang dimiliki Indonesia sangatlah beragam, membuat peneliti tertarik mengambil tema penelitian tentang komunikasi budaya. Peneliti mengambil objek Topeng Malangan di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Di dusun tersebut masih memiliki kebudayaan dan ritual Topeng Malangan yang sangat kental. Kebudayaan yang dimiliki berawal dari Mbah Karimoen, pengrajin Topeng Malangan, dan saat ini diteruskan oleh cucunya yang bernama Handoyo. Masyarakat Dusun Kedungmonggo masih memegang teguh kebudayaan yang mereka miliki.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas tempat penyelenggaraan tradisi Topeng Malangan yaitu di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Desa tersebut merupakan salah satu desa yang menganut adat Jawa. Masyarakat desa sampai saat ini tergolong masih

menjaga kelestarian budaya yang mereka miliki. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pertunjukan yang diselenggarakan setiap bulan per tahunnya. Sehingga membuat masyarakat Dusun Kedungmonggo serta pengunjung domestik maupun mancanegara ikut menyaksikan ritual dan pertunjukan tersebut. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena mengingat banyak sekali generasi muda yang sudah mulai luntur semangatnya dalam melestarikan budaya lokal. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, masyarakat pun mengalami perkembangan yang mengarah kepada perubahan yang dapat memberikan pengaruh terhadap berbagai medan sendi kehidupan, termasuk berkesenian (Jamil, Anwar, Kholiq, 2011, h. 42).

Topeng Malangan adalah satu –satunya ikon di Kota Malang yang tetap terjaga hingga kini, setelah puluhan (bisa jadi ratusan atau ribuan) ikon Malang mulai tergerus perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Dalam kegiatan festival, masyarakat dimanjakan oleh berbagai atraksi, suguhan, potret, pernik budaya, dan sejumlah ikon sejarah yang coba disuguhkan. Mulai dari pertunjukan keroncong, Topeng Malangan, barang-barang kuno, makanan zaman dahulu seperti gulali, permainan gobak sodor, egrang, menyulap dan berbagai suguhan menarik lainnya.

Menariknya, Topeng Malangan dalam seni tari sudah mendunia, seperti melakukan pertunjukan di Rusia dan Thailand (Haryati, 2017). Begitu banyak penghargaan yang telah di dapat oleh Topeng Malangan. Melihat perjuangan tiada batas dari pewaris Topeng Malangan, membuat peneliti semakin antusias untuk meneliti sejauh mana generasi pewaris Topeng Malangan memaknai Topeng Malangan sebagai identitas budaya Malang. Secara realistis masyarakat Indonesia

khususnya Malang saat ini tidak banyak yang mengerti tentang kesenian tradisional, yang dianggap tidak zaman dan kuno. Namun berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti, pewaris Topeng Malangan beserta keluarga berusaha untuk mengembangkan kesenian khas Malang sebagai identitas dan jati diri Malang.

Topeng Malangan disajikan dalam sebuah tarian. Tari Topeng Malangan merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa Tengahan, Jawa kulonan dan Jawa Timuran (Blambangan dan Osing). Sehingga akar gerakan tari ini mengandung unsur kekayaan dinamis dan musik dari etnik Jawa, Madura dan Bali. Pada akhir-akhir ini Topeng Malangan sudah berangsur-angsur punah secara perlahan – lahan, jiwa-jiwa muda kurang bisa meneruskan jejak orang tua yang dari dulu membudidayakan topeng asal Malang ini. Tak hanya itu ternyata masyarakat mulai terlihat kurang antusias dalam menawarkan usaha topengnya. Bahkan generasi yang seharusnya mampu menarik tari kesenian ini mulai mundur karena tuntutan jaman. Semua masih menjadi pertanyaan bahkan dinas pariwisata juga belum terlihat cara mempertahankan tari kesenian topeng dan pembuatan topeng ini.

Selain itu keadaan Topeng Malangan saat ini sangat kurang sekali, maka sedikit demi sedikit budaya tari maupun topeng yang asli sudah kehilangan gaung dan mulai tidak dikenal masyarakat (Mukani, 2017). Saat ini hanya terdapat lima sentra usaha kerajinan asli Topeng Malangan dan satu paguyuban Tari Topeng Malangan. Kesenian Topeng Malangan ini terancam punah dengan adanya era globalisasi yang menyebabkan generasi muda tidak terlalu memperhatikan warisan budaya bangsa. Kamal (2010, h.55) menambahkan bahwa sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, wayang Topeng Malangan yang merupakan



identitas Malang ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh warga Malang. Untuk mempertahankan kesenian Topeng Malangan ini dibutuhkan strategi kebijakan pemerintah dan juga seniman Topeng Malangan itu sendiri.

Dalam wawancara peneliti dengan narasumber, menurut Handoyo, yang merupakan cucu dari Mbah Karimun, Topeng Malangan merupakan kesenian yang sudah berdiri mulai tahun 1980. Pewaris dari Topeng Malangan ini sudah masuk ke generasi ke-5, yaitu dimulai dari Mbah Serun, Mbah Kiman, Mbah Karimun, Pak Taselan, hingga Pak Handoyo sampai saat ini. Kesenian ini tergolong kesenian yang masih turun menurun dalam melakukan tradisi khas daerah Malang. Menurut Geertz (dalam Yunus, 2014) budaya sebagai hasil interaksi masyarakat dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses belajar dan komunikasi.

Sedangkan menurut Haryati (2017), yang merupakan cucu dari Mbah Karimun, sekaligus kakak dari Pak Handoyo, Topeng Malangan merupakan kesenian yang sudah sejak lama berdiri dan memiliki budaya yang masih kental dilakukan rutin setiap tahunnya. Setiap minggunya diadakan latihan menari untuk melestarikan budaya Topeng Malangan itu sendiri. Pelatih dari Tari Topeng Malangan yaitu dari keluarga Pak Handoyo sendiri. Sedangkan untuk pembuatan Topeng Malangan, dilakukan setiap ada pesanan. Untuk penggunaan sendiri, ada tradisi yang harus dilakukan, yaitu puasa sehari sebelum pembuatan, agar pembuatan Topeng Malangan lebih maksimal.

Pada pra penelitian tahun 2017, peneliti diundang oleh penyelenggara, yaitu Pak Handoyo untuk menonton secara langsung pertunjukan Tari Topeng Malangan

agar mengetahui bagaimana cerita yang disampaikan penari dalam pertunjukan tersebut dan dapat memberikan saran untuk pertunjukan selanjutnya (Handoyo, 2017). Pertunjukan yang diselenggarakan bertajuk *Lahire Panji Laras*, yaitu Tari Topeng Malangan yang diperankan oleh anak-anak.

Dalam satu pertunjukan Tari Topeng Malangan, terdapat 22 karakter Topeng yang ditampilkan dalam tarian tersebut (Haryati, 2017). Haryati juga mengatakan terdapat 10 pertunjukan setiap tahunnya, lebih tepatnya setiap bulan pada Malam Senin Legi. Tahun 2017, pertunjukan ini diberi judul “Gebyak Senen Legi Wayang Topeng Malangan” yang diselenggarakan oleh Padepokan Seni Topeng Asmorobangun guna melestarikan budaya Tari Topeng Malangan. Dengan adanya pertunjukan ini diharapkan dapat melestarikan budaya lokal dan membentuk suatu identitas budaya dari Malang (.

Pendekatan terhadap budaya ini terfokus pada bagaimana individu-individu memainkan peranan pada satu atau lebih identitas budaya (Iskandar, 2004). Penelitian kebudayaan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan studi identitas untuk mengetahui bagaimana generasi pewaris Topeng Malangan membentuk suatu makna dan melahirkan budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan. Identitas selalu menarik untuk dibicarakan karena identitas pada satu sisi diproduksi, tetapi bersamaan dengan itu pada sisi lain merupakan sesuatu yang dikonstruksi (Costa & Latupapua, 2012).

Identitas suatu daerah tidak terlepas dari budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Chen dalam *Center for Intercultural Dialogue* (2014) mengatakan bahwa “*Cultural identity is constructed and maintained through the process of sharing*

*collective knowledge such as traditions, heritage, language, aesthetics, norms and customs*". Sebagai individu biasanya berafiliasi dengan lebih dari satu kelompok budaya, karena identitas budaya begitu kompleks dan beragam. Warisan budaya dapat memperkaya dunia pariwisata begitupun sebaliknya pariwisata dapat mengikat eksistensi budaya yang kita miliki. Seperti yang dikatakan Okumu (2016, h. 45), warisan budaya secara tradisional dikaitkan dengan koleksi benda yang sekarang telah mencakup pemahaman yang luas tentang tradisi dan ekspresi hidup yang diwarisi dari nenek moyang dan diteruskan kepada keturunan.

Studi identitas merupakan salah satu studi di mana peneliti membahas tentang pembentukan makna dari suatu objek. Identitas budaya suatu daerah sangatlah penting untuk dikaji. Konsep budaya sendiri digunakan oleh para ilmuwan dalam berbagai bidang humaniora dan ilmu sosial, termasuk khususnya studi komunikasi dan budaya, juga bidang psikologi, sejarah, linguistik, dan studi regional (Chen, 2014).

Namun pengaruh yang berasal dari luar pun banyak mempengaruhi keterkaitan antara komunikasi dan budaya. Jadi antara kesenian, kebudayaan dan komunikasi pada masyarakat juga sangat berkaitan erat sekali. Mereka saling mempengaruhi, kembali permasalahan Topeng Malangan bahwa pola pikir masyarakat sangat mempengaruhi eksistensi budaya yang ada. Namun sebaliknya, keberadaan sebuah budaya juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Dalam menyikapi hal ini pemerintah melakukan beberapa cara yaitu membina seniman tradisional agar paham terhadap keberadaan dan perkembangan Topeng Malangan, menyelenggarakan festival atau pagelaran wayang topeng oleh pemerintah

Kabupaten Malang, mensosialisasikan pada masyarakat agar ikut serta aktif melestarikan dan mengembangkan potensi Topeng Malangan ini semua bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan Topeng Malangan agar sesuai harapan dan kemauan seniman.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ngare (2014) yang bertujuan ingin mengetahui peran budaya dalam upacara ritual congko lokap dan penti di Kabupaten Manggarai serta makna yang terkandung di dalamnya baik bahasa, tarian, dan musik dalam keberhasilan perkembangan pariwisata budaya Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dan budaya secara timbal balik saling berpengaruh satu sama lain, di mana budaya secara individu disosialisasikan dan akan berpengaruh terhadap cara mereka dalam berkomunikasi.

Selain itu, terdapat penelitian dari Jhalugilang (2012) tentang “Makna Identitas Fans Klub Sepak Bola (Studi Kasus: Juventus Club Indonesia) yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana seseorang membentuk identitasnya sebagai fans klub sepak bola dan memaknai identitasnya tersebut berdasarkan interaksi dengan anggota lainnya di komunitas. Penelitian tersebut bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan konstruktivis dengan memakai teori identitas dan identitas sosial. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri telah terjadi secara kompleks, dinamis, dan berlangsung sepanjang hidup. Pembentukan identitas diri pun memiliki dua komponen penting, yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi merupakan periode pada saat seseorang

semangat dan aktif bertanya untuk mendapatkan keputusan tentang tujuan, nilai, dan kepercayaan. Sedangkan komitmen adalah ketetapan aktivitas langsung yang signifikan kepada implementasi dari pilihan tersebut.

Beberapa studi terdahulu lebih melihat bagaimana sejarah dan identitas dibentuk, maka dari itu peneliti ingin melengkapinya dengan mengidentifikasi makna Topeng Malangan oleh generasi pewaris sebagai identitas budaya Malang. Pada penelitian ini akan mencoba mengkaji Topeng Malangan melalui studi identitas sebagai identitas Malang melalui studi identitas dan dalam perspektif komunikasi budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis sosial yang berkaitan dengan studi identitas budaya dan diharapkan dapat memperkaya jenis penelitian komunikasi yang membahas tentang studi identitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pemaknaan Topeng Malangan oleh Generasi Pewaris dan Generasi Muda sebagai Identitas Budaya Malang di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, selanjutnya rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana generasi pewaris dan generasi muda memaknai Topeng Malangan sebagai identitas budaya Malang di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Topeng Malangan yang memiliki pesan moral yang tinggi
2. Mendeskripsikan pandangan pewaris dan generasi muda terhadap Tradisi Topeng Malangan
3. Mengetahui makna Topeng Malangan oleh generasi pewaris dan generasi muda sebagai identitas budaya Malang

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam memperoleh wawasan yang baru mengenai penelitian tentang pemakaian Topeng Malangan oleh generasi pewaris sebagai identitas budaya Malang. Selain itu, manfaat yang diperoleh antara lain:

#### a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi yaitu berkaitan dengan komunikasi budaya.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan memberikan pemahaman mengenai studi identitas dan kajian komunikasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pertimbangan bagi pelestari kesenian tradisional dalam mensosialisasikan budaya lokal kepada masyarakat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Fungsi dan Peran Komunikasi dalam Budaya

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan oleh peserta komunikasi (Schramm dalam Effendy, 2002). Definisi komunikasi menurut West dan Turner (2007, hal.5) adalah *communication is a social process in which individuals employ symbols to establish and interpret meaning in their environment*. Berdasarkan kedua definisi tersebut peneliti menyimpulkan pada dasarnya komunikasi adalah proses sosial yang dilakukan oleh setiap manusia dan manusia itu sendiri merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain.

Adanya interaksi antar sesama manusia dan fakta bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang terus menerus dan tidak ada akhirnya menandakan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Effendy, pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*) dan yang kedua, lambang (*symbol*). Tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu mengubah sikap, mengubah opini, mengubah perilaku, dan mengubah masyarakat. Dalam perkembangannya, komunikasi juga memiliki fungsi tersendiri yaitu *to inform, to educate, to entertain, dan to influence*.

Liliweri (2002, hal.59) menjelaskan yang dimaksud kebudayaan adalah komunikasi, hanya karena kompleksitas total, pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia merupakan bentuk pernyataan manusia yang mewakili individu maupun kelompok. Akibatnya kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari komunikasi. Mulyana (2004, hal.14) menjelaskan hubungan antara komunikasi dengan kebudayaan, sebagai berikut:

“Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis, inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun akan mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tidak akan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan eksis tanpa budaya”.

Istilah ‘budaya’ tentunya merupakan sebuah istilah yang masih diperdebatkan dengan berbagai makna dalam bermacam konteks dan wacana. Dalam konteks semiotik, budaya dapat dipandang sebagai ringkasan atas kegiatan simbolis yang terarah, dilakukan bersama-sama oleh semua anggota masyarakat, dapat dipelajari dan diajarkan dan disalurkan ke semua anggota masyarakat, serta dapat digunakan oleh sebuah kelompok masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.

## **2.2. Studi Identitas dalam Kajian Komunikasi dan Budaya**

Identitas adalah simbolisasi ciri khas yang mengandung diferensiasi dan mewakili citra seseorang atau sesuatu yang lain. Kata identitas ini berasal dari Bahasa Inggris *identity* yang memiliki pengertian harfiah yaitu ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok, atau suatu objek untuk membedakan dengan yang lainnya. Identitas dapat berasal dari sejarah, visi atau cita-cita, dan misi atau fungsi. Di suatu daerah, identitas terbentuk di setiap tingkat, memastikan bahwa masyarakat akan memiliki banyak cara untuk menggambarkan dan

mengekspresikannya. Studi tentang identitas merupakan isu penting dalam kajian-kajian komunikasi dan kebudayaan terutama semenjak munculnya berbagai paradigma dan mazhab juga studi-studi baru yang berkembang.

Berbicara terkait dengan identitas, studi ini tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas, karena identitas adalah sekumpulan cerita mengenai subjek. Seperti halnya setiap manusia yang dilahirkan ke dunia, ia akan mendapatkan cerita mengenai kulitnya yang hitam atau putih, mengenai etnisitas, sex and gender, serta banyak hal lainnya yang menyangkut budaya tempat ia dilahirkan. Pada pengertian ini, subjek adalah keberadaan manusia dan segala apa yang dialaminya sebagai manusia. Sedangkan identitas adalah apa-apa saja yang diharapkan orang lain terhadap manusia tersebut.

Studi identitas merupakan salah satu studi di mana peneliti membahas tentang jati diri dari suatu objek. Proses pembentukan identitas itu sendiri berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Identitas memiliki sifat yang dinamis, tidak pernah stabil, dan prosesnya sering berubah. Setiap orang berubah sepanjang waktu baik secara pasif maupun secara aktif, begitu pula dengan budaya. Identitas sangatlah penting karena dapat membantu masyarakat luas untuk mengenal sesuatu baik dari segi budaya, agama, ataupun politik, dan dari berbagai aspek kehidupan. Identitas suatu daerah merupakan jati diri atau karakteristik yang menggambarkan ciri-ciri dari suatu daerah yang menunjukkan secara utuh mengenai daerah tersebut.

Menurut Charon (2007, hal. 86), "*Identity is the name we call ourselves, and usually it is the name we announce to others that we are as we act in situations*".

Identitas adalah suatu keadaan di mana kita menamakan semua objek sosial dan dengan menamakan hal tersebut membuat kita mengidentifikasi dan mengklasifikasi dunia kita. Hal tersebut juga berlaku saat kita memberikan nama atau identitas terhadap budaya yang kita punya. Penamaan objek memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita, dan memungkinkan kita untuk memahami diri kita dalam lingkungan.

Stuart Hall (1990, hal.223), dalam artikelnya yang berjudul *Cultural Identity and Diaspora*, menafsirkan identitas sebagai sebuah budaya milik bersama, semacam ‘aneka diri’ (*selves*) yang dimiliki secara bersama-sama oleh orang-orang yang memiliki sejarah dan asal-usul yang sama. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa identitas merefleksikan pengalaman-pengalaman sejarah bersama serta kode kultural yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok ‘masyarakat’, yang memberi mereka kerangka acuan dan makna kehidupan yang tidak berubah serta berkelanjutan, terlepas dari berbagai pergeseran dan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan aktual masyarakat itu sendiri. Dalam pengertian yang kedua, ‘identitas’ lebih dilihat sebagai sebuah proses ‘menjadi’, sebagai sebuah rantai perubahan terus-menerus. Sebagai sebuah rentang sejarah, yang seperti dikatakan Michael Faulcault, dibentuk berdasarkan rantai ‘keterputusan’ ketimbang rantai kontinuitas historis. Identitas, dalam pengertian ini, mempunyai peluang yang sama sebagai bentuk pelestarian masa lalu, di satu pihak, serta sebagai transformasi dan perubahan masa depan, di pihak lain. Artinya, identitas tidak lagi semata berorientasi ke masa lalu yang bersifat primordial (warisan budaya), akan tetapi juga dapat berorientasi ke masa depan (kreativitas perubahan budaya).

Identitas bukanlah sesuatu yang telah tersedia buat kita, melampaui tempat, waktu, sejarah, dan budaya, yang tidak dapat diubahal. Identitas sebaliknya, mempunyai sejarahal.

Artinya, ia akan mengalami transformasi dan perubahan secara terus menerus bersama perubahan sejarah itu sendiri. Identitas merupakan cara sebuah kebudayaan menafsirkan masa lalu secara terus menerus. Sehingga, titik-titik tafsiran tersebut tidak pernah berhenti, tidak pernah stabil, yang secara terus menerus ‘diperbaharui’ di dalam wacana sejarah dan kebudayaan

### **2.2.1 Makna Identitas dalam Kajian Komunikasi dan Budaya**

Budaya menurut Koentjaraningrat (2000, hal.181), berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam ilmu antropologi, kata budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Soemardjan melalui Soekanto (2012, hal.151) merumuskan bahwa kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2000, hal.186) wujud kebudayaan ada tiga yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan dari manusia dalam masyarakat.



- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu hasil penciptaan yang dilakukan oleh pendiri Topeng Malangan adalah sebuah karya seni topeng dan Tari Topeng Malangan itu sendiri. Topeng Malangan merupakan contoh wujud kebudayaan, sehingga dapat dirumuskan wujud kebudayaan sebagai ide terletak pada keinginan untuk menciptakan, wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan manusia terletak pada menciptakan karya dengan cara bereksplorasi dan bergerak serta berimprovisasi.

Dalam klasifikasi wujud wujud kebudayaan dapat dipahami bahwa nilai budaya bangsa dalam perkembangan zaman adalah hasil adaptasi manusia yang berada dalam budaya tertentu. Misalnya masyarakat Dusun Karang Pandan

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan. Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan (Soekanto, 2012, hal. 160). Sifat hakikat kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan

Dari berbagai definisi dan pernyataan mengenai kebudayaan di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata berupa sebuah karya seni yang semuanya ditujukan untuk manusia dalam melangsungkan kebutuhan dalam hidup bermasyarakat. Budaya Malang terletak pada Topeng Malangan yang kemudian terdapat ide dari pemerintah Malang untuk menjadikan karya tersebut sebagai identitas budaya daerah yang berkaitan dengan Malang.

Kepribadian yang sudah melekat pada suatu daerah tidak dapat terpisahkan dari kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan serta budaya yang lama-kelamaan akan membentuk identitas budaya. Sebuah daerah harus memiliki jati diri dan kepribadian untuk mempertahankan ciri khas yang sudah ada, yang dapat mempertahankan jati diri dari pengaruh budaya lain. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki ciri khas dengan bahasa, kesenian, dan adat istiadat, sehingga untuk mempertahankannya suatu daerah harus memiliki kepribadian yang kuat dari berbagai pengaruh budaya lain (Kayam, 1981, hal.11-16).

Identitas budaya muncul dari adanya kebudayaan dan kebiasaan yang sudah turun temurun pada suatu daerah dan menjadi kebiasaan pada masyarakatnya (Kayam, 1981, hal.16). Identitas tiap daerah satu dengan yang lainnya akan berbeda

karena adanya kebiasaan daerah tiap daerah yang berbeda pula. Identitas budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Menurut Berger (1990) menyatakan bahwa identitas meliputi segala hal yang ada pada seseorang maupun kelompok yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya.

Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat.

Peter L Berger dan Thomas Luckmann bahwa :

“Identitas, dengan sendirinya, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana sebuah kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Sebaliknya, identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan, memeliharanya, memodifikasinya, atau malahan membentuknya kembali” (Berger dan Luckmann, 1990, hal.248).

Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Hal ini berarti dari kesamaan sejarah yang menyatukan mereka. Oleh karenanya identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya.

Identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan bisa di simpan. Melainkan sebagai suatu proses untuk menjadi. Identitas juga dapat dimaknai sebagai genre

pada entitas tertentu. Misalkan, pada etnisitas ras dan nasionalitas adalah konstruksi-konstruksi diskursif-performatif yang tidak mengacu pada “benda-benda” yang sudah ada. Artinya, etnisitas, ras dan nasionalitas merupakan kategori-kategori kultural yang kontingen. Ia bukanlah fakta biologis yang bersifat universal. Sebagai konsep, etnisitas mengacu pada pembentukan dan pelanggaran batas-batas kultural yang mempunyai keunggulan tersendiri. Dalam konteks tulisan ini penekanannya lebih dikonsentrasikan pada kajian-kajian sejarah, budaya, komunikasi, media, sosiologi dan bahasa. Ras dilihat sebagai sebuah gagasan yang problematis karena asosiasinya dengan wacana biologis tentang superioritas dan subordinasi kultural sangat kental. Relasi di antara keduanya sangat intrinsik bahkan tidak mungkin bisa dihindari. Meski demikian, konsep rasialisasi atau semacam pembentukan ras mempunyai kegunaan. Karena dapat menekankan pada kekuasaan, kontrol dan dominasi. Gagasan tentang identitas, ras, etnisitas dan bangsa mesti dilihat dalam kerangka saling ketergantungan yang satu dengan etnisitas yang lainnya. Seperti terlihat dalam konteks kemurnian etnis suatu bangsa yang dihipotesiskan oleh wacana nasionalis. Semua ideologi yang tertuang dalam teori-teori tersebut terkomodifikasi, sehingga menjadi sebuah diskusi publik bagi para pengamat di akademisi dan komunitas lainnya.

Hall (1990) menyatakan bahwa identitas budaya ada yang dibawa sejak lahir (alami/bawaan) dan identitas yang dipengaruhi oleh lingkungan. Pertama, dapat dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki Bersama atau yang merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah atau kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang

menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Kedua, dapat dijelaskan bahwa identitas juga memiliki banyak aspek karena orang bisa berganti peran dan menjalankan identitas yang berbeda pada waktu dan situasi yang berbeda, dan setiap konteks tersebut mengharuskan satu orang yang sama untuk beralih ke peran lain yang kadang-kadang mengalami konflik dengan peran lain yang juga dilakukannya dalam konteks yang lain.

Konsep budaya merupakan suatu sistem simbol-simbol, makna-makna dan norma-norma yang ditransmisikan secara historis. Jadi, budaya sebagai sistem memiliki tiga komponen utama, yang saling tergantung, yaitu: (a) simbol-simbol dan makna-makna; (b) norma-norma; dan (c) sejarah. Menurutnya, banyak kelompok yang membentuk sistem-sistem budayanya sendiri. Biasanya, sejarah dan geografi yang sama menyediakan kesamaan pandangan gaya hidup yang membantu mencipta dan meneguhkan suatu sistem komunikasi budaya. Untuk itu, yang pertama-tama adalah menentukan diri mereka/kita sendiri sebagai sebuah kelompok. Dasarnya bisa kebangsaan, suku-bangsa, gender, profesi, geografi, organisasi, dan kemampuan/ketidak-mampuan fisik.

Hal yang terjadi kemudian adalah bahwa tiap individu secara kongruen atau simultan ikut serta dalam sistem budaya yang berbeda tiap hari, minggu, bahkan tahun. Ini artinya, identifikasi budaya merupakan sebuah proses, sebuah dinamika. Tiap budaya yang dicipta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, lingkungan, situasi dan konteks. Budaya juga tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sosioekonomi dan kondisi lingkungan tapi juga oleh budaya lain.

### 2.3 Interaksionisme Simbolik untuk Melihat Fenomena Budaya

Interaksi simbolik merupakan proses sosial dalam kehidupan di kelompok sosial yang menciptakan aturan-aturan. Teori interaksi terbagi dalam dua mazhab, yang pertama adalah mazhab Chicago dan mazhab Iowa. Mazhab Chicago diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead. Blumer menekankan bahwa studi tentang manusia tidak akan bisa sama dengan studi lainnya. Peneliti harus berempati dengan pokok materi yang akan dikaji dan memasukan pengalamannya untuk memahami nilai masing-masing individu. Blumer juga yang memperkenalkan istilah “interaksi simbolik”. Sedangkan Mead membentuk inti aliran Chicago yang melihat orang sebagai sesuatu yang kreatif, inovatif, dan bebas dalam menjelaskan pada tiap situasi yang tidak dapat diprediksi (Littlejohn, 2002, hal.145).

Sedangkan mazhab Iowa lebih mengambil pendekatan *scientific*. Tokoh mazhab ini adalah Manford Kuhn dan Carl Couchal. Kedua tokoh itu meyakini bahwa konsep interaksionis bisa dioperasionalisasikan. Gary Fine menekankan bahwa interaksi simbolik telah tergabung dengan studi mengenai kelompok yang mengordinasi tindakan mereka. Bagaimana realitas dikonstruksi, bagaimana konsep diri diciptakan, bagaimana struktur sosial dalam skala besar dibentuk, dan bagaimana kebijakan publik bisa dipengaruhi. Namun, penelitian ini lebih melakukan pendekatan pada mazhab Chicago dengan merunut pada Blumer dan Mead.

Interaksi simbolik berdasar pada tiga premis sederhana (Blumer, 1969,hal. 2). Pertama, perilaku manusia selalu mengarah pada makna yang



mereka miliki atau manusia (*human being*) bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang mereka. Sesuatu (*tyhainngg*) dimaksudkan adalah obyek fisik seperti pohon atau kursi, makhluk hidup sebagai teman berinteraksi, dan obyek yang sifatnya abstrak seperti keadilan, kebenaran, identitas, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Premis kedua adalah makna yang ada datangnya dari suatu proses interaksi sosial. Makna dalam interaksi simbolik tidak menyatakan sebagai hal yang melekat pada suatu obyek, bukan juga sebagai sebuah proses psikologi, melainkan makna dilihat sebagai hasil dan kreasi yang dibentuk di dalam dan melalui aktivitas orang-orang yang ada dalam suatu proses interaksi. Jadi, makna tidak pernah absolut karena makna dicapai berdasarkan suatu proses negosiasi dalam suatu interaksi. Sedangkan premis ketiga mengatakan bahwa maknaitu sendiri dikelola dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan dalam menghadapi obyek sosial untuk bertindak dalam suatu proses interaksi.

Proses interpretasi sendiri mempunyai dua tahapan, pertama melihat makna dari obyek yang ada atau manusia mengindikasikan sesuatu pada dirinya sendiri ke arah mana dia akan bertindak. Dalam elemen psikologi, ini dinamakan interplay atau suatu proses komunikasi dengan diri sendiri (Sedyaningsih, 2010, hal.45). Yang kedua, melihat makna dari satu kesatuan yang melekat dari obyek tersebut. Artinya, saat proses komunikasi dalam diri sendiri interpretasi menjadi suatu cara dalam menghadapi makna yang ada. Dalam hal ini, manusia memilih, melihat, mengembangkan, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam situasi di mana dia berada dan arah dari tindakannya. Permainan makna

menjadi bagian dalam suatu tindakan melalui proses interaksi dalam diri sendiri. Interaksi simbolik adalah produk sosial yang dibentuk oleh dan melalui aktivitas manusia yang saling berinteraksi (Blumer, 1969, hal.3).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Blumer (1969, hal.10) mengategorikan obyek menjadi tiga, obyek fisik, obyek sosial, dan obyek yang abstrak. Setiap obyek memiliki makna. Makna tersebut belum tentu mempunyai kesamaan bagi setiap individu karena makna terhadap suatu obyek bagi individu tergantung dari dengan siapa mereka berinteraksi sehingga obyek dilihat sebagai hasil kreasi sosial. Aktivitas manusia selalu berhadapan dengan situasi yang didasarkan pada tindakan yang mereka amati. Bagaimana mereka menerima dan menginterpretasikan apa yang mereka amati. Yang pasti, proses interpretasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial, bukan pada dirinya sendiri.

Ada empat konsep utama dalam interaksi simbolik. Pertama, individu bertindak berdasarkan makna dari suatu obyek. Kedua, asosiasi orang-orang yang diperlukan untuk membentuk suatu proses dalam mengindikasikan satu dengan lainnya. Ketiga, tindakan sosial dikonstruksi melalui suatu proses di mana seseorang mengamati, menginterpretasi situasi yang ada di hadapannya. Keempat, adanya hubungan yang kompleks dari berbagai organisasi, lembaga, dan yang lainnya.

Mead memperkenalkan konsep “*society*”, “*self*”, dan “*mind*” (Littlejohn, 2002, hal.146). Ketiga kategori tersebut memiliki aspek berbeda dengan *social act* (tindakan sosial). *Social act* merupakan sebuah konsep payung yang mencakup hampir semua proses psikologis dan sosial. *Act* merupakan sebuah unit

perbuatan yang tidak dapat dipecah lagi. Dalam bentuk paling sederhana, sebuah *social act* mencakup tiga bagian hubungan. Pertama, ada sikap atau *gesture* dari individu. Kedua, ada respon terhadap *gesture*. Ketiga, hasil yang merupakan makna bagi *act*. Makna tidak menetapkan pada suatu objek apapun tetapi menetapkan dalam relasi triadik tersebut. Sementara itu, *joint action* merupakan penentu terbentuknya masyarakat. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa struktur merupakan produk dari interaksi. Proses-proses sosial dalam kehidupan kelompok sosial yang menciptakan dan menegakkan aturan, dan bukan aturan yang menciptakan dan menegakkan kelompok kehidupan.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari ketiga aspek tersebut. Konsep “*self*” dan “*society*” merupakan sebuah proses, bukan sebagai struktur. Struktur merupakan produk dari interaksi dan perilaku lah yang membentuk struktur. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang berbeda tetapi merupakan sebuah proses yang umum, yaitu *social act* (Littlejohn, 2002).

Konsep pertama Mead adalah *Society*. *Society* merupakan sebuah kelompok kehidupan yang berdasarkan perilaku kerjasama antar anggota kelompoknya. Kerjasama manusia mengharuskan kita memahami niat orang lain, yang juga mencari tahu apa yang akan kita dan orang lain lakukan di masa depan. Jadi, kerjasama di situ terdiri dari bagaimana kita membaca tindakan orang lain dan niat meresponnya dengan cara yang tepat. Makna juga bagian penting yang merupakan hasil dari interaksi melalui simbol yang digunakan. Kita

menggunakan makna untuk menginterpretasikan apa yang terjadi di sekitar kita. Yang jelas, kita tidak akan bisa berkomunikasi tanpa berbagi makna dan simbol yang kita gunakan (Littlejohn, 2002, hal.148).

Konsep kedua adalah *self*. Kita mempunyai *self* karena kita bisa merespon diri kita sendiri sebagai obyek sekaligus sebagai subyek. Konsep diri bisa disebut sebagai variabel dependen versus konsep diri sebagai variabel independen. Istilah lain *self* ini adalah *generalized other* yaitu sebuah komposisi perspektif bagaimana cara kita melihat diri sendiri dan keseluruhan persepsi terhadap cara orang lain melihat kita. *Self* adalah sesuatu yang dibangun, bukan dibawa sejak lahir, tetapi karena ada proses pengalaman sosial dan aktivitas yang berkembang serta hasil dari interaksi. Interaksi simbolik fokus pada cara bagaimana orang membentuk makna melalui interaksi, sehingga orang bertindak sesuai dengan apa yang dia pahami melalui proses interaksi yang di dalamnya terdapat simbol-simbol. Konsep *self* menyangkut perencanaan tindakan individu terhadap diri meliputi identitas, kepentingan dan hal yang tidak disukai, tujuan, ideologi, dan evaluasi diri. Mead menegaskan dalam pembentukan *self* ada dua tahap yaitu dibentuk melalui pengorganisasian sikap-sikap tertentu dari pihak lain terhadap dirinya dalam tindakan sosial tempat mereka saling berinteraksi. Yang kedua dibentuk melalui sikap-sikap sosial dari kelompok sosial yang ada secara keseluruhan.

Mead menyatakan *Self* memiliki dua muka, yaitu “*I*” dan “*me*” (O’Brien & Kollock, 2001, hal.292). “*I*” tidak terorganisir, tidak terarah, dan tidak dapat diperkirakan. Sedangkan “*me*” ada karena berinteraksi dengan pihak lain. Setiap

tindakan selalu diawali dengan dorongan yang lahir dari dalam (*I*) dan secara cepat dikontrol oleh “*me*”. “*I*” adalah kekuatan dalam bertindak, sedangkan “*me*” memberikan arahnya. Mead menggunakan konsep “*me*” untuk menjelaskan secara sosial perilaku yang diterima dan “*I*” menjelaskan kreativitas dan dorongan yang sulit diprediksi. Konsep yang terakhir adalah *mind*. *Mind* bukanlah sesuatu, tetapi merupakan proses. *Mind* adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Pentingnya interaksi simbolik dalam proses interaksi harus nyata karena suatu masyarakat atau komunitas apapun bentuknya terdiri atas banyak orang yang di dalamnya terjadi interaksi satu dengan lainnya yang menggunakan berbagai tindakan simbolis baik itu individu yang berlaku secara individual atau agen dari suatu organisasi. Kehidupan dalam komunitas adalah suatu proses yang luas dalam menginterpretasikan dan membuat suatu keputusan apa yang harus dilakukan karena semua tindakan berdasarkan pada perilaku mereka dalam komunitas tersebut. Perilaku individu dibentuk melalui proses yang terus menerus berlangsung (Sedyaningsih, 2010, hal.48).

Dan yang paling penting adalah makna akan muncul karena adanya interaksi. Sehingga interaksi simbolik melihat makna sebagai produk sosial yang dibentuk melalui aktivitas dalam berinteraksi yang di dalamnya terjadi proses interpretasi. Barthes (1988) menjelaskan dua tingkatan dalam melihat suatu makna, yaitu denotasi yang menjelaskan hubungan antara penanda atau tanda

dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna secara eksplisit, langsung, dan tidak pasti. Kedua adalah konotasi yaitu makna yang menjelaskan hubungan antara penanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Dari beberapa pemahaman makna tersebut, terlihat bahwa proses pembentukan makna selalu melalui interaksi. Hal ini berarti tidak terlepas dari proses komunikasi.

#### **2.4 Media Tradisional dalam Studi Identitas Budaya**

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik. Sejalan dengan definisi ini, maka media rakyat tampil dalam bentuk nyanyian rakyat, tarian rakyat, musik instrumental rakyat, drama rakyat, pidato rakyat- yaitu semua kesenian rakyat apakah berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukkan- yang diteruskan dari generasi ke generasi (Clavel dalam Jahi, 1988). Media tradisional pun merupakan tali pengikat dan sarana pemersatu bagi masyarakat desa. Artinya pentingnya media tradisional hampir sama dengan arti pentingnya pendidikan non formal menyangkut agama, etika, kesejahteraan keluarga, ekonomi rumah tangga, norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks seperti ini, melalui berbagai pertunjukan drama, nyanyian atau tarian, diangkat berbagai peristiwa



kemasyarakatan yang mana hiburan, penerangan, rencana dan keputusan-keputusan dilaksanakan secara bersama-sama. Singkatnya, popularitas dan ketangguhan media tradisional sungguh tak terkira pentingnya.

Ketangguhan media tradisional dimungkinkan karena adanya ikatan emosional yang sangat kuat dan mendalam antara media tradisional dengan masyarakat. Dalam pemahaman bahwa media tradisional mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi yang luhur. Nilai-nilai adat ini telah ada sejak dahulu, diterima dan diwariskan secara turun-temurun serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk kesenian tradisional.

Seni yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia ruang lingkupnya sangat luas. Kesenian adalah salah satu unsur yang berfungsi sebagai penyangga dalam kebudayaan. Kesenian juga merupakan sarana mengungkapkan kreativitas, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan kebudayaan menjadi baru lagi (Kayam, 1981, hal.15). Adapun menurut Sumandiyo (2000: 18) seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan manusia yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Pengertian seni adalah hasil karya manusia yang mempunyai nilai keindahan dan juga memiliki nilai artistik yang dapat ditunjukkan kepada orang lain sehingga dapat dinikmati melalui indera manusia. Ada berbagai macam cara untuk mengekspresikan perasaan keindahan, antara lain melalui seni teater, seni musik, seni tari, seni sastra, maupun seni lukis. Media yang digunakan dalam masing-masing cabang seni itupun berbeda. Media yang digunakan seni topeng adalah kayu.

#### 2.4.1 Peranan Seni Topeng dan Budaya sebagai Warisan Daerah

Topeng merupakan benda budaya yang telah digunakan di seluruh dunia pada semua periode sejak jaman batu dan seperti yang telah bervariasi dalam penampilannya, seperti dalam penggunaan dan simbolisme. Kata topeng berasal dari kata “Taweng” yang berarti tertutup atau menutupi. Menurut pendapat umum, istilah kata topeng mengandung pengertian sebagai penutup wajah atau kedok. Pada masing-masing daerah, topeng memiliki istilah tersendiri seperti “tapuk” dalam bahasa Jawa kuno, “tapel” untuk bahasa Bali dan bahasa Lombok, “kedok” untuk daerah Jawa dan Sunda, “hudoq” untuk daerah Dayak, “toping” untuk Batak Simalungun, “gundalagundala” dalam bahasa Karo dan lain-lain (Suanda, 2005, hal.3).

Berbeda dengan topeng modern, topeng tradisional merupakan sebuah gambaran sosial dan kultural. Dalam kesenian topeng tradisional, terdapat rumusan, norma, atau aturan yang harus ditaati (Suanda, 2005, hal.140). Norma-norma atau aturan pada topeng-topeng tradisional bisa dilihat dari karakter, warna, dan tekstur topeng tersebut.

Kesenian topeng tidak hanya dimiliki oleh kebudayaan tradisional dengan wujud dan bentuk kuno, tetapi berbagai bentuk topeng dengan gaya baru selalu bermunculan. Hal inilah yang membuat topeng sangat kaya akan bentuk dan wujud. Dalam perspektif seni rupa, topeng dapat dipandang sebagai artefak atau kerajinan karena kegunaannya praktisnya tetapi, pada sisi lain dapat juga dikonsepsikan sebagai objek seni, karena sifat-sifat ekspresinya (Guntur dan Nur Rokhim, 2011, hal.1).

Pengertian lain menyebutkan bahwa topeng merupakan suatu bentuk penyamaran. Topeng adalah suatu objek yang sering digunakan diatas atau didepan wajah untuk menyembunyikan sebuah identitas seseorang dan dengan figur sendiri untuk membentuk makhluk lain. Karakteristik penting ini bersembunyi dan mengungkap kepribadian atau suasana hati yang umum bagi semua topeng.

#### **2.4.1.1 Sejarah Topeng**

Budaya topeng terbukti berumur sangat panjang. Penelitian arkeologis menemukan banyak jenis topeng dari zaman prasejarah yang telah berumur ribuan tahun (Suanda, 2005, hal.2). Sejak jaman prasejarah (jaman batu) topeng telah menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia. Pada sebagian besar masyarakat dunia, topeng memegang peranan penting dalam berbagai sisi kehidupan yang menyimpan nilai-nilai magis dan suci, karena peranan topeng yang besar sebagai simbolsimbol khusus dalam berbagai upacara dan berbagai kegiatan adat yang luhur.

Topeng masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke-17. Secara luas digunakan dalam tari yang menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Di pulau Jawa, Sunan Kalijaga dianggap sebagai pencipta topeng pertama dalam pertunjukan wayang topeng pada pertengahan abad XVI. Dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga dalam menciptakan topeng-topeng tersebut merujuk kepada muka boneka-boneka 9 kulit dari wayang gedhog yang mengisahkan cerita Panji (Soedarsono, 1997, hal.19).

Kehidupan masyarakat modern saat ini menempatkan topeng menjadi salah satu bentuk karya seni tinggi serta bukan hanya keindahan estetis yang dimilikinya, namun sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah topeng tetap mampu memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan. Pemakaian topeng dalam konteksnya sebagai ritual dalam berbagai upacara-upacara primordial di beberapa suku bangsa di Indonesia, mulanya bermaksud untuk menyembunyikan identitas si pemakai supaya tidak dikenal oleh peserta upacara. Hal tersebut disebabkan pemakaiannya sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia rohal. Kehadiran roh nenek moyang dalam topeng berarti pemulihan hubungan kedua dunia tersebut.

Bukti-bukti arkeologis tentang topeng atau kedok pada masa prasejarah antara lain berupa hiasan pada tempayan, kendi, nekara, kapak, perunggu, kalamba dan lukisan pada dinding gua (batu cadas). Kesemua penggambaran topeng tersebut erat kaitannya dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Pada masa Hindu-Budha mempengaruhi bukti arkeologis topeng, disebutkan dalam prasasti dan diwujudkan dalam relief, “kala” pada gerbang candi, dan topeng dari emas, kayu, kulit hewan, tanah liat dan batu. Penelitian sejarah topeng-topeng peninggalan budaya Yunani dan Mesir sekitar 6000 tahun yang lalu, menemukan manuskrip-manuskrip lama yang mengandung banyak informasi mengenai topeng. Penelitian antropologi, etnografi dan kesenian menemukan bahwa, sekarang ini berbagai jenis topeng dan praktik pemakainya ada dimana-mana (Suanda, 2005, hal.2).

#### 2.4.1.2 Fungsi Topeng

Topeng berfungsi sebagai benda-benda budaya yang telah digunakan di seluruh dunia dalam semua periode sejak jaman batu dan seperti yang telah bervariasi dalam penampilan seperti dalam penggunaan dan simbolisme. Pada masa prasejarah, topeng berfungsi sakral dan digunakan dalam sarana pemujaan terhadap roh atau arwah nenek moyang. Topeng adalah citra material manusia, binatang atau roh yang diciptakan, dimainkan, atau dimanipulasi dalam pertunjukan (Guntur dan Nur Rokhim, 2011, hal.6). Topeng didalam upacara ritual pada masa prasejarah digunakan sebagai kedok dalam pemujaan, upacara kesuburan, dan upacara kematian atau penguburan dimana topeng dijadikan sebagai bekal kubur. Topeng selain sebagai simbol perubahan identitas dari manusia biasa menjadi roh yang dipuja, juga sebagai lambang keabadian sehingga dipercaya tetap hidup bersama masyarakat yang ditinggalkan. Sosok mending yang dikubur dengan dibekali topeng apalagi dari emas, tentu saja merupakan tokoh yang sangat terpendang dan berpengaruh, bahkan mungkin merupakan ketua suku atau kelompok.

Kesenian topeng sudah dikenal dan dimiliki oleh sebagian besar masyarakat di pelosok nusantara. Pada masa Hindu-Budha fungsi topeng semakin beragam karena tidak digunakan sakral sebagai bagian dari upacara ritual saja, namun lambat laun difungsikan dalam seni pertunjukan sebagai tontonan yang bersifat sekular. Meski demikian ciri-ciri ritual dari topeng tidak sepenuhnya hilang (Soedarsono, 1997, hal.17). Dewasa ini topeng tetap berkembang baik dari teknologi maupun fungsinya. Masa awal tumbuhnya kerajaan-kerajaan islam, Sunan Kalijaga salah seorang Wali Songo pada zaman kerajaan Demak telah menciptakan topeng yang

digunakan sebagai sarana penyebaran agama islam dengan menggunakan cerita-cerita topeng panji (Sumintarsih, et.al, 2012, hal.27). Hal ini menunjukkan bahwa fungsinya sebagai tontonan dan tuntunan yang lebih bersifat sekular berkembang pesat.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Di dalam penelitian yang berjudul Topeng Malangan dalam Studi Identitas ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan pengembangan terhadap penelitian tentang proses pembentukan identitas yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini, yang kemudian diuraikan dalam penjelasan berikut:

### **2.5.1 Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis**

Penelitian karya Musthofa Kamal (2010) ini menjelaskan mengenai sejarah wayang Topeng Malangan dengan menggunakan kajian historis sosiologis. Dalam penelitian ini penulis lebih fokus kepada tari Topeng Malangan dan sejarahnya. Menurutnya, sebuah pertunjukan dalam masyarakat, jika dipandang dari sudut perkembangan masyarakat, akan tampak aspek proses komunikasi, aspek transformasi, dan aspek fungsional.

Persamaan dengan penelitian penulis, yaitu kedua penelitian menggunakan subjek yang sama, yaitu Topeng Malangan. Penelitian ini menggunakan data-data sejarah Topeng Malangan dan mengaitkan dengan keadaan sosial masyarakat. Sedangkan penulis menggunakan metode interaksi simbolik pada Topeng Malangan yang lebih difokuskan pada



pembuat/pemilik/keluarga yang mewarisi Topeng Malang sebagai wujud identitas Malang. Selain itu peneliti juga mengkombinasikan dengan membahas tentang karakteristik dari setiap karakter Topeng Malang yang ada.

Keunggulan penelitian peneliti terletak pada penggunaan metode interaksi simbolik dan studi identitas. Walaupun penulis terjun langsung mengamati perilaku komunikasi dalam budaya suatu masyarakat, namun tetap saja dirinya merupakan bagian yang terpisah dalam penelitian. Artinya bahwa data penelitian merupakan data murni yang didapatkan penulis berdasarkan sudut pandang pemilik/keluarga dari Topeng Malang. Bedanya dengan penelitian Kamal yaitu dirinya berfokus pada sejarah wayang Topeng Malang, yang mana apabila nilai-nilai budaya telah tertanam dengan baik maka secara tidak langsung akan berpengaruh pula pada keberlangsungan tradisi di setiap generasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana Topeng Malang menjadi suatu identitas dari Malang melalui komunikasi yang diaplikasikan.

### **2.5.2 Tradisi Seblang sebagai Ritus Masyarakat Osing**

Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Restu Priyawanto (2015) ingin mendeskripsikan peran tari seblang dalam kehidupan masyarakat Olehsari Banyuwangi. Selain itu juga meneliti fungsi seblang sebagai ritual serta tentang runtutan acara dan ritual upacara adat Seblang yang masih terjaga hingga sekarang. Ritual Seblang dianalisis dengan menggunakan

lima bentuk ritual. Pertama, tari seblang sebagai ritual bersih Dusun; kedua, tarian seblang sebagai ritual kesuburan; ketiga, tarian seblang sebagai sarana pengobatan penyakit; keempat, tarian seblang sebagai ritual hiburan roh halus; dan kelima, sebagai penghormatan leluhur. Adapun ritual yang dilakukan sebelum tari seblang antara lain waktu pelaksanaan ada ketentuannya dan terpilih. Persamaan penelitian dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tradisi budaya yang turun temurun di suatu daerah.

### **2.5.3 Makna Identitas Fans Klub Sepak Bola (Studi Kasus: Juventus Club Indonesia)**

Penelitian ini dilakukan oleh Paundra Jhalugilang pada tahun 2012. Penelitian tersebut bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan konstruktivis dengan memakai teori identitas dan identitas sosial. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri telah terjadi secara kompleks, dinamis, dan berlangsung sepanjang hidup. Pembentukan identitas diri pun memiliki dua komponen penting, yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi merupakan periode pada saat seseorang semangat dan aktif bertanya untuk mendapatkan keputusan tentang tujuan, nilai, dan kepercayaan. Sedangkan komitmen adalah ketetapan aktivitas langsung yang signifikan kepada implementasi dari pilihan tersebut.

Adapun persamaan dengan peneliti yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu konstruktivis dan menggunakan studi identitas.

Namun studi identitas yang digunakan peneliti berbeda dengan yang terdahulu, karena lebih mengarah ke histori dari budaya suatu daerah dan bagaimana pemaknaan oleh generasi pewaris.

### **2.6.2 Studi Tentang Upacara Ritual *Congko Lokap* Dan *Penti* Sebagai Media Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur Komunikasi Budaya**

Penelitian ini dilakukan oleh Ferdinandus Ngare (2014) yang bertujuan ingin mengetahui peran budaya dalam upacara ritual congko lokap dan penti di Kabupaten Manggarai serta makna yang terkandung di dalamnya baik bahasa, tarian, dan musik dalam keberhasilan perkembangan pariwisata budaya Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dan budaya secara timbal balik saling berpengaruh satu sama lain, di mana budaya secara individu disosialisasikan dan akan berpengaruh terhadap cara mereka dalam berkomunikasi.

Perbedaan dengan peneliti terletak pada metode yang digunakan yaitu peneliti menggunakan interaksionisme simbolik dan wawancara secara mendalam untuk menggali data yang lebih mendalam.

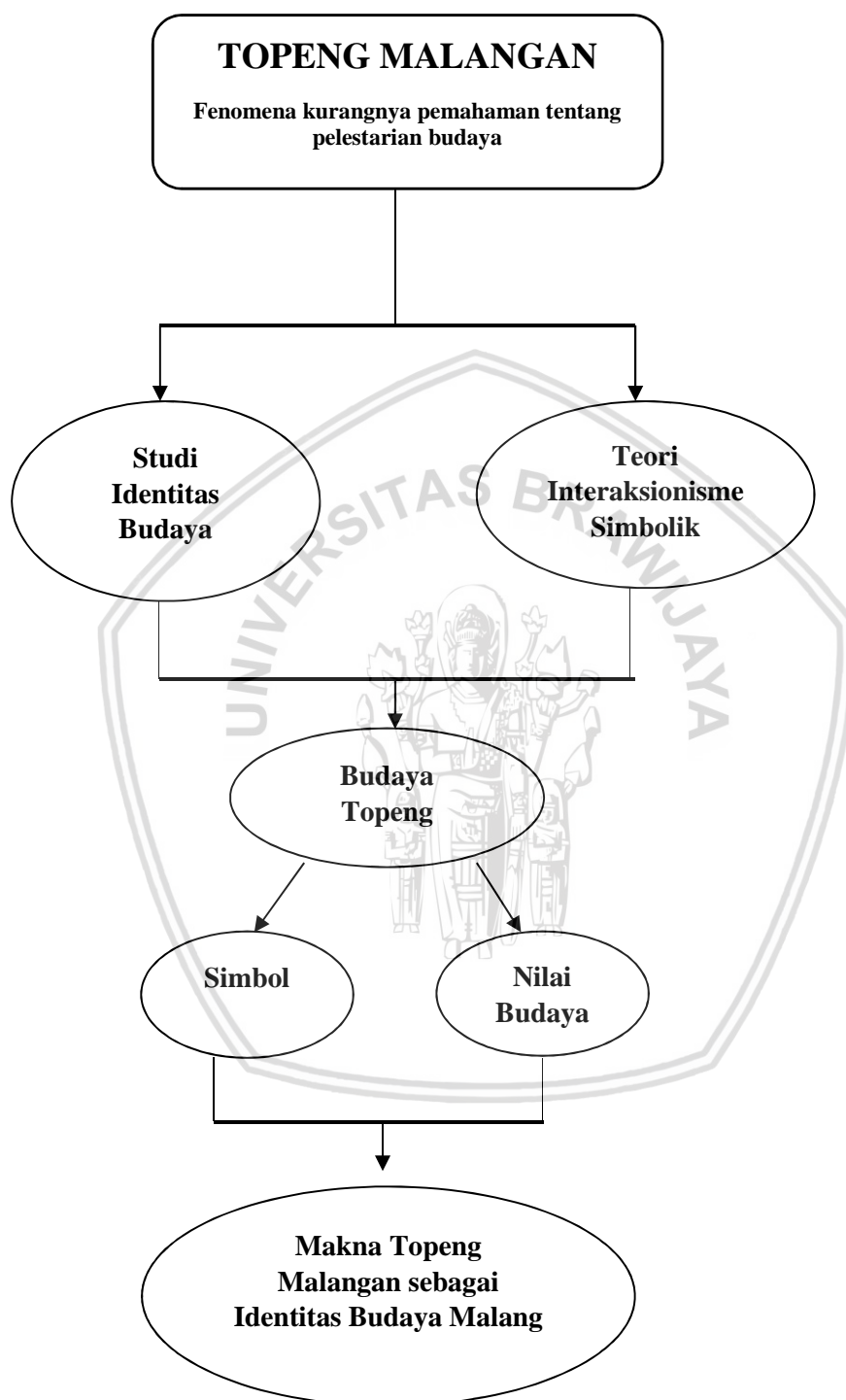
## **2.6 Kerangka Pemikiran**

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Kebudayaan tidak lepas dari simbol-simbol. Simbol-simbol inilah yang menjadi ciri khas atau yang memperkaya kehidupan masyarakat terutama di masyarakat pedesaan. Hal ini

disebabkan karena masih melestarikan kebudayaan masyarakat pedesaan. Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.

Menurut Martono (1994) dengan adanya perkembangan budaya di Indonesia khususnya dalam bidang kesenian yang muncul pada era pra sejarah, topeng digambarkan sebagai alat pemujaan terhadap nenek moyang. Tidak hanya itu saja, topeng juga digunakan untuk memperingati upacara kematian, kesuburan, dan berfungsi untuk penunggu kubur. Namun, melihat tingkat peradaban budaya manusia pada masa pra sejarah yang relatif rendah dalam penciptaan benda-benda budaya, seharusnya pada era modern saat ini manusia lebih berkembang dalam pembuatan serta pelestarian budayanya.

Akan tetapi, dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat dan IPTEK yang semakin meningkat, tidak menjadikan pengrajin topeng membuatnya secara instan. Pengrajin topeng tetap menggunakan cara tradisional dan manual dalam pembuatannya.



Bagan 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis (2018)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif ini sesuai dengan fenomena budaya lokal yang semakin luntur seiring perkembangan zaman. Karena dalam mengkaji suatu budaya lokal diperlukan penggalian data secara mendalam untuk memperoleh data sesuai dengan sudut pandang masyarakat pemilik budaya. Terlebih lagi dalam menjabarkan identitas suatu budaya sebagai ciri khas suatu daerah. Menurut Sugiyono (2013, h. 1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Penelitian ini termasuk tipe penelitian lapangan yang dilakukan langsung di lapangan, membaaur dengan subjek penelitian, serta digunakan untuk mempelajari budaya dan interaksi masyarakat setempat secara intensif (Mardalis, 2008; Narbuko & Achmadi, 2007).

Penelitian ini bersifat deskriptif diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial tanpa menghilangkan sifat alamiah obyek yang ingin diteliti. Mengingat data yang dikumpulkan berupa penjelasan dari narasumber yang dijadikan informan, pengamatan dan sumber-sumber sekunder lainnya. Sifat kealamiah dalam penelitian sangat diutamakan peneliti, yakni dalam memperoleh data mengenai Topeng Malang. Pola



penelitian deskriptif bertujuan mengupayakan suatu penelitian dengan cara menggambarkan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu (Surjabrata dalam Hernandar, 2004). Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Penelitian berjudul “Pemaknaan Topeng Malangan oleh Generasi Pewaris sebagai Identitas Budaya Malang di Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang” merupakan penelitian kualitatif. Ketika berbicara mengenai pendekatan penelitian maka paradigma penelitian yang dipilih dapat dijadikan acuan untuk menentukan pendekatan penelitian yang digunakan. Metode kualitatif berasal dari pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif ini mempunyai dua varian, yaitu konstruktivis dan kritis (Kriyantono, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis karena peneliti berusaha terlibat dengan subjek yang sedang diteliti (Cresswell, 2009, ha. 12). Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan konstruktivis sosial yang digunakan untuk menggali informasi tentang pemaknaan Topeng Malangan oleh generasi pewaris dan generasi muda. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana di dalamnya peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan.

Penelitian kualitatif bersifat objektif dipengaruhi oleh nilai dan latar belakang peneliti, sehingga dalam hal ini peneliti menjadi instrumen penelitian yang harus terjun di lapangan. Objek analisis dalam penelitian kualitatif adalah

makna dari gejala sosial dan budaya berdasarkan pandangan masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambar an kategorisasi (Bungin, 2010).

Dalam studi ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana pembentukan identitas Topeng Malangan kemudian bagaimana memaknai identitas Topeng Malangan tersebut dalam studi identitas budaya berdasarkan interaksi dengan pewaris Topeng Malangan dan generasi muda.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Beberapa pertimbangan mengapa penelitian dilakukan di daerah tersebut, yaitu karena asal muasal Topeng Malangan adalah dari Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, sehingga peneliti tertarik dalam menggali informasi dan mendapatkan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pemilihan lokasi didasarkan pada tempat berkumpulnya seniman tari dan Topeng Malangan yang rutin melakukan tradisi setiap tahunnya. Kelompok seni tersebut sangat terbuka dan mudah untuk bekerjasama dengan peneliti dalam keterbukaan informasi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan yang dilakukan pada bulan Maret-April 2018.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berguna untuk membatasi peneliti dalam mengumpulkan data-data dengan kebutuhan dan pokok permasalahan dalam penelitian. Tujuan lain yaitu untuk memudahkan peneliti dalam proses identifikasi atau pemilihan

data-data yang dibutuhkan maupun tidak dibutuhkan dalam penelitiannya. Fokus dalam penelitian ini adalah pemaknaan Topeng Malangan oleh generasi pewaris dan generasi muda sebagai identitas budaya Malang.

### 3.4 Teknik Pemilihan Informan

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan metode *purposive sampling* yang berarti bahwa informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang dibuat peneliti agar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun metode penentuan informan menurut Spradley adalah sebagai berikut: 1) mereka yang dijadikan subjek adalah mereka yang memahami sesuatu melalui proses inkulturasi, sehingga informasi yang mereka punya bukan sekedar diketahui, tapi juga dihayati. 2) mereka yang tergolong masih berkecimpung dalam kegiatan yang diteliti. 3) mereka mempunyai kesempatan dan waktu yang memadai untuk dimintai keterangan. 4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri. 5) mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing akan peneliti sehingga lebih mengarahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber (Salim, 2006).

Untuk itu beberapa kriteria informan yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pewaris Topeng Malangan dan Generasi Muda

Informan diambil guna menggali informasi lebih dalam mengenai sejarah dan asal mula Topeng Malangan lebih mendalam

b. Terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi Topeng Malangan

Kriteria ini diperlukan untuk mendapatkan informasi seputar tradisi Topeng Malangan, seperti ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan

- c. Informan memahami tentang budaya Topeng Malangan

Kriteria ini mengarah kepada masyarakat yang berada di desa tersebut atau dari luar desa untuk dapat memberikan informasi dan data mengenai perkembangan Topeng Malangan sampai saat ini

- d. Bersedia dan memiliki cukup waktu untuk menjadi bagian dari penelitian

Kriteria ini sangat diperlukan karena peneliti membutuhkan informan yang bersedia dan dapat meluangkan waktunya untuk diwawancarai guna melengkapi data seputar Topeng Malangan

### 3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang mengetahui seluk beluk Topeng Malangan yaitu Pewaris Topeng Malangan, tokoh masyarakat, dan penari. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber pertama (Kriyantono, 2014). Data ini diperoleh peneliti melalui hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dan dianggap memahami benar terkait dengan Topeng Malangan. Selain itu data primer juga didapat melalui dokumentasi yang diambil secara langsung oleh peneliti, berkaitan dengan fokus penelitian.

- b. Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang meliputi data dokumentasi pada saat penelitian dan juga sumber-sumber yang mendukung dalam melakukan penelitian ini. Contohnya gambar yang diambil selama proses penelitian dan sumber berupa artikel atau data yang didapat dari informan untuk menunjang data primer sebagai data utama dalam penelitian

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

#### **3.6.1 Observasi Langsung Partisipan**

Observasi ini berarti peneliti mengamati langsung dan terlibat aktif di tengah kehidupan subjek yang ditelitinya, namun dirinya bukan termasuk bagian dari masyarakat tersebut (Nasution, 2012). Peneliti memungkinkan untuk memahami apa yang terjadi pada tradisi Topeng Malangan di daerah yang diteliti, memahami pola-pola dan interaksi masyarakat desa tersebut.

Keterlibatan aktif peneliti tidak mencakup seluruh aktivitas budaya masyarakat setempat, namun hanya terfokus pada hal – hal tertentu yang sesuai dengan maksud penelitiannya. Peneliti bisa turut serta misal dalam kegiatan Tradisi Topeng Malangan. Walaupun ini menggambarkan keikutsertaan peneliti, tetap saja dirinya bukan termasuk bagian utuh dari aktivitas budaya masyarakat yang ditelitinya.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan peneliti dengan terlibat langsung di tengah kehidupan masyarakat Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang dengan tujuan untuk mengamati dan turut serta dalam beberapa perilaku masyarakat dengan budaya yang dimilikinya. Peneliti berinteraksi mengamati keluarga informan dan masyarakat setempat, dengan mengikuti kegiatan rutinnya yaitu pelaksanaan Tradisi Topeng Malangan dan proses pembuatan topeng, baik untuk dipakai sendiri ataupun untuk souvenir.

### **3.6.2 Wawancara Mendalam**

Menurut West & Turner (2008) metode wawancara mendalam dan penelitian etnografi sangat kompatibel dan dapat digunakan bersama. Wawancara mendalam ini merupakan wawancara yang dilakukan untuk mengajak narasumber berbicara secara bebas dan lebih mendalam tentang objek yang dikaji dalam penelitian.

Sebelum tahap wawancara ini dimulai maka peneliti menyiapkan instrumen wawancara. Hal tersebut dilakukan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti lebih terarah dalam melakukan wawancara. Informan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pengetahuan maupun pengalamannya dalam proses tradisi Topeng Malangan. Hal ini sangat berguna untuk memperkaya dan memperdalam data penelitian yang dihasilkan. Dalam melakukan wawancara mendalam ini peneliti berupaya untuk mencari ketepatan waktu maupun tempat misalnya ketika bercengkeramasantai di tengah keluarga informan.



### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi baik yang diperoleh dengan wawancara mendalam maupun observasi. Tahap analisis data memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas atau tidaknya suatu penelitian. Proses analisis data kualitatif bertujuan untuk memberikan makna pada situasi bukan mencari kebenaran yang difokuskan pada penelitian kuantitatif (Krueger dalam Rabiee, 2004, h. 657). Sedangkan menurut Miles & Huberman (2007) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data yang dilakukan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 3.7.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul dalam jumlah banyak, maka catatan-catatan mentah sebelumnya tersebut diteliti kembali untuk kemudian direduksi. Mereduksi data berarti memilih, menyederhanakan, menggolongkan, membuang data-data penting yang tidak perlu, menyeleksi dan memfokuskan pada data-data penting yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Berdasarkan data-data yang telah diseleksi, peneliti melakukan penyederhanaan terhadap beberapa fokus yaitu pemaknaan Topeng Malangan oleh generasi pewaris sebagai identitas budaya Malang.

### **3.7.2 Penyajian Data**

Penyajian data merupakan tahap analisis selanjutnya dengan menggabungkan informasi yang telah direduksi menjadi suatu alur yang berkesinambungan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya serta penyajian data dalam penelitian adalah dengan sistematis melalui gambaran atau skema. Penyajian data dapat diartikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### **3.7.3 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah proses mengartikan segala hal yang ditemui selama penelitian yang dilakukan secara terus menerus. Kesimpulan yang dihasilkan harus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tahap analisis terakhir dengan menyajikan data menggunakan teori-teori yang sesuai. Pada tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Kemudian peneliti

merumuskan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan makna-makna yang muncul dari data tersebut.

### 3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data kualitatif sebagai *disciplined inquiry* harus memiliki standar validitas (kesahihan) dan reliabilitas. Keabsahan data bertujuan untuk mengecek sejauh mana instrumen akan mengukur sesuatu yang ingin diukur. Menurut Kriyantono (2014), di dalam penelitian kualitatif validitas data dapat diperoleh dengan empat cara yakni kompetensi subjek riset, *trustworthiness*, *intersubjectivity agreement*, dan *conscientization*. Namun di dalam penelitian berjudul Identitas Budaya Topeng Malangan dalam Perspektif Komunikasi ini peneliti menggunakan dua teknik keabsahan data yakni kompetensi subjek riset dan *trustworthiness*.

#### 3.8.1 Kompetensi Subjek Riset

Kredibilitas penelitian dapat diuji melalui jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh informan terkait dengan pengalaman yang dimilikinya. Apabila informan tidak memiliki pengetahuan tentang masalah penelitian, maka data dari informan tersebut dapat dikatakan tidak kredibel. Berkaitan dengan metode etnografi komunikasi yang digunakan oleh peneliti, kemungkinan adanya data yang tidak kredibel dalam penelitian ini dapat diminimalisir dengan adanya beberapa kriteria informan yang telah dibuat. Di dalam penelitian etnografi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teknik pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria salah satunya informan harus memahami benar

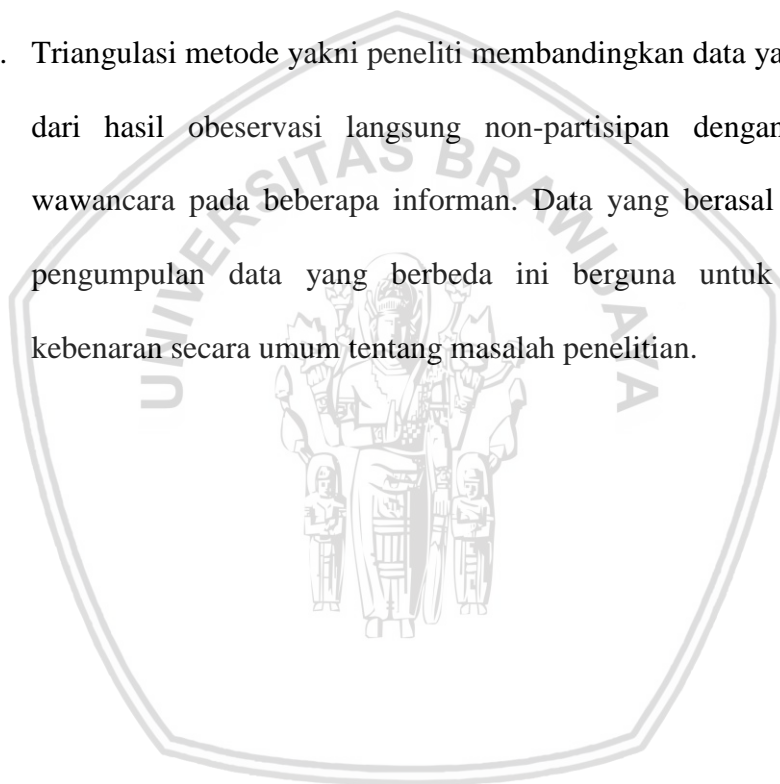
tentang budayanya sehingga informan tersebut dapat dikatakan memiliki pengalaman-pengalaman yang dapat memperkuat kredibilitas data penelitian.

### 3.8.2 *Trustworthiness*

*Trustworthiness* berarti menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam menyatakan realitas berdasarkan segala sesuatu yang dialami, dirasakan, maupun dibayangkan (Kriyantono, 2014). *Trustworthiness* berkaitan dengan dua hal yang meliputi:

1. *Authenticity*, artinya peneliti memberikan kesempatan dan memfasilitasi konstruksi personal secara lebih luas bagi informan agar informasi yang diberikan lebih detail dan mudah dipahami. Hal ini dapat dilakukan peneliti dalam suasana wawancara informal atau santai, sehingga subjek merasa memiliki keleluasaan ketika bercerita tentang pengalamannya secara panjang lebar. Konteks waktu dan kesempatan lebih besar yang dimiliki informan dapat memperkaya pengumpulan data-data yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian.
2. Analisis triangulasi, artinya membandingkan atau mengecek derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber satu dengan sumber data lainnya. Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji keberhasilan proses dan hasil metode yang digunakan dalam penelitian. Di dalam triangulasi terdapat beberapa tolak ukur yakni teori, sumber, metode, waktu, dan periset. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek ulang ukuran kebenaran data yang diperoleh dari beberapa informan misalnya data dari Bapak Handoyo selaku Cucu dari Mbah Karimun yang sekaligus menjadi pewaris Topeng Malangan dibandingkan dengan data yang berasal dari pemerintah dan masyarakat yang terlibat dalam pelestarian Topeng Malangan
- b. Triangulasi metode yakni peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil obeservasi langsung non-partisipan dengan data hasil wawancara pada beberapa informan. Data yang berasal dari metode pengumpulan data yang berbeda ini berguna untuk mengetahui kebenaran secara umum tentang masalah penelitian.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi

Kedungmonggo merupakan salah satu kawasan yang bisa dikatakan sebagai kantong persebaran seni budaya Topeng Malangan. Daerah ini terletak di Malang bagian Selatan, tepatnya di Jl. Prajurit Slamet, Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Lokasinya cukup jauh dari arah kota, kurang lebih 16 km.

Jika berangkat dari Kota, Tugu Malang, lurus ke arah lampu merah Alun-Alun Malang. Kemudian mengikuti alur arah kanan menuju RST (Rumah Sakit Tentara) Sukun. Mengikuti jalan yang berkelok-kelok, sampai melewati Pabrik Gula Kebonagung. Masih di jalan yang sama, berkendara lurus saja sampai menemukan Pasar Pakisaji di kiri jalan. Tidak jauh dari pasar tersebut, kurang lebih 200 meter, ada belokan ke kanan yang ditandai dengan Patung Topeng. Lalu lurus saja mengikuti alur, melewati makam, lurus saja sampai menemui jalan menanjak, di kiri jalan ada Gapura Topeng. Nah jika sudah memasuki gapura tersebut, tidak jauh letak padepokan tempat Topeng Malangan dibuat dan dilestarikan. Lurus saja, lalu belok ke kiri pada gang kedua. Lurus saja di kanan jalan nanti ada sebuah rumah dengan ukiran jawa dengan warna coklat, disitulah letak kediaman Alm. Mbah Karimoen yang saat ini ditinggali oleh cucunya, Pak Handoyo beserta keluarga. Lokasi padepokan yang diberi nama “Padepokan Asmorobangun” berkisar kurang dari 50 meter dari rumah beliau.





Gambar 5. 1 Kediaman Alm. Mbah Karimoen yang saat ini dihuni oleh cucunya, Tri Handoyo

Sumber: Penulis (2018)



Gambar 5. 2 Padepokan Asmorobangun tampak depan yang ditandai dengan tulisan aksara jawa di dinding

Sumber: Penulis (2018)



#### 4.1.2 Padepokan Asmorobangun

Keberadaan kesenian Topeng Malangan di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang ini masih aktif menyelenggarakan pertunjukan guna melestarikan budaya yang hingga sampai saat ini masih dikenal oleh kalangan masyarakat Malang. Hal ini didukung oleh letak geografis Kawasan Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang yang relatif mudah dijangkau oleh masyarakat Malang. Kondisi ini membantu mempermudah proses sosialisasi kesenian khas Malang kepada masyarakat domestik, mancanegara (turis), khususnya kepada penduduk Malang Raya.

Sanggar Asmorobangun, atau yang kini dikenal dengan Padepokan Seni Topeng Asmorobangun semenjak menjadi duta kebudayaan tradisi mewakili Provinsi Jawa Timur dalam *event* nasional 1972 di Jakarta, nama Sanggar Asmorobangun menjadi semakin dikenal hingga saat ini. Geliat Padepokan Asmorobangun ini tentunya tidak lepas dari Ki Karimoen (Mbah Karimoen), pendiri padepokan, sekaligus sesepuh Dusun Kedungmonggo. Para ahli kebudayaan (dalam Hariyono, 1988:130) menghubungkan topeng Malangan ini dengan bentuk drama tari bertopeng pada abad ke-12 yang dikenal dengan nama raket, atapukan, atau wayang wang. Mbah Karimoen, salah seorang ahli waris dari R. Sungging Mubengkoro, yang masih keturunan dari Sunan Brawijaya VII (Raja Majapahit terakhir, 1498- 1518) memimpin kelompok topeng Asmorobangun atau Padepokan Asmorobangun yang didirikan sejak tahun 1958 di Desa Karang

Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, dan mulai dikenal masyarakat luas sebagai pengukir topeng sejak tahun 1970-an.

Mbah Karimoen, sang Maestro Topeng Malangan meninggal di usia yang ke-90 tahun, tepatnya pada 14 Februari 2010. Saat ini Padepokan Seni Topeng Asmorobangun semakin dikenal dibawah pimpinan cucu Ki Karimoen, yakni Tri Handoyo, yang telah mementaskan repertoar Panji Asmorobangun baik di dalam maupun di luar negeri. Adapun Tri Handoyo merupakan generasi ke-5 semenjak sanggar ini didirikan pada tahun 1900-an oleh kakek Mbah Karimoen yang bernama Mbah Serun. Mbah Serun mendirikan sanggar ini dengan nama “Pandawa Lima”, karena memang saat itu mementaskan wayang orang dengan repertoar wayang purwa (Ramayana dan Mahabarata). Pementasan repertoar Wayang Purwa ini tetap berlangsung hingga generasi ke-2, ketika Pandawa Lima dipimpin oleh Mbah Kiman, yang juga masih kerabat mbah Serun. Hingga sampai generasi ke-3, saat dipimpin oleh Ki Karimoen, sanggar ini kemudian berubah nama menjadi Asmorobangun, dan mulai mementaskan repertoar Panji, yang kemudian diteruskan oleh generasi ke-4, yakni Pak Taslan. Hingga saat ini Topeng Malangan masih dikenal oleh masyarakat luas, repertoar Panji dilanjutkan oleh generasi ke-5 yaitu Tri Handoyo.



Gambar 5. 3 Logo Padepokan Asmorobangun

Sumber: <http://asmorobangun.com/>, 2018

Padepokan Asmorobangun memiliki arti yang mendalam, yang belum diketahui banyak orang. Kata *asmoro* memiliki arti cinta kasih, dan *bangun* artinya membangun. Sehingga *Asmorobangun* bermakna membangun kesenangan atau cinta kasih (Handoyo, 2017). Makna tersebut terdengar sederhana tetapi membuat orang lain terkesan.

Padepokan Seni Topeng Asmorobangun kini memiliki personil lebih dari 30 orang, yang terdiri dari penari, pengrawit (penabuh perangkat gamelan), dalang, sinden, seniman topeng, dan personil pendukung lainnya, serta ratusan siswa yang kerap berlatih tari di setiap hari Sabtu atau Minggu pagi. Di samping pementasan wayang Topeng, Padepokan Seni Topeng Asmorobangun juga memproduksi topeng dalam berbagai ukuran dan karakteristik, serta menjalankan kursus Tari Topeng Malangan dan membuat Topeng. Dua program padepokan yakni latihan tari pada hari Minggu dan Gebyak Senin Legi, keduanya tidak dipungut biaya.

#### 4.2 Profil Topeng Malangan

Tari Topeng adalah seni tradisi yang menggunakan topeng. Tari ini digunakan dalam karya seni Wayang Topeng Malangan. Tari Topeng juga dapat ditampilkan secara “lepas” dari lakon Wayang Topeng menurut perkembangannya. Dalam bentuk lakon biasanya menjadi bagian dari sebuah cerita yang menggambarkan karakter tertentu dalam cerita tersebut. Pertunjukan Wayang Topeng biasanya memakai sekelompok pengrawit “Karawitan” dalam mengiringi pertunjukan tersebut. Pada tari “lepas” biasanya tarian yang dipilih adalah tarian “Bapang” dan “Patih” saja.

Topeng Malangan merupakan seni pahatan topeng yang asli bercirikan khas Malang. Salah satu seni karya tradisional ini masih tetap bertahan sampai saat sekarang. Berdasarkan beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa Topeng Malang adalah sebuah kesenian kuno yang telah berusia ratusan tahun. Pada masa dahulu Topeng Malang ini diwujudkan dengan bentuk pertunjukan yaitu saat ada acara tertentu seperti pernikahan, selamatan, dan hiburan pejabat tinggi kala itu. Topeng Malang sedikit berbeda dengan jenis topeng yang ada di Indonesia, coraknya khas dari pahatan kayu yang lebih realis serta menggambarkan karakter wajah seseorang. Terdapat banyak ragam dari jenis Topeng Malang yang dibuat seperti karakter jahat, baik, gurauan, sedih, kecantikan, ketampanan, bahkan sampai karakter yang sifatnya tidak teratur. Sajian ini nantinya dipadukan dengan tatanan rias dan pakaian untuk memainkan sebuah pewayangan atau cerita tertentu menggunakan Topeng Malang. Saat ini, perkembangan Topeng Malang sudah



dapat dinikmati dalam bentuk drama, ada yang menceritakan tentang sosial dan cerita humor.

Satu-satunya padepokan yang sampai saat ini masih bertahan dalam melestarikan budaya asli Malang adalah Padepokan Asmorobangun atau biasa juga dikenal Padepokan Panji Asmorobangun. Padepokan ini terletak di Jalan Prajurit Slamet di Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Seni Topeng Malang ini semula dipopulerkan oleh Mbah Serun kemudian diteruskan oleh Mbah Kiman. Hingga sekitar tahun 1930 putra Mbah Kiman, yaitu Mbah Karimoen, memulai pembuatan Topeng Malang dengan dibantu oleh putranya, Taslan. Sekitar tahun 1992 Bapak Taslan meninggal dunia, sehingga Mbah Karimoen dibantu seorang cucunya, Handoyo, untuk pembuatan Topeng Malang. Mbah Karimoen sendiri wafat pada tahun 2010 yang lalu sehingga padepokan dikelola oleh Handoyo.

Untuk melestarikan warisan Karimoen, Handoyo setiap hari membuat topeng, baik untuk keperluan aksesoris tari maupun sebagai souvenir. Hasil penjualannya digunakan untuk membiayai kegiatan padepokan. Pemerintah daerah pun menjadikan Topeng Malang sebagai salah satu hasil seni yang perlu dilestarikan dan diturunkan pada kalangan anak muda. Pada tahun 2007 Mbah Karimoen dinobatkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik sebagai satu dari 27 maestro seni tradisi. Bahkan Mbah Karimoen pernah memperoleh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (Muri) atas keteguhannya melestarikan Topeng Malang.

Karakteristik Topeng Malangan berbeda dengan topeng dari daerah lain, seperti Solo, Cirebon, dan Bondowoso. Perbedaannya terletak pada ragam warna yang lebih banyak dibanding topeng daerah lain. Selain itu, ornamen atau ukirannya juga lebih detail. Hal yang paling menonjol, untuk karakter para ksatria ada *cula*, memakainya menggunakan tali. Topeng Malangan berkembang sejak masa kerajaan Hindu-Budha, dengan ciri khas *cula*, *sinom*, dan *urna*. *Urna* melambangkan karakter manusia, *sinom* sebagai semesta, dan *cula* melambangkan penguasa sebagai pengendali alam dan manusia. Terdapat 76 karakter tokoh yang dibagi menjadi empat kelompok besar. Pengelompokan pertama adalah sosok Panji dengan ciri-ciri berbentuk pemuda tampan, berbudi pekerti luhur dan gagah berani. Kelompok kedua merupakan wujud tokoh antagonis yang sesuai dengan corak ukiran pada topeng, yakni bermata bulat besar dan mempunyai taring. Kelompok ketiga adalah kelompok tokoh abdi atau pembantu dengan ornamen lucu pada ukirannya. Kelompok keempat adalah binatang sebagai pelengkap cerita.

Selain model atau wujud pertokohan, ciri Topeng Malangan dikuatkan dari pewarnaan dengan kombinasi lima warna dasar yakni, merah melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian, hitam melambangkan kebijaksanaan, dan kuning melambangkan kesenangan, serta hijau melambangkan kedamaian. Bukan hanya menjadi karya seni ukir berbahan kayu sengon, Topeng Malangan juga dipertontonkan menjadi kesenian tari di Padepokan Asmorobangun. Dari awal pendiriannya hingga sekarang, pertunjukan sendratari Topeng Malangan selalu memainkan kisah Panji yang menceritakan percintaan Raden Panji Asmorobangun (Inu Kertapati) dengan Dewi Sekartaji (Candra Kirana) disertai Topeng Bapang dan

Klono. Cerita panji ini menjadi inspirasi tari topeng yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Setiap Topeng Malang mempunyai karakter berbeda, demikian juga gerakan tari yang berbeda setiap karakternya. Biasanya, saat pertunjukan, pemeran hanya berganti topeng untuk memerankan tokoh-tokoh yang dibawakan. Namun dandanan pokok, seperti kain, celana, dan sampur, tidak berubah. Penari hanya berganti topeng dan *irah-irahan* (hiasan kepala).

Beberapa sumber menyebutkan ada beberapa karakter unik dari Topeng Malang, seperti karakter Demang yang menggambarkan sosok pejabat kala itu, Dewi Kili Suci dan Dewi Sekartaji yang menggambarkan kecantikan, Bilung yang menggambarkan karakter tidak teratur dan sebagainya. Uniknya lagi semua hasil dari Topeng Malang dibuat berdasarkan alur tradisional, dari memilih bahan kayu, mengukir, pembentukan karakter, sampai proses pengecatan semua dilakukan secara manual. Saat ini, kesenian Topeng Malang kerap dimainkan ditingkat pejabat tinggi daerah atau bahkan pertunjukan khusus yang memang disengaja untuk menarik wisatawan datang ke Malang.

Di padepokan ini diadakan latihan karawitan yang digelar dua kali sepekan. Setiap hari Minggu ada latihan gratis bagi anak-anak di desa untuk menari Topeng Malangan. Seni Topeng Malangan saat ini telah cukup dikenal sampai mancanegara. Bahkan pada saat tertentu, ada kunjungan dari pelajar dan mahasiswa dari luar negeri, seperti Jepang, Australia, Turki, dan Belanda. Topeng Malang sering dipesan dari berbagai daerah dengan harga antara Rp 100-500 ribu

tergantung jenis kayu dan ukirannya. Bahkan, ada yang dihargai Rp 1 juta. Biasanya, pembuatan Topeng Malang menggunakan kayu sengon untuk topeng seharga Rp 100-500 ribu. Sedangkan kayu yang keras, seperti mentaos, kembang, nangka, bisa lebih mahal. Pemesan Topeng Malang ini biasanya dari berbagai kalangan, seperti dari galeri, mall, sekolah tari, wisatawan mancanegara dan lain-lain.

Biasanya Wayang Topeng Malangan memakai celana atau lakon Panji ceritanya antara lain, Sayembara Sedolanang, Umbul-umbul Majapura, Baderbang Sisik Kencana, Panji Laras, Walangwati-walang Semirang, Patah Kundonowa Rongso, Adege Kediri, Jenggala Mbangun Candi, dan masih banyak lagi.

Di Kedungmonggo mempunyai 76 karakter yang bisa di bagi menjadi empat bagian. Peran dalam Wayang Topeng dibagi menjadi 4 yaitu :

1. Protagonis dari tokoh baik Kerajaan Jenggala dan Kediri yaitu tokoh Panji dan Putri
2. Antagonis dari Kerajaan Sabrang atau seberang yaitu, Kerajaan Dulang Kencana, Bantar Angin dan lainnya. Tokohnya adalah, Klana, Bapang, Patih Sabrang dan Butho
3. Tokoh lucu biasanya abdi yaitu, Demang dan Emban
4. Tokoh hewan seperti Ayam, Naga, Ikan, Monyet, Celeng/Babi, Sapi, dan Lalat (jelmaan Walangwati-walang Semirang).



Gambar 5. 4 Penghargaan yang didapatkan oleh Kelompok Seni Padepokan Asmorobangun

Sumber: Penulis (2018)

#### 4.3 Profil Informan

Dalam proses mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara pada pewaris Topeng Malangan dan masyarakat sekitar terkait dengan budaya Topeng Malangan. Peneliti mendapatkan 5 informan yang dinilai dapat memberikan banyak informasi maupun data yang mendalam terkait dengan penelitian ini. Adapun kriteria informan yang dipilih adalah pewaris Topeng Malangan, tokoh masyarakat yang mengetahui asal mula Topeng Malangan, dan masyarakat sekitar yang sudah lama di desa tersebut.

Berikut deskripsi singkat mengenai informan:

##### 1. Informan 1

Pak Handoyo merupakan salah satu cucu dari Mbah Karimoen yang meneruskan warisan budaya Topeng Malangan. Beliau adalah pimpinan Padepokan Asmorobangun saat ini. Beliau adalah seseorang yang aktif dan yang mengatur seluruh rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh

Padepokan Asmorobangun, salah satunya yaitu pertunjukan Malam Senin Legi setiap bulannya.

**2. Informan 2**

Bu Haryati adalah kakak dari Pak Handoyo yang sekaligus cucu Mbah Karimoen. Beliau sebagai salah satu dari keluarga yang mengelola Padepokan Asmorobangun. Meskipun tidak sebagai pimpinan, beliau berperan sangat besar dalam mempersiapkan pertunjukan Topeng Malangan, seperti menyiapkan pakaian yang akan digunakan para penari beserta perlengkapannya. Selain itu beliau juga merupakan pengrajin Topeng Malangan.

**3. Informan 3**

Azuma adalah seorang Duta Budaya dan Pariwisata Malang yang mengerti tentang Topeng Malangan. Ia merupakan *fresh graduate* FISIP-Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya. Saat ini ia telah bekerja sebagai produser dan reporter di Radio Kosmonita Malang.



#### 4.4. Penyajian Data

##### 4.4.1 Rangkaian Ritual Kelompok Seni Padepokan Asmorobangun

Topeng Malangan dikenal sudah sejak dahulu kala mulai tahun 1890. Kesenian tradisional ini awet karena diturunkan dari generasi ke generasi hingga sampai saat ini sudah generasi ke-5. Pewaris Topeng Malangan sekarang juga menjabat sebagai Pemimpin Padepokan Asmorobangun.

*“Kalau sejarah mungkin sudah banyak di internet, di media. Tapi kalau secara umum di sini, jadi kita ini sudah mulai tahun 1890. Jadi kesenian ini sudah berkembang sejak lama ya mulai dari Kerajaan Kanjuruhan, Kerajaan Majapahit, sampek pada tahun 1890 itu bupati Malang yang bernama Raden Suryodiningrat itu, ia yang membentuk sebuah kelompok topeng yang di dalam Klaten. Terus ada orang biasa yang bernama Gunawan. Gunawan ini dia itu kurir, atau apa ya, dadi penggaweane iku ngeterno surat.” (Pak Handoyo)*

Kesenian Topeng Malangan ini disajikan dalam bentuk tarian yang sudah ada pada zaman Kerajaan Kanjuruhan dan Majapahit. Berawal dari adanya kurir yang mengajarkan tari Topeng Malangan di daerah Malang Selatan. Sedangkan di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang ini dimulai dari Mbah Serun.

*nah itu dia bekerja di daerah kali sura Lawang yaitu dia bekerja di dalam pendopo soalnya masih ada hubungan dengan orang Kadipaten. Kemudian kesenian topeng itu setelah dia mengajarkan orang kampung, jadi wong, orang desa. Jadi orang desa itu mulai dari dulu kan hanya melihat nama tapi tidak tahu bentuknya seperti apa. Nah itu dia yang pertama kali mengajarkan di daerah Malang Selatan. Jadi kalo kami itu yang pertama kali belajar itu Mbah Serun. Jadi kita sudah 5 generasi. Jadi Mbah Serun, Mbah Kiman, Mbah Karimoen, Pak Taselan, kemudian saya.” (Pak Handoyo)*

*“Jadi mbak, Mbah Karimoen itu mulanya dari kakeknya Mbah Karimoen, yaitu Mbah Serun. Kemudian kakeknya Mbah Karimoen itu diturunkan ke bapaknya Mbah Karimoen. Kemudian bapaknya Mbah Karimoen ke Mbah Karimoen. Kemudian ke anaknya Taselan, kemudian ke Pak Handoyo. Kalau tahun 1978 itu MbKarimoen salaman sama presiden. Itu Festival*

*Tari se-Jawa Timur, kita diundang ke sana, di sana satu bulan, kemudian dapat penampilan terbaik, kita dikasih sama pemerintah kabupaten dikasih sanggar ini. Sanggar, gamelan, sama kostum” (Bu Haryati)*

*“Jadi Topeng Malangan itu sudah ada sejak Kerajaan Kanjuruhan dan saat itu Topeng Malangan yang dibuat itu berasal dari emas. Jadi topeng ini namanya puspo sarindro yang punya arti bunga dari hati yang paling dalam. Jadi topeng ini dulunya dipake buat ritual pemujaan terhadap dewa shima yaitu ayah dari raja gajahyana yang memerintah Kerajaan Kanjuruhan saat itu. Dan selain fungsi untuk ritual, Topeng Malangan ini juga dipakai buat properti tari. Jadi di jaman Kanjuruhan ini kan banyak pedagang India yang ke sini ya kemudian bekerjasama dengan masyarakat, nah maka muncullah yang namanya asimilasi itu antara Indonesia dengan India dan memunculkan pertunjukan seni topeng dan seni topeng ini semacam pertunjukan drama tari yang memakai cerita-cerita Ramayana dan Mahabharata dulunya kemudian berkembang sekarang ini cerita yang digunakan ini lebih ke cerita panji.” (Azuma)*

Melihat sejarah Topeng Malangan secara singkat tersebut tidak lupa bahwa kesenian ini memiliki padepokan yang digunakan sebagai wadah untuk melestarikan budaya Topeng Malangan ini.

*“Sanggarnya sudah mulai tahun 1982.” (Bu Haryati)*

Padepokan kesenian topeng Asmorobangun rutin melakukan kegiatan ritual sebelum pertunjukan pada malam hari. Ritual ini bertujuan untuk menghormati para leluhur dan Alm. Mbah Karimoen. Selain itu ritual ini dilakukan guna meminta keselamatan selama jalannya pertunjukan supaya berjalan dengan dengan lancar.

*“Jadi kegiatan yg seperti kemarin itu itu emang mulai dari dahulu memang dilakukan oleh pendahulu kita jadi kayak kakek ayah yang melakukan itu. Jadi sebenarnya rangkaian itu ada rangkaianane. Jadi rangkaian yang pertama, biasanya memang sore seperti yang kemarinitu memang kita ada istilahnya sugu. Sugu ini tujuannya adalah untuk kita menghormati atau berterima kasih kepada leluhur bahwa mereka telah meninggalkan kesenian berupa kesenian topeng. Itu. Kemudian kita juga memberitahu mereka bahwa kita akan ada pertunjukan atau pementasan yang kita lakukan di sini. Gitu. Nah setelah itu biasanya nanti dampak dari dari ... apa ya istilahnya .. kita memberitahukan ini, itu mereka akan menjaga selama pertunjukan berlangsung itu supaya tidak ada gangguan. Jadi seperti itu, itu biasanya.*

*Tapi yang kemarin itu tidak ada gangguan biasanya memang ada aja kan gangguan seperti itu.” (Pak Handoyo)*

Rangkaian ritual yang dilakukan memiliki makna-makna tersendiri, mulai dari berdoa di makam Mbah Karimoen sampai nantinya ada tarian di depan pohon beringin. Dampak dari ritual tersebut akan timbul tidak hanya di kesenian topeng saja, namun dalam kehidupan bermasyarakat juga. Jadi selain meminta keselamatan dalam pertunjukan nantinya, kelompok seni Padepokan Asmorobangun juga meminta keselamatan untuk Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

*“Dan mereka dampaknya tidak hanya di kesenian topeng tapi dampaknya itu akan ada di desa. Jadi lingkup desa, desa sendiri dari dampak kesenian ini mereka akan menjaga desa terutama kedungmonggo itu ... piye istilah e ... jauh dari malapetaka yang seperti dulu itu pagebluk. Pagebluk itu kalau misalnya ada wabah penyakit, penyakit itu bias ke manusia atau hewan, gitu. Kemudian ada penjurian. Nah setelah pertunjukan biasanya malam hari itu para tetua desa itu akan berkumpul juga di sana. Mereka juga akan berdoa pada Tuhan melalui mereka, melalui leluhur mereka juga meminta akan ini untuk keselamatan desa juga. Jadi itu.” (Pak Handoyo)*

Di bawah ini merupakan gambar dari persiapan yang dilakukan oleh Pak Handoyo beserta keluarga dan para penari yang akan melakukan ritual ke Makam Mbah Karimoen. Ritual ini dipersiapkan sebaik-baiknya oleh Pak Handoyo beserta keluarga agar ritual berjalan dengan baik dan lancar.



Gambar 5. 5 Para Penari bersiap untuk melakukan Ritual

Sumber: Penulis (2018)



Gambar 5. 6 Persiapan Ritual (Ziarah Makan Mbah Karimoen)

Sumber: Penulis (2018)

Di lokasi ziarah, nantinya semua orang yang hadir akan diberi dupa dan mengikuti doa bersama yang dipimpin oleh ketua desa dengan membacakan aksara jawa dengan lantunan jawa. Jadi tidak kelompok seni padepokan saja yang mengikuti ritual, namun masyarakat juga boleh ikut. Tujuannya adalah untuk merekatkan hubungan masyarakat Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.



*“Jadi seperti kalo punden itu kan biasanya ada juru kunci, jadi seperti. Jadi kita tetep melibatkan mereka. Juru kunci, kemudian orang-orang di desa yang dia itu suka akan hal kesenian yang berpengaruh, orang yang berpengaruh di desa, itu biasanya kita ajak juga. Jadi itu ya tujuannya untuk merekatkan hubungan sih. Jadi merekatkan hubungan itu supaya hubungannya tetep terjalin dengan baik.” (Pak Handoyo)*

*“Iya mbak. Nanti anak-anak dibarisno, nanti juga ada musiknya. Arek-arek tak takok i, nggak kesel a? wis enggak, arek-arek lo seneng. Nanti dikek i dupo sitok-sitok cek arek-arek nang makam Mbah Moen.” (Bu Haryati)*



Gambar 5. 7 Pembacaan doa, tembang jawa, serta penaburan bunga dan penanaman dupa di Makam Mbah Karimoen

Sumber: Penulis (2018)

Setelah ziarah makam Mbah Karimoen, dilanjutkan dengan *barikan* atau *slametan*. Ritual ini dilakukan supaya kita bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Slametan* yang dilakukan ini merupakan hasil dari sedekah dari para kepala keluarga di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

*“Jadi barikan itu di setiap kepala keluarga itu diwajibkan untuk membawa sedekah. Jadi mereka mempunyai apa, yo buah boleh. Kemudian kalo mereka punya apa, rejeki yang lebih bias membawa makanan yang lebih banyak, seperti itu. Dan nanti akan di tukar-tukarkan di sana. Jadi rangkaiannya seperti itu. Jadi intinya itu hanya kami itu tidak meninggalkan yang yang apa ya istilahnya ... yang memberikan ini. Jadi tujuannya saya itu membawa anak-anak ke sana, anak-anak ini biar tahu bahwa kegiatan seperti itu sudah dilakukan mulai jaman dahulu.” (Pak Handoyo)*

*“Nanti ada sesajen e. Jadi gedhang e kudu entek. Harus habis di makan sama anak-anak. Nanti kalo sampeyan datang tak kek i.” (Bu Haryati)*

*Barikan* yang dilakukan merupakan bentuk rasa syukur masyarakat desa karena masih diberikan kehidupan yang makmur dan sebagai sarana untuk merekatkan hubungan masyarakat Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Makanan yang disajikan dalam *barikan* tersebut berasal dari warga desa tersebut yang nantinya diberikan kepada masyarakat yang datang pada ritual tersebut.



Gambar 5. 8 *Barikan* setelah ziarah makam Mbah Karimoen

Sumber: Penulis (2018)

Ritual ini diadakan setiap tahunnya namun tidak dilakukan setiap pertunjukan. Untuk ritual setiap pertunjukan sebenarnya tetap ada namun tidak sebesar pada saat Bulan Suro.



*“Tapi ritualnya tidak besar seperti kemarin. Jadi pertunjukan seni topeng ini memang kita tetep berhubungan dengan leluhur. Jadi seperti kegiatan yang itu, biasanya saat bulan sebelum-sebelumnya itu, itu saya lakukan sendiri. Jadi kita hanya bertiga atau lima orang itu akan turun ke sana. Dan kita ya seperti tradisi yang itu tetep kita jalankan. Jadi anak-anak tinggal nunggu di sini terus pentas di sini. Gitu.”* (Pak Handoyo)

Hal tersebut dijelaskan oleh Pak Handoyo mengingat pada saat peneliti berkunjung ke sana, kebetulan melakukan ritual besar. Ritual ini dilaksanakan di makam Mbah Karimoen yang tidak jauh dari kediaman Alm. Mbah Karimoen dan Padepokan Asmorobangun. Pada saat ritual, peserta yang mengikuti ritual beserta masyarakat jalan kaki ke lokasi ziarah.

*“Tempatnya nggak jauh dari sini. Keluar gapura depan, nyabrang, kemudian turun ke bawah, ke punden makam Mbah Karimoen.”* (Pak Handoyo)

*“Sampeyan tahu gapura tadi? Itu nanti turun sedikit. Makamnya ada di bawah.”* (Bu Haryati)

Adapun ritual ini tidak setiap tahun dan setiap pertunjukan diadakan, hanya bulan-bulan besar yang diadakan ritual yang besar pula.

*“Itu tergantung sih. Karena biasanya yang kami lakukan seperti itu biasanya Bulan Suro. Bulan Suro itu tahun baru jawa. Jadi itu biasanya yang mesti kita lakukan ya tidak semua. Ya yang besar-besar aja yang kita berangkatan.”* (Pak Handoyo)

#### 4.4.2 Peran Peserta Upacara Ritual

Ritual yang diadakan setiap tahun ini selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik, mancanegara, dan warga sekitar. Selain itu juga dihadiri oleh beberapa media lokal Malang dan berbagai media dari luar kota. Masyarakat bias mengikuti ritual yang diadakan oleh Kelompok Seni Padepokan Asmorobangun.

Peran serta dari pengunjung sangatlah penting. Di sini pengunjung bias mengikuti Upacara Ritual secara terbuka, ikut ziarah ke Makam Mbah Karimoen dan serta ikut mendoakan para leluhur yang telah mendahului. Nantinya para pengunjung yang hadir akan diberi setangkai dupa yang sudah dinyalakan dan ikut menjalani ritual. Setelah ritual selesai, dupa akan diambil dan ditanam di Makam Mbah Karimoen.

Acara selanjutnya setelah melakukan ziarah Makam Mbah Karimoen, menaruh sesajen di bawah pohon beringin beserta beberapa topeng yang akan ditampilkan pada pertunjukan malamnya. Setelah itu ada penari yang akan menari di depan pohon beringin tersebut, salah satunya yaitu karakter Dewi Sekartaji seperti gambar di bawah ini.



Gambar 5. 9 Karakter Dewi Sekartaji menari di depan pohon beringin

Sumber: Penulis (2018)

Semakin banyak pengunjung yang datang, menandakan masih banyak masyarakat yang ingin melestarikan budaya Topeng Malangan di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Peran serta pengunjung di sini guna mendapatkan

izin dan keselamatan dalam keadaan apapun melalui doa yang dipanjatkan, dalam hal ini yaitu pertunjukan pada malam harinya.



Gambar 5. 10 Pengunjung yang mengikuti Upacara Ritual

Sumber: Penulis (2018)

Pak Handoyo menjelaskan bahwa peran peserta dalam ritual ini sangat penting karena bertujuan untuk meminta keselamatan dalam pertunjukan Topeng Malangan. Kegiatan ini bersifat sakral yang dihadiri oleh juru kunci, para tetua desa dan orang-orang yang berpengaruh di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

*“Kalau ritual biasanya kita tetep berhubungan dengan orang banyak. Jadi terutama biasanya yang biasa dia itu, opo ya nyakralke .. sampeyan ngerti nyakralno nggak ya? Nyakralno itu orang yang biasa berdoa di sana. Jadi seperti kalo punden itu kan biasanya ada juru kunci, jadi seperti. Jadi kita tetep melibatkan mereka. Juru kunci, kemudian orang-orang di desa yang dia itu suka akan hal kesenian yang berpengaruh, orang yang berpengaruh di desa, itu biasanya kita ajak juga. Jadi itu ya tujuannya untuk merekatkan hubungan sih. Jadi merekatkan hubungan itu supaya hubungannya tetep terjalin dengan baik.” (Pak Handoyo)*

*“Jadi yang terlibat jelas peserta kirabnya, ada yang membawa topeng dan gong, ada sesepuh tokoh masyarakatnya atau pamong desa, ada yang menjadi pagar ayu yang membawa cawan air, ada juga penari topengnya, ada juga gadis-gadis, ibu yang membawa sesajen dan ada juga kalangan—kalangan masyarakat itu sendiri.” (Azuma)*

Tak lupa peran penari di sini juga sangat penting karena bertindak langsung sebagai pelakon dalam pertunjukan Topeng Malangan. Penari yang mengikuti ritual ini adalah semua penari yang rutin melakukan latihan di Padepokan Asmorobangun.

*“Nanti yang ikut itu... Semuanya saya ikutkan untuk ke punden nya. Mulai dari yang belum bisa, sampai yang sudah mahir. Jadi kurang lebih iku arek cilik e tok lo, 65 orang. Yang besar kurang lebih 12 orang an.” (Bu Haryati)*

#### 4.4.3 Analisis Karakter Utama Topeng Malangan

Dalam Topeng Malangan terdapat 76 karakter topeng yang masing-masing memiliki sifat dan peran yang berbeda-beda.

*“Ada 76 karakter topeng.” (Pak Handoyo)*

*“Jadi karakter Topeng Malangan Kedungmonggo itu ada 76 karakter. Itu dibagi menjadi 4 kelompok besar mbak. Nah kelompok pertama, itu kelompok antagonis, tokoh jahat, cirinya mata bulat giginya ada taring. Kemudian yang kedua, tokoh protagonis, tokoh baik, ciri-cirinya matanya seperti kita, bibirnya dlimo. Terus bedanya cowok sama cewek, tokoh protagonis, kalo cewek senyum saja, cowoknya ada kumis ada jenggot. Kemudian yang ketiga, tokoh abdi atau pembantu, ciri-cirinya wajahnya lucu-lucu. Keempat, tokoh binatang. Ada Bader Bang sisik kencono, ada laler ijo, ada bedes. Terus ada sapi. Disini Namanya lembuh simarang.” (Bu Haryati)*

*“Karakter Topeng Malangan itu ada 76 karakter ya. Jadi 76 karakter itu kan punya, kan dibagi jadi 4 kelompok ya. Jadi dia ada yang protagonist, ada yang antagonis, ada yang karakternya abdi, yang lucu, ada juga yang binatang. Nah 4 kelompok ini punya ciri-ciri tersendiri. Kalo misalkan protagonis itu biasa, bukan biasanya ya, matanya itu kayak berbentuk gabahan atau pas kayak kita lagi senyum, lalu dia juga bibirnya membentuk senyum, kemudian punya hidung pangotan, topengnya itu juga punya hiasan-hiasan bunga, daun, sulur, nah itu yang protagonis. Nah kalo misalnya yang kedua antagonis itu kelihatan dari matanya, jadi*



*matanya itu gede, bulet gede, lalu dia punya taring, pake hiasan bermotif binatang, itu antagonis. Kalo misalkan abdi dalem ini kelihatan beda banget dari protagonis sana antagonis bentuknya unik lucu, nggak banyak hiasan, jadi kayak wajahnya doang gitu atau kadang giginya tongos muncul di depan, nah itu karakter abdi dalem yang lucu. Kemudian binatang. Jadi binatang ini seperti binatang, nggak ada hiasan-hiasan tertentu bentuknya ada yang nogo tahun, lembu kumarang, dan macem-macem. Dan selain dari bentuk wajahnya, karakternya ini juga kita bisa bedain dari warna-warnanya nih. Jadi warna-warnanya ini punya makna tersendiri. Kalo misalnya putih itu, artinya karakter ini mempunyai jiwa yang suci, setia. Kalo misalkan merah itu pemberani, kalo misalkan kuning itu dia sosok yang ceria senang, kalau misalnya hijau itu sosok yang damai subur dan kalo misalkan hitam itu sosok yang bijaksana.” (Azuma)*

Berikut merupakan 4 kelompok dari karakter Topeng Malangan:

- **Protagonis (Tokoh Baik)**

Sebagai pengatur alur cerita, tokoh protagonis ini memiliki peran penting. Lagi-lagi sama seperti pembagian peran pada pewayangan kebanyakan, peran protagonis sebagai tokoh utama. Di akhir cerita pasti akan menuai kemenangan dengan perangai lemah lembut dan tak jarang lincah tegas. Ciri-ciri topeng tokoh protagonis ini biasanya berperangai tidak menakutkan, malah cenderung cantik dan ganteng. Seperti topeng Raden Panji dan Dewi Sekartaji.

- **Antagonis (Tokoh Jahat)**

Di mana ada tokoh protagonis, pasti ada antagonis. Tokoh ini merupakan tokoh yang bersifat mengganggu dalam cerita. Jadi perannya bias membuat penonton jengkel. Ciri-ciri topeng tokoh antagonis biasanya menakutkan, dan bertaring. Seperti Bapang.

- **Pembantu (Tokoh Abdi)**

Tokoh ini biasanya memberikan kesan lucu, konyol, dan keluar dari jalan cerita. Hadirnya tokoh pembantu ini menjadi daya tarik tersendiri. Tujuannya memang untuk relaksasi dan mengajak

penonton *cengingingisan*. Gambaran topeng yang tergambar yaitu lucu, dengan rupa yang aneh, dan biasanya di tunjang dengan aksesoris tertentu.

- **Tokoh Binatang**

Peran ini dibuat untuk menunjang jalannya cerita, peran hewan dalam topeng Malangan dikemas sedemikian rupa, sehingga memunculkan kesan estetik dengan padu padan seni gerak dan seni musik yang berasal dari gending Kebogiro. Bentuk topengnya pun menyesuaikan dengan rupa hewan yang diperankan.

Berikut ini akan dijabarkan lebih lanjut tentang 5 karakter utama Topeng Malangan yang selalu ada di setiap pertunjukan.

*“..di setiap pertunjukan tokoh-tokohnya juga beda. Tapi biasanya tokoh utama yang biasanya di setiap cerita ada itu ada 5 tokoh. Kita ada Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji, Bapang, Klono, sama Gunung Sari.” (Bu Haryati)*



# 1. Panji Asmorobangun



Gambar 5. 11 Karakter Topeng Panji Asmorobangun

Sumber: Penulis (2018)

Analisis Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"><li>• Warna muka : Hijau</li><li>• Bentuk Mata : Gabahan</li><li>• Bentuk hidung : Pangotan</li><li>• Bentuk mulut : Dlimo Mletek</li><li>• Bentuk Alis : Blarak sineret</li><li>• Kumis : Kucing Anjlok</li><li>• Ragam Hias : Urna bunga wijaya Kusuma, sumping sodo</li></ul>
Analisis Semantik	Maknanya kesuburan dan kedamaian
Analisis Pragmatik	Sebagai sentral cerita dan duta (karakter yang ramah dan rendah hati)

Tabel 1 Analisis Struktur Topeng Panji Asmorobangun

Panji Asmorobangun merupakan tokoh utama dari Topeng Malangan. Ia berperan sebagai tokoh protagonis yang mengatur naik turunya konflik dalam suatu cerita yang dibawakan. Ia memiliki karakter yang baik hati dan bersifat tulus.

Jika dilihat dari bentuk wajah dalam topeng, Panji Asmorobangun memiliki warna hijau pada wajahnya melambangkan bahwa ia seorang yang baik hati. Sifat jujur, sabar, gesit dan perwira ditunjukkan oleh matanya yang berbentuk bulir padi (gabahan). Ia juga memiliki hidung *pangotan*, rambut model *mrapat jithok* yang berarti seseorang yang baik hati, alis yang berbentuk *blarak sineret*, dan kumis dengan bentuk *kucing anjlok* yang menandakan bahwa ia merupakan seseorang yang rendah hati.

Selain baik hati, Panji Asmorobangun juga memiliki sifat berterusterang yang ditandai dengan jenggotnya yang berbentuk *udan gerimis*, sedangkan dari bibirnya yang sedikit terbuka dan berbentuk *dlimo mletek* mengartikan bahwa ia lembut, berbudi luhur, dan juga ramah. Panji Asmorobangun adalah seseorang yang suka bergaul, dilihat dari bentuk sumping *sodo* atau berbentuk tulang dau kelapa. Titik emas diantara alisnya menunjukkan bahwa ia adalah keturunan dewa dan urna berbentuk wijaya Kusuma menandakan kehormatan seorang Panji Asmorobangun.

Dari struktur wajah yang dijelaskan, Panji Asmorobangun merupakan karakter yang tidak terlepas dengan perannya sebagai tokoh protagonist (tokoh baik). Makna dari karakter topeng ini adalah kesuburan dan kedamaian, di

mana dalam setiap pertunjukan, Panji Asmorobangun adalah tokoh yang membawa kedamaian.

## 2. Dewi Sekartaji



Gambar 5. 12 Karakter Topeng Dewi Sekartaji

Sumber: Penulis (2018)

Analisis Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"><li>• Warna muka : Putih</li><li>• Bentuk Mata : Gabahan</li><li>• Bentuk hidung: Pangotan</li><li>• Bentuk mulut : Jambe sigar setangkep</li><li>• Bentuk Alis : Blarak sineret</li><li>• Kumis : -</li><li>• Ragam Hias : Urna wijaya Kusuma, sumping sodo</li></ul>
Analisis Semantik	Maknanya kedamaian
Analisis Pragmatik	Sebagai sentral cerita dan duta (karakter yang berhati-hati dalam bertindak)

Tabel 2 Analisis Struktur Topeng Dewi Sekartaji

Dewi Sekartaji adalah tokoh protagonist dalam pertunjukan Topeng Malangan. Jika kita amati gambar di atas, Dewi Sekartaji mempunyai wajah yang *ayu* atau cantik dan murah senyum. Memiliki warna wajah putih, melambangkan sebuah kesucian diri.

Dari atas, Dewi Sekartaji memiliki rambut dengan bentuk *mrapat jithok* yang berarti ia adalah seorang yang baik hati. Ia juga memiliki urna wijaya kusuma yang melambangkan suatu kehormatan. Sumping yang berbentuk *sodo* atau tulang daun kelapa menandakan ia seorang yang suka bergaul.

Selain itu ia juga memiliki alis *nanggal sepisan*, mata yang berbentuk *gabahan* yang berarti jujur dan sabar, dan hidung *pangotan*. Karena Dewi Sekartaji adalah seorang perempuan, jadi ia tidak memiliki kumis ataupun jenggot. Bibirnya yang selalu tersenyum itu berbentuk *jambe sigar setangkep*, artinya ia selalu berhati-hati dalam bertindak.

Karakternya yang anggun dan seperti primadona yang disukai para pria, Dewi Sekartaji ini memiliki sifat yang selalu membawa kedamaian di setiap pertunjukan Topeng Malangan. Di dalam pertunjukan ia menjadi sentral dari tokoh-tokoh yang lain.

### 3. Raden Gunungsari



Gambar 5. 13 Karakter Topeng Raden Gunungsari

Sumber: Penulis (2018)

Analisis Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"><li>• Warna muka : Putih</li><li>• Bentuk Mata : Gabahan</li><li>• Bentuk hidung : Pangotan</li><li>• Bentuk mulut : Dlimo mletek</li><li>• Bentuk Alis : Blarak sineret</li><li>• Kumis : Kucing anjlok</li><li>• Ragam Hias: Cula bunga wijaya kusuma, sumping sodo</li></ul>
Analisis Semantik	Maknanya kesucian dan keteladanan
Analisis Pragmatik	Sebagai penasihat dan penutur (karakter yang rendah hati, bersifat terus terang, dan ramah)

Tabel 3 Analisis Struktur Topeng Raden Gunungsari

Raden Gunungsari juga merupakan salah satu dari karakter Topeng Malang. Ia adalah sahabat Raden Panji Asmorobangun yang memiliki warna wajah putih yang berarti suatu kesucian. Ia menjadi suri tauladan di dalam karakter topeng.

Rambutnya yang berbentuk *mrapat jithok* diartikan sebagai seorang yang baik hati. Ia juga memiliki alis *blarak sineret*, mata *gabahan*, hidung *pangotan*, *berkumis* panjang. Warna wajahnya sama seperti Dewi Sekartaji yaitu putih yang melambangkan seorang yang baik hati dan suci. Di bagian kening ia memiliki urna berbentuk wijaya Kusuma yang berarti kehormatan. Sedangkan bagian sumping berbentuk *sodo* atau tulang daun kelapa yang menandakan seorang yang suka bergaul.

Kumis yang berbentuk *kucing anjlok* diartikan sebagai seorang yang rendah hati. Sedangkan jenggotnya yang berbentuk *udan gerimis* menandakan bahwa ia adalah seseorang yang berterus terang. Bagian mulut memiliki bentuk *dlimo mletek* yang berarti ia memiliki karakter yang ramah.

Sebagai sahabat dari Panji Asmorobangun, Raden Gunungsari merupakan karakter yang baik hati, berterus terang, dan ramah. Selain itu ia sebagai tauladan bagi karakter tokoh yang lain, sebagai penasihat serta sebagai penutur dalam pertunjukan Topeng Malang.



4. Klono Sewandana



Gambar 5. 14 Karakter Topeng Klono Sewandana

Sumber: Penulis (2018)

Analisis Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"><li>• Warna muka : Merah</li><li>• Bentuk Mata : Dondongan</li><li>• Bentuk hidung : Cuaki miring</li><li>• Bentuk mulut : Jambe sigar setangkep</li><li>• Bentuk Alis : Blarak sinegar</li><li>• Kumis : Njlaprang</li></ul>
Analisis Semantik	Maknanya keberanian
Analisis Pragmatik	Sebagai karakter pemberani

Tabel 4 Analisis Struktur Topeng Klono Sewandana

Klana Sewandana merupakan tokoh utama antagonis yang merupakan musuh dari Raden Panji Asmorobangun. Ia memiliki wajah dengan warna merah yang artinya berani. Klana digambarkan sebagai sosok yang memiliki mata besar atau mata *dondongan*, hidungnya berbentuk *cuaki miring*,

mulutnya berbentuk *jambe sinegar setangkep* yang menandakan bahwa ia sangat berhati-hati dalam bertindak, serta jenggotnya yang brewok yang berarti dia memiliki sifat yang keras dan kejam. Tokoh ini memiliki wajah berwarna merah yang memberi arti bahwa ia seorang pemaarah dan juga pemberani. Ia juga memiliki kumis yang *njlaprang* menandakan bahwa ia adalah seorang yang pemberani. Pada bagian samping ia memiliki sumping berbentuk *melati rinonce* yang berarti kekayaan.

Pada pertunjukan Topeng Malang, Klono Sewandana memiliki karakter pemberani dan memiliki tekad yang tinggi. Sesuai dengan karakter wajahnya, Klono terlihat garang dengan warna wajah merah.

#### 5. Bapang Jaya Sentika



Gambar 5. 15 Karakter Topeng Bapang Jaya Sentika

Sumber: Penulis (2018)

Analisis Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna muka : Merah</li> <li>• Bentuk Mata : Dondongan</li> <li>• Bentuk hidung : Bapangan</li> <li>• Bentuk mulut : Singo barong</li> <li>• Bentuk Alis : Kuwel</li> <li>• Kumis : Nunggeng</li> <li>• Ragam Hias: Urna juwet , sumping garudo mungkur</li> </ul>
Analisis Semantik	Maknanya berontak dan keberanian
Analisis Pragmatik	Sebagai pembuat masalah (karakter yang bersifat serakah dan memiliki sifat balas dendam)

Tabel 5 Analisis Struktur Topeng Bapang Jaya Sentika

Bapang adalah tokoh utama dalam pertunjukan Topeng Malangan yang memiliki karakter antagonis atau tokoh jahat. Dilihat dari wajahnya, ia memiliki warna wajah yang merah yang diartikan sebagai lambing keberanian. Rambut seperti *kupu tarung* mengartikan ia sebagai seseorang yang pemberani. Mata yang berbentuk *dondongan* membuat Bapang terlihat garang. Hidung panjang atau dikatakan sebagai bapangan dan alis yang bentuknya *kuwel*.

Perawakan wajah yang garang, membuat Bapang dianggap sebagai tokoh antagonis. Memiliki kumis berbentuk *nunggeng* mengartikan bahwa ia mempunyai sifat ingin balas dendam. Sedangkan jenggot brewoknya menandakan ia adalah seorang yang keras dan kejam. Bentuk mulut *singo*

*barong* yang dimiliki adalah simbol dari sifat serakah. Selain Bapang ini karakter yang jahat dan suka membalas dendam perbuatannya, ia juga tokoh yang memiliki sifat serakah.

Pada bagian sumping, memiliki bentuk *garudo mungkur* yang menandakan sebagai orang yang kejam dan bagian urna ia berbentuk *juwet* yang berarti suka bergaul. Dari sisi jahat yang dimiliki Bapang, ia juga memiliki sifat suka bergaul sehingga ia juga memiliki teman yang banyak.

Makna dari simbol-simbol yang disebutkan dalam karakter wajah Bapang bahwa ia adalah seorang yang suka memberontak dan memiliki keberanian serta tekad yang tinggi untuk membalas dendam. Dalam pertunjukan Topeng Malangan, ia juga memiliki karakter yang selalu membuat masalah, sehingga pertunjukan semakin seru dengan adanya Bapang dan tokoh yang lainnya.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pemaknaan Topeng Malangan oleh Generasi Pewaris

Mengingat pelestarian budaya di Indonesia yang masih kurang, kelompok seni Padepokan Asmorobangun tetap gigih mempertahankan seni Topeng Malangan yang sampai saat ini masih dikenal oleh khalayak luas. Perkembangan budaya tradisional di Indonesia saat ini sudah mulai berkurang, melihat saat ini sudah berkembang teknologi yang semakin canggih, berkembangnya sosial media yang semakin digemari anak muda zaman sekarang.

Handoyo mengatakan bahwa kesenian saat ini sudah mengalami perubahan, baik dari aturan maupun jenisnya. Seperti contoh, banyak kesenian modern yang

menggunakan alat musik yang menghasilkan suara yang bagus, namun sedikit yang menggunakan alat musik tradisional yang merupakan warisan budaya dan ciri khas bangsa Indonesia.

Selain itu dilihat dari anak muda zaman sekarang, lebih mengikuti tren-tren yang baru dan kurang mengerti tentang budaya tradisional dan budaya turun-temurun di daerahnya. Kesenian tradisional merupakan sesuatu yang sudah kuno dan tidak mengikuti zaman. Apalagi bahasa yang digunakan kurang dimengerti oleh anak-anak. Menurut Pak Handoyo, kendala yang dialami yaitu mengenai Bahasa yang susah dipahami, karena lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa.

Dari sekian banyak kesenian tradisional yang ada di Malang, Topeng Malangan merupakan salah satu yang masih dikenal oleh masyarakat dan menjadi ikon dari Malang. Namun, dengan berkembangnya seni yang semakin modern, masyarakat lebih mengikuti tren yang lebih baru. Perkembangan seni yang semakin pesat membuat Topeng Malangan sudah menjelajahi 2 negara untuk mengikuti festival. Festival yang dihadiri berbagai negara itu membuat Topeng Malangan mendapatkan penampilan terbaik mewakili Indonesia dikancah internasional. Tidak kalah dengan kesenian yang lain, Topeng Malangan mengembangkan sayapnya sampai ke luar negeri.

Handoyo menyatakan bahwa Topeng Malangan bisa menjelajah keliling dunia dengan kesenian tari yang khas yang dimiliki oleh Padepokan Asmoro Bangun. Di kala saat ini tren modern seperti menyewa *electone* daripada menyajikan tari-tarian lebih diminati oleh masyarakat. Padahal kalau melihat semakin berkurangnya minat masyarakat terhadap budaya tradisional, dengan menyajikan tarian seperti khas

Malang membuat kesenian tradisional semakin dikenal oleh masyarakat Malang ataupun masyarakat luas.

Semakin banyak musik modern yang dikenal, semakin berkurang pengetahuan masyarakat tentang musik tradisional. Handoyo mengutarakan bahwa musik modern lebih praktis dan tidak banyak alat yang digunakan dalam pertunjukan, seperti gitar, drum, bass, dan lainnya. Sedangkan musik tradisional harus menggunakan alat musik tradisional seperti, gendang, kulintang, seruling, dan masih banyak lagi. Apalagi pemain musik modern dan musik tradisional lebih banyak musik tradisional.

Dari perbedaan-perbedaan yang terlihat, Topeng Malangan memiliki nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang sangat mengena dan berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Jadi nilai budaya yang disampaikan berpengaruh dengan kegiatan di Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Handoyo menyebutkan ada tiga hal yang disampaikan dalam Topeng Malangan, antara lain menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia, manusia tidak boleh merusak alam, dan manusia harus baik dengan Tuhan.

Pertama, menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia. Jika dalam pertunjukan tokoh jahat selalu kalah oleh tokoh yang baik, maka dari itu kita sesama manusia walaupun ada seseorang yang jahat dengan kita, kita harus tetap baik dan menjaga amarah kita demi kebaikan kita sendiri dan orang lain. Kedua, manusia tidak boleh merusak alam. Di dalam cerita panji, para tokoh lebih banyak merawat



sumber-sumber mata air untuk sumber kehidupan mereka. Begitu juga manusia, harus menjaga alam terutama sumber air karena merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Ketiga, manusia harus baik dengan Tuhan. Artinya, apabila manusia mengalami masalah antar sesama manusia yang tidak bisa terselesaikan, jangan lupa bahwa kita memiliki satu tempat yang bisa memberikan pencerahan, yaitu Tuhan.

Jika melihat pada zaman dahulu orang akan menganggap dia sebagai lakon yang diperankan dan lebih cenderung mengikuti pola tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Pak Handoyo menjelaskan bahwa zaman dahulu orang berperilaku sangat dingin dalam memerankan tokoh dalam wayang topeng. Seperti contoh, Topeng Bapang, penokohan topeng tersebut jika dibawa ke kehidupan sehari-hari sifatnya adalah banyak bicara dan mengumbar janji. Nah jika penokohan tersebut dilakukan di kehidupan sehari-hari, para lakon yang memerankan tokoh tersebut akan mengena perilakunya dalam pertunjukan.

Jadi kalau melihat perbedaan zaman dahulu dan zaman sekarang itu ada di aturannya. Menurut Handoyo, zaman sekarang tidak memandang bahwa itu salah. Orang hanya asal ikut namun tidak tau larinya ke mana. Nah kalau di kesenian, mereka masih mengikuti aturan yang ada dan di Topeng Malangan sendiri masih memiliki aturan itu. Kalau orang zaman dulu itu dinamakan penghayat di mana penghayat itu bukan agama, melainkan suatu kepercayaan yang akan menunjang manusia bisa lebih memahami atau lebih cinta kepada Tuhannya. Jadi di dalam suatu pertunjukan itu ada yang memerankan baik dan buruk. Tapi dalam

pertunjukan tersebut mereka akan diarahkan ke yang baik, karena tujuan dari pertunjukan adalah memberikan contoh yang baik.

#### **4.5.2 Pemaknaan Topeng Malangan oleh Generasi Muda**

Generasi muda saat ini semakin berkurang pemahamannya tentang budaya. Budaya merupakan warisan dari daerah kita yang seharusnya dan selayaknya dilestarikan agar tetap terjaga budaya tersebut dan dikenal oleh masyarakat luas. Budaya menjadi suatu identitas atau ciri khas dari suatu daerah.

Di Malang, banyak sekali budaya yang sudah mulai luntur, tidak di kenal oleh masyarakat. Topeng Malangan merupakan salah satu warisan budaya Malang yang masih eksis dan berkiprah bukan hanya di dalam negeri, melainkan sampai ke luar negeri. Adapun yang membedakan Topeng Malangan dengan topeng yang lain adalah jenis topengnya yang menyerupai bentuk wajah manusia dan terlihat lebih nyata. Azuma menjelaskan bahwa perbedaan Topeng Malangan dengan yang lainnya terlihat pada pahatan karakter topeng yang lebih nyata pahatan kayunya. Warna yang digunakan juga lebih beragam dan lebih mencolok daripada topeng yang lain, seperti warna kuning, hijau, putih, merah, dan berbagai warna yang lain. Warna-warna yang digunakan sesuai dengan ciri khas Kota Malang yang terkenal dengan warna kontras dan mencolok.

Karakter Topeng Malangan yang khas membuat kesenian ini semakin dikenal oleh masyarakat, baik di daerah Malang ataupun dari luar Malang, bahkan sampai turis mancanegara pun menyukai kesenian topeng. Di Indonesia, keanekaragaman budaya yang dimiliki sangatlah berlimpah. Setiap daerah mempunyai ciri khas

budayanya masing-masing yang menjadi identitas daerah tersebut. Perkembangan budaya di Indonesia mulai tergerus dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan penggunaan Bahasa Daerah juga mulai berkurang. Hal ini dapat dilihat dari para orang tua yang tidak ikut melestarikan.

Azuma menjelaskan bahwa budaya global lebih menarik daripada budaya lokal. hal ini terlihat dari bagaimana generasi muda memandang budaya lokal sebagai budaya yang kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Padahal dengan melestarikan budaya yang ada, kita dapat memperkenalkan pada khalayak luas baik domestik ataupun mancanegara. Apalagi saat ini ada media sosial yang lebih tepat untuk menyebarkan informasi ke khalayak luas. Azuma mengatakan dengan adanya media sosial itu orang-orang yang mempunyai nilai, orang-orang yang mempunyai *concern* untuk melestarikan budaya itu, itu bisa ikut melestarikan budaya melalui media sosial, bisa ikut berpartisipasi, dan embrio-embrio ini itu menjadi hal yang menarik. Pada dasarnya budaya itu sudah mengikuti perkembangan budaya itu sendiri. Seperti halnya kain tenun NTT yang hits karena dampak dari media sosial. Maka dari itu penting bagi kita sebagai generasi muda khususnya untuk melestarikan budaya yang ada dengan mengikuti perkembangan zaman, dengan teknologi-teknologi yang ada yang dikemas secara menarik.

Dilihat dari perkembangan Topeng Malang di area kota tidak sebanding dengan di daerah kabupaten. Pusat pembelajaran dan padepokan berada di daerah kabupaten. Selain itu perkembangan budaya Topeng Malang juga sempat terhenti, namun setelah pemerintah dari dinas mempunyai kepedulian atas Topeng Malang, budaya ini semakin dikenal masyarakat luas. Topeng Malang diyakini bisa dikenal masyarakat luas tidak

hanya melalui dinas pariwisata saja, melainkan sebagai generasi muda juga harus memiliki keinginan untuk melestarikan budaya Topeng Malangan.

Budaya Topeng Malangan merupakan salah satu budaya di Indonesia yang memiliki tradisi turun-temurun dari para leluhur. Nilai budaya yang terkandung dalam Topeng Malangan memiliki makna yang mendalam dan religius. Dilihat dari bagaimana mereka melakukan ritual sebelum pertunjukan sampai pementasan berlangsung pada malam harinya. Menurut Azuma nilai yang terkandung dalam Topeng Malangan adalah nilai kepahlawanan, keberanian, setia kawan, kejujuran, gotong royong, kebaikan, berkata-kata halus, berbakti, sejarah maupun kepemimpinan. Jika dilihat dari pertunjukan Topeng Malangan dapat diambil segi positifnya, yaitu bagaimana tata cara bertutur halus dari perilaku ksatria terhadap putrinya dan nilai religious dapat dilihat melalui ritual-ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan tari topeng.

Dari nilai budaya yang disampaikan, nantinya akan berdampak pada kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat. Nah sebagai generasi muda sebenarnya kita harus melestarikan budaya kita agar tetap abadi dan menarik sehingga orang akan tertarik untuk melestarikannya. Saat ini sosial media menjadi media ampuh untuk memperkenalkan suatu budaya. Contohnya saja Instagram, aplikasi ini merupakan aplikasi hits di mana kita bisa mendapatkan informasi mengenai tempat-tempat bersejarah, budaya Indonesia atau budaya di luar negeri. Dengan adanya sosial media yang ada saat ini kita dapat mengaplikasikannya dengan mengemas ulang nilai-nilai budaya menjadi kemasan yang lebih menarik, serta lebih modern. Seperti contoh, ketika memposting foto bagus dan ada nilai artistiknya maka masyarakat akan penasaran dan ingin tahu tentang foto itu. Begitu juga budaya, masyarakat akan tergugah keinginannya untuk mengetahui lebih

dalam tentang budaya tersebut, dan mereka juga bisa menyerap makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga makna-makna yang ada itu bisa diaplikasikan.

Azuma menegaskan bahwa makna budaya Topeng Malangan merepresentasikan manusia yang memiliki banyak karakter. Ada yang baik, jahat, sombong, dan ramah. Topeng Malangan mengajarkan tentang kejujuran dan mengajarkan kita mana sifat yang baik dan mana sifat yang buruk. Jadi Topeng Malangan bisa menjadi cerminan atau acuan bagi yang melihat. Misalnya, nilai kejujuran di dalam cerita panji. Sebagai masyarakat atau generasi muda kita harus jujur terhadap apa yang kita lakukan, karena jujur bermanfaat bagi orang lain.

Jadi budaya Topeng Malangan itu memiliki makna yang sangat mengena jika kita mempelajari lebih dalam tentang budaya tersebut. Kita sebagai generasi muda harus berusaha melestarikan budaya tradisional. Jangan sampai budaya yang kita punya di klaim oleh negara lain, lalu pada saat itu kita baru ingat akan budaya kita. Kita harus lebih waspada dan menjaga kelestarian budaya yang kita miliki. Sebagai generasi muda kita wajib untuk melestarikan, baik itu mengikuti tradisi secara langsung ataupun dengan memposting di sosial media. Kita dapat memperkenalkan budaya Topeng Malangan yang kita miliki kepada keluarga, teman-teman, atau wisatawan asing yang belum mengenal budaya ini.

#### **4.5.3 Pemaknaan Topeng Malangan sebagai Identitas Budaya Malang**

Identitas, dalam pengertian ini, mempunyai peluang yang sama sebagai bentuk pelestarian masa lalu, di satu pihak, serta sebagai transformasi dan perubahan masa depan, di pihak lain. Artinya, identitas tidak lagi semata berorientasi ke masa lalu yang bersifat warisan budaya, akan tetapi juga dapat

berorientasi ke masa depan (kreativitas perubahan budaya). Identitas bukanlah sesuatu yang telah tersedia buat kita, melampaui tempat, waktu, sejarah, dan budaya, yang tidak dapat diubah. Identitas sebaliknya, mempunyai sejarah.

Artinya, ia akan mengalami transformasi dan perubahan secara terus menerus bersama perubahan sejarah itu sendiri. Identitas merupakan cara sebuah kebudayaan menafsirkan masa lalu secara terus menerus. Sehingga, titik-titik tafsiran tersebut tidak pernah berhenti, tidak pernah stabil, yang secara terus menerus ‘diperbaharui’ di dalam wacana sejarah dan kebudayaan.

Topeng Malang sebagai warisan budaya Malang merupakan salah satu kesenian yang menjadi identitas budaya Malang. Jika kita melihat iklan atau media penyebaran tentang acara-acara malang tidak terlepas dengan Topeng Malangan sebagai ikonnya. Nah dari hal tersebut bisa dikatakan Topeng Malangan merupakan warisan budaya Malang yang perlu dilestarikan dan dikenal oleh masyarakat luas.

Identitas budaya Malang ini tidak hanya Topeng Malangan. Seperti contoh, Tri Bina Cita (edukasi, industri, dan pariwisata). Malang ini terkenal dengan edukasinya di mana Malang memiliki banyak perguruan tinggi negeri dan swasta, serta sekolah bertaraf internasional mulai SD, SMP, SMA, SMK. Selanjutnya dalam bidang industri, Malang memiliki industry kecil, menengah, dan besar. Contohnya pabrik kripik tempe Sanan, industri keramik Dinoyo, dan Topeng Malangan di Kedungmonggo. Dari segi pariwisata, Malang terkenal dengan pemandangan alam yang indah, sejuk, asri, serta tempat perbelanjaan mulai dari tradisional sampai modern.



Sebagai identitas budaya, Topeng Malangan dimaknai sebagai ciri khas Kota Malang. Tradisi dan tarian khas Topeng Malangan merupakan salah satu budaya yang harus dilestarikan supaya tetap dikenal dan dapat digemari masyarakat luas, baik lokal maupun mancanegara.

#### **4.5.4 Pemaknaan Topeng Malangan berdasarkan Interaksionisme Simbolik**

Adanya interaksi antar sesama manusia dan fakta bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang terus menerus dan tidak ada akhirnya menandakan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Effendy, pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*) dan yang kedua, lambang (*symbol*). Tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu mengubah sikap, mengubah opini, mengubah perilaku, dan mengubah masyarakat. Dalam perkembangannya, komunikasi juga memiliki fungsi tersendiri yaitu *to inform*, *to educate*, *to entertain*, dan *to influence*.

Dari segi fungsi komunikasi, *to inform*, yaitu bagaimana Topeng Malangan menginformasikan atau menyampaikan pesan moral pada saat pertunjukan berlangsung. *To educate*, Topeng Malangan memberikan edukasi atau pengetahuan tentang kesenian tari yang dimiliki oleh Padepokan Asmorobangun. Selain itu, edukasi tentang tradisi Topeng Malangan juga diberikan di padepokan ini. *To entertain*, fungsi ini dapat dilihat dari pertunjukan Topeng Malangan yang diselenggarakan setiap Malam Senin Legi setiap tahunnya. Topeng Malangan memberikan hiburan kepada masyarakat. *To influence*, fungsi ini dapat dilihat bagaimana Topeng Malangan memberikan pengaruh kepada masyarakat. Nilai-

nilai yang terkandung dalam Topeng Malangan dapat juga diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari, dan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya interaksi simbolik dalam proses interaksi harus nyata karena suatu masyarakat atau komunitas apapun bentuknya terdiri atas banyak orang yang di dalamnya terjadi interaksi satu dengan lainnya yang menggunakan berbagai tindakan simbolis baik itu individu yang berlaku secara individual atau agen dari suatu organisasi. Kehidupan dalam komunitas adalah suatu proses yang luas dalam menginterpretasikan dan membuat suatu keputusan apa yang harus dilakukan karena semua tindakan berdasarkan pada perilaku mereka dalam komunitas tersebut.

Hal paling penting adalah makna akan muncul karena adanya interaksi. Sehingga interaksi simbolik melihat makna sebagai produk sosial yang dibentuk melalui aktivitas dalam berinteraksi yang di dalamnya terjadi proses interpretasi. Barthes (1988) menjelaskan dua tingkatan dalam melihat suatu makna, yaitu denotasi yang menjelaskan hubungan antara penanda atau tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna secara eksplisit, langsung, dan tidak pasti. Kedua adalah konotasi yaitu makna yang menjelaskan hubungan antara penanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Dari beberapa pemahaman makna tersebut, terlihat bahwa proses pembentukan makna selalu melalui interaksi. Hal ini berarti tidak terlepas dari proses komunikasi.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, didapatkan kesimpulan:

1. Upacara ritual dalam Kelompok Seni Padepokan Asmorobangun merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, cara untuk menghubungkan pada leluhur serta menghormati Alm. Mbah Karimoen, melestarikan budaya atau tradisi yang ada dalam Kelompok Seni sejak dari generasi sebelumnya.
2. Makna Topeng Malangan oleh generasi pewaris adalah dengan menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia (manusia harus saling tolong menolong dan menjaga toleransi antar sesama manusia), manusia harus ada hubungan baik dengan alam (manusia harus melestarikan alam dan tidak boleh merusak alam karena alam merupakan wadah untuk menghormati leluhur), dan manusia harus baik dengan Tuhan (jika manusia mengalami masalah yang tidak dapat diselesaikan, manusia dapat berdoa kepada Tuhan untuk meminta pertolongan atau solusi) melalui tradisi Topeng Malangan yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan menjauhkan diri dari bencana, serta merekatkan hubungan masyarakat Desa Karang Pandan, Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang

3. Makna Topeng Malangan oleh generasi muda adalah sebagai wujud nilai kepahlawanan, keberanian, setia kawan, kejujuran, gotong royong, berbakti, maupun kepemimpinan melalui tradisi Topeng Malangan yang diselenggarakan setiap Bulan Suro sebelum melakukan pertunjukan Topeng Malangan.

## 5.2 Saran

Penelitian mengenai Pemaknaan Topeng Malangan oleh Generasi Pewaris dan Generasi Muda sebagai Identitas Budaya Malang memiliki fokus dan batasan penelitian. Penelitian ini membahas tentang pemaknaan dari sudut pandang pewaris dan generasi muda. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mendalami tentang karakter Topeng Malangan dan membahas tentang keberadaan masyarakat yang menyukai kesenian tradisional (fans) sebagai keberlangsungan hidup Kelompok Seni Padepokan Asmorobangun.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Barthes, R. (1998). *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang
- Berger, Peter. L. & Luckman, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES. Jakarta
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs
- Boedhihartono, et al. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Sistim Sosial)*. Jakarta : PT. RajaGrafindo
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penterjemah Achmad Fawaid.
- Charon, J.M. (2007). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration. 9th edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Effendy, O.U. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Lkis
- Littlejohn., S.W. (2002). *Theories of Human Communication : Seventh Edition*. California Wadsworth Group. Belmont
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miles, et al. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mulyana Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Narbuko, C & Achmadi, A. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Salim, A. (2006). *Teori Paradigma Penelitian Sosial*. yogyakarta: tiara wacana
- Spradley, J.P. (1997). *Diterjemahkan Elizabeth, M.Z. Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya



- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suanda, E. (2005). *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sumandiyo, H. (2000). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Yoeti, A. (2006). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramitha
- Yunus, R. (2014). *Nilai-nilai Kearifan Lokal (local Genius) sebagai penguat karakter bangsa studi empiris tentang Huyula, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Deepublish
- West, T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta. Salemba Humanika

### **Jurnal**

- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Australia: Sage Publications
- Chen, V.H. (2014). *Cultural Identity. Key Concepts in Intercultural Dialogue*. No.

- Costa, R.A.D. & Latupapua, F.E. (2012). Identitas Budaya Amarima Hatuhaha dalam Kerangka Pemertahanan Bahasa Haruku di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity Diversity and Future"*, diakses pada tanggal 22 Juni 2017
- Gudykunst, W.B., & Kim, Y.Y. (2003). *Communicating With Strangers An Approach To Intercultural Communication, 4th Edition*. United States: McGraw-Hill, Inc
- Gusfield, J.R. (2006). *Culture*. Sage Publications. Vol. 5, No.1, hal 43-44
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. London
- Jamil, M.M., et al. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi luntarnya kesenian tradisional Semarang (Studi Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang). *Riptek*, 5 (2), h. 41-51
- Kamal, M. (2010). Wayang Topeng Malang: Sebuah Kajian Historis Sosiologis. *Resital*. 8 (1), h. 54-63
- Knapp, M. & Daly, J. (2002). *Handbook of interpersonal communication (3rd ed)*. United States of America: Sage Publications
- Lestari, G. (2013). Pelestarian budaya nasional melalui kegiatan tradisional. *Majalah Ilmiah Pawiyatan (Edisi Khusus Dies Natalis)*. Vol. 20 (3), p. 100-113
- Lubis, L.A. (2002). *Komunikasi Antar Budaya*. Medan: USU Press

Ngare, F. (2014). Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual *Congko Lokap* Dan *Penti* Sebagai Media Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1 (1), p. 40-50

Okumu, O.S. (2016). *The Concept of Intangible Cultural Heritage in Kenya*. UCL Press

### Karya Ilmiah

Jhalugilang, Paundra. (2012). Makna Identitas Fans Klub Sepak Bola (Studi Kasus: Juventus Club Indonesia), Thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Sedyaningsih, Sri. (2010). *Identitas Sosial Remaja dan Computer Mediated Communication (Studi Dekontekstualisasi Pembentukan Identitas Sosial Remaja melalui Computer Mediated Communication (CMC))*. Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Indonesia

### Website

Cambridge University Press. (2018).

<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/culture>

Kustanto, V. (2017). *Bhinneka Tunggal Ika sebagai Pemersatu Bangsa*. Diakses pada 26 Januari 2018,

[https://www.kompasiana.com/valenciakusanto/bhinneka-tunggal-ika-sebagai-pemersatu-bangsa\\_590fbe43a5afbd7b08fef994](https://www.kompasiana.com/valenciakusanto/bhinneka-tunggal-ika-sebagai-pemersatu-bangsa_590fbe43a5afbd7b08fef994)

Zimmermann, K.A. (2017). *What Is Culture? Definition of Culture*. Diakses pada 22 Oktober 2017,  
<https://www.livescience.com/21478-what-is-culture-definition-of-culture.html>



## LAMPIRAN

### FOTO-FOTO KEGIATAN



Sekilas tentang sejarah Topeng Malangan



Katalog 76 karakter Topeng Malangan





Pertunjukan Topeng Malangan yang dilaksanakan setiap Malang Senin Legi



Peneliti ikut membuat *souvenir* Topeng Malangan





Proses pengecatan *souvenir* Topeng Malangan



Proses pengukiran karakter wajah Topeng Malangan



Contoh bentuk *souvenir* gantungan kunci



Pengamplasan atau proses penghalusan karakter Topeng Malangan



Proses pembakaran topeng supaya kuat dan awet



TABEL DATA OBSERVASI

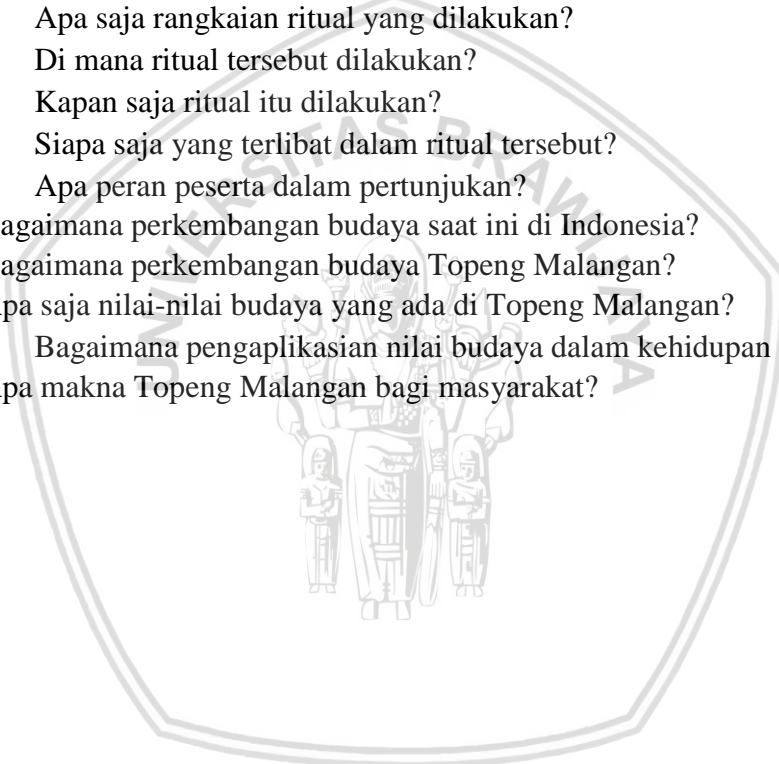
No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Objek Peneliti	Deskripsi
1.	Wawancara Generasi Pewaris	24 Maret 2018	Pak Handoyo	Pak Handoyo merupakan generasi ke-5 dari pewaris Topeng Malangan. Pemaknaan generasi pewaris terhadap Topeng Malangan sebagai identitas budaya Malang berdasarkan pada tiga nilai yaitu manusia harus baik dengan manusia, manusia harus baik dengan alam, dan manusia harus baik dengan Tuhan.
2.		24 Maret 2018	Bu Haryati	Bu Haryati adalah kakak dari Pak Handoyo yang saat ini juga ikut melestarikan budaya Topeng Malangan melalui tradisi yang dilakukan sebelum pertunjukan Topeng Malangan berlangsung. Pemaknaan Topeng Malangan menurut Bu Haryati didasarkan pada tradisi “suguh” yang dilakukan untuk meminta



				pertolongan agar pertunjukan berjalan dengan lancar tidak ada kendala apapun.
3.	Wawancara Generasi Muda	10 Juli 2018	Azuma	Azuma merupakan salah satu Duta Pariwisata dan Kebudayaan Malang yang mengerti dan mengetahui tentang Topeng Malangan. Peneliti dapat menggali pemaknaan Topeng Malangan sebagai identitas budaya Malang dari informan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan hasil bagaimana informan memaknai Topeng Malangan sebagai identitas Budaya Malang

## INTERVIEW GUIDE

1. Bagaimana sejarah Topeng Malangan?
2. Ada berapa karakter Topeng Malangan?
  - Apa perbedaan Topeng Malangan dengan topeng yang lain?
  - Bagaimana cara membedakan karakter setiap topeng?
  - Apa makna dari Topeng Malangan (dilihat dari bentuk fisik topeng, seperti mata, hidung, alis, jenggot)?
3. Apakah ada ritual sebelum pertunjukan?
  - Apa tujuan dari ritual tersebut?
  - Apa saja rangkaian ritual yang dilakukan?
  - Di mana ritual tersebut dilakukan?
  - Kapan saja ritual itu dilakukan?
  - Siapa saja yang terlibat dalam ritual tersebut?
  - Apa peran peserta dalam pertunjukan?
4. Bagaimana perkembangan budaya saat ini di Indonesia?
5. Bagaimana perkembangan budaya Topeng Malangan?
6. Apa saja nilai-nilai budaya yang ada di Topeng Malangan?
  - Bagaimana pengaplikasian nilai budaya dalam kehidupan masyarakat?
7. Apa makna Topeng Malangan bagi masyarakat?





**LAMPIRAN 2****TRANSKRIP WAWANCARA****1. Narasumber 1**

Nama : Tri Handoyo (Generasi ke-5 Topeng Malangan)

Pemimpin Padepokan Asmorobangun

Usia : 40 tahun

P : “Bagaimana sejarah Topeng Malangan pak?”

N : Kalau secara umum di sini, jadi kita ini sudah mulai tahun 1890. Jadi kesenian ini sudah berkembang sejak lama ya, mulai dari Kerajaan Kanjuruhan, Kerajaan Majapahit, sampek pada tahun 1890 itu bupati Malang yang bernama Raden Suryodiningrat itu, ia yang membentuk sebuah kelompok topeng yang di dalam Klaten. Terus ada orang biasa yang bernama Gunawan. Gunawan ini dia itu kurir, atau apa ya, dadi penggaweane iku ngeterno surat itu opo jenenge?

P : “Ya kurir pak”

N : “Ya kurir ya, nah itu dia bekerja di daerah kali sura Lawang yaitu dia bekerja di dalam pendopo soalnya masih ada hubungan dengan orang Kadipaten. Kemudian kesenian topeng itu setelah dia mengajarkan orang kampung, jadi wong, orang desa. Jadi orang desa itu mulai dari dulu kan hanya melihat nama tapi tidak tahu bentuknya seperti apa. Nah itu dia yang pertama kali mengajarkan di daerah Malang Selatan. Jadi kalo kami itu yang pertama kali belajar itu Mbah Serun. Jadi kita sudah 5 generasi. Jadi Mbah Serun, Mbah Kiman, Mbah Karimoen, Pak Taselan, kemudian saya.

P : “Ada berapa karakter Topeng Malangan?”

N : “Ada 76 karakter topeng.”

P : “Nah kalau dilihat kan bentuk wajah topengnya sama, yang membedakan bentuk mata, alis, hidung, dan jenggotnya ya pak? Itu apakah ada makna-makna tertentu pak?”

N : “Nanti saya kasih catatannya ya mbak. Setiap bagian wajahnya ada artinya.”

P : “Selanjutnya ini, tentang ritual yang telah dilakukan pak. Apa sih tujuan dari ritual tersebut? Dan apa saja sih rangkaian ritual yang dilakukan?”

N : “Jadi kegiatan yg seperti kemarin itu itu memang mulai dari dahulu memang dilakukan oleh pendahulu kita jadi kayak kakek ayah yang melakukan itu. Jadi sebenarnya rangkaian itu ada rangkaiane. Jadi rangkaian yang pertama, biasanya memang sore seperti yang kemarinitu memang kita ada istilahnya *suguh*. *Suguh* ini tujuannya adalah untuk kita menghormati atau berterima kasih kepada leluhur bahwa mereka telah meninggalkan kesenian berupa kesenian topeng. Itu. Kemudian kita juga memberitahu mereka bahwa kita akan ada pertunjukan atau pementasan yang kita lakukan di sini. Gitu. Nah setelah itu biasanya nanti dampak dari dari ... apa ya istilahnya .. kita memberitahukan ini, itu mereka akan menjaga selama pertunjukan berlangsung itu supaya tidak ada gangguan. Jadi seperti itu, itu biasanya. Tapi yang kemarin itu tidak ada gangguan biasanya memang ada aja kan gangguan seperti itu. Dan mereka dampaknya tidak hanya di kesenian topeng tapi dampaknya itu akan ada di desa. Jadi lingkup desa, desa sendiri dari dampak kesenian ini mereka akan menjaga desa terutama kedungmonggo itu ... piye istilah e ... jauh dari malapetaka yang seperti dulu itu *pagebluk*. *Pagebluk* itu kalau misalnya ada wabah penyakit, penyakit itu bias ke manusia atau hewan, gitu. Kemudian ada penjurian. Nah setelah pertunjukan biasanya malam hari itu para tetua desa itu akan berkumpul juga di sana. Mereka juga akan berdoa pada Tuhan melalui mereka, melalui leluhur mereka juga meminta akan ini untuk keselamatan desa juga. Jadi itu. Dan paginya itu biasanya akan ada istilahnya berian. Kamu tau berian?

P : “Slametan?”

N : “Nah iya slametan. Jadi barikan itu di setiap kepala keluarga itu diwajibkan untuk membawa sedekah. Jadi mereka mempunyai apa, yo buah boleh. Kemudian kalo mereka punya apa, rejeki yang lebih bias membawa makanan yang lebih banyak, seperti itu. Dan nanti akan di tukar-tukarkan di sana. Jadi rangkaiannya seperti itu. Jadi intinya itu hanya kami itu tidak meninggalkan yang yang apa ya istilahnya ... yang memberikan ini. Jadi tujuannya saya itu membawa anak-anak ke sana, anak-anak ini biar tahu bahwa kegiatan seperti itu sudah dilakukan mulai jaman dahulu. Gitu. Dan itu tidak sirih. Kalua sekarang yang saya tekankan itu. Soalnya kan banyak sekali orang yang menganggap bahwa mengobong-obong dan yang lain-lain itu kan mendatangkan setan. Jadi seperti itu. Ya memang kita mendatangkan, tapi sopo disek.”

P : “Ini acaranya kan setiap tahun ya pak, dan setiap bulan ya? Berarti nanti sebelum pertunjukan itu selalu ada ritual itu?”

N : “He.eh. Tapi ritualnya tidak besar seperti kemarin. Jadi pertunjukan seni topeng ini memang kita tetep berhubungan dengan leluhur. Jadi seperti kegiatan yang itu, biasanya saat bulan sebelum-sebelumnya itu, itu saya lakukan sendiri. Jadi kita hanya bertiga atau lima orang itu akan turun ke sana. Dan kita ya seperti tradisi yang itu tetep kita jalankan. Jadi anak-anak tinggal nunggu di sini terus pentas di sini. Gitu.”

- P : “Dimana biasanya ritual tersebut dilakukan pak?”
- N : “Tempatnya nggak jauh dari sini. Keluar gapura depan, nyabrang, kemudian turun ke bawah, ke punden makam Mbah Karimoen.”
- P : “Siapa saja yang terlibat dalam ritual itu?”
- N : “Kalau ritual biasanya kita tetep berhubungan dengan orang banyak. Jadi terutama biasanya yang biasa dia itu, opo ya nyakralke .. sampeyan ngerti nyakralno nggak ya? Nyakralno itu orang yang biasa berdoa di sana. Jadi seperti kalo punden itu kan biasanya ada juru kunci, jadi seperti. Jadi kita tetep melibatkan mereka. Juru kunci, kemudian orang-orang di desa yang dia itu suka akan hal kesenian yang berpengaruh, orang yang berpengaruh di desa, itu biasanya kita ajak juga. Jadi itu ya tujuannya untuk merekatkan hubungan sih. Jadi merekatkan hubungan itu supaya hubungannya tetep terjalin dengan baik.”
- P : “Kalau ritual yang besar itu biasanya diadakan berapa kali pak?”
- N : “Itu tergantung sih. Karena biasanya yang kami lakukan seperti itu biasanya Bulan Suro. Bulan Suro itu tahun baru jawa. Jadi itu biasanya yang mesti kita lakukan ya tidak semua. Ya yang besar-besar aja yang kita berangkatkan.”
- P : “Menurut bapak perkembangan budaya saat ini di Indonesia seperti apa?”
- N : “Di Indonesia? Kalo di Indonesia sekarang kesenian sudah .. menurut saya mengalami sangat, apa ya ... menurut sekali. Apalagi untuk kesenian-kesenian tradisi karena sekarang itu sudah banyak sekali orang yang menganggap bahwa kesenian tradisi itu kesenian sing kuno. Kan kesenian tradisi memang tidak .. apa ya .. yang menjadi kendala sekarang untuk anak muda itu adalah bahasa. Kan ngunu sih?”
- P : “Iya”
- N : “Jadi Bahasa yang disampaikan itu kan memang bahasa dahulu ya?”
- P : “Iya”
- N : “Kalo anak sekarang kan, ora eruh, uwopo sing diomongno. Kan gitu. Tapi kalo saya, itu harus tetap dipertahankan walaupun kita opo yo... harus ikut perkembangan jaman. Misale kata-kata jaman sekarang, pegunungan misalkan, kalo disini pegunungannya dibuat donasi yang pendek supaya mereka itu tidak capek nonton. Mungkin lebih banyak Bahasa tubuh, sehingga mereka itu mengerti maksudnya. Kalo menurut saya itu sangat-sangat menurut sekali.”
- P : “Kalo perkembangan Topeng Malang sendiri bagaimana pak?”
- N : “Sama sih. Dadi iso podo wis. Jadi kalo dulu kesenian topeng itu banyak diminati soalnya pertunjukan ini sangat terbatas. Kalo dulu itu hanya ada ludruk itu.... Jadi ada kesenian topeng sama wayang kulit. Ludruk itu sudah

jarang. Jadi le e tanggapan, orang itu lebih banyak yang nanggap kesenian wayang topeng. Kita itu kalo jamannya kakek itu bisa.... Satu bulan itu tidak pulang, jadi dari daerah satu, pindah pindah pindah. Ya seperti itu. Nah sekarang sudah banyak kesenian yang lain. Jadi sekarang itu ... kalo dangdut itu opo?"

P : "Koplo, keroncong?"

N : "Nah iya. Pokok iku jenis e. itu yang mereka menganggap itu lebih, wis lebih enak ngunu lo. Kemudian orangnya juga lebih sedikit. Nah kalo orang sekarang itu berpikirnya, kalo mereka nanggap itu mereka mendukung orang yang ikut. Dadi misal e lek wayang topeng, itu minimal sekitar 40 orang. Dan sekarang electone, sing tukang keyboard satu, penyanyine dua. Lo perbandingannya 40 dengan 3 orang. Mereka itu sudah berpikir, iki ngkok mengasih makan iku, kan sudah keluar sekian. Walaupun mungkin honornya hamper sama."

P : "Kalau melihat tradisi Topeng Malangan yang masih aktif, apa saja sih nilai-nilai budaya dalam Topeng Malangan?"

N : "Kalo nilai-nilai budayanya sih sebenarnya sangat banyak yang disampaikan. Jadi ada tiga hal yang disampaikan. Yang pertama, menjadi contoh yang baik di masyarakat. Jadi cerita yang disampaikan kita di pertunjukan itu adalah contoh perbuatan baik leluhur kita pada jaman dahulu. Jadi ada tiga hal yang disampaikan. Itu yang pertama. Menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia. Jadi kalo di sana kan digambarkan dalam bentuk tokoh yang jahat selalu kalah dengan tokoh yang baik. Kemudian yang kedua, manusia harus ada hubungan baik dengan alam. Manusia tidak boleh merusak alam. Nah kalo dalam cerita panji itu lebih banyak, harus lebih banyak merawat sumber-sumber mata air. Karena sumber mata air adalah sumber kehidupan manusia. Kemudian yang ketiga, manusia harus baik dengan Tuhan. Artinya, bila manusia ini mengalami masalah sesama manusia yang tidak bisa terselesaikan, ada tempat satu yang bisa memberikan pencerahan. Jadi itu intinya."

P : "Apakah dari nilai-nilai budaya yang disampaikan berpengaruh pada masyarakat? Maksudnya bagaimana pengaplikasian nilai budaya dalam kehidupan masyarakat?"

N : "Kalo orang dulu itu. Jadi saya cerita tokoh ya?"

P : "Iya pak"

N : "Kalo orang dulu itu kalo belajar wayang topeng itu, dia sangat ingin sekali menjadi tokoh tersebut. Topeng Bapang misalkan, dia itu dalam penokohan Topeng Bapang itu dibawa ke kehidupan sehari-hari. Jadi kalo Topeng Bapang itu banyak bicara, kemudian mengumbar janji, nah dalam kehidupan sehari-hari itu mereka lakukan, supaya penokohnya itu dia dalam pertunjukan itu lebih kena. Seperti itu. Tapi menurut saya tidak

seperti itu. Jadi orang itu harus bisa memilah gimana kita itu harus fleksibel. Misalkan kita itu ada di air kita harus ikut arus air. Kalo di tanah bagaimana kita seperti tanah seperti itu. Nah tapi kalo orang sekarang lebih banyak mereka ikut tren jaman sekarang. Wis pokok e. Pokok tren e sekarang iki opo yo tidak memandang, bahwa itu salah. Yang saya lihat seperti itu. Jadi seperti, pokok e ono sing mulai naik gitu orang sudah ikut, walaupun mereka itu nggak tau dampaknya larinya ke mana. Lek di kesenian, mereka masih ikut tatanan. Jadi kalo di pertunjukan itu kan tatanan itu tuntunan ya?”

P : “Iya pak”

N : “Jadi mereka masih menganggap punya aturan yang dibuat oleh orang-orang jaman dahulu itu disampaikan pada ... kalo orang dulu itu kan penghayat. Jadi penghayat itu bukan agama, tapi itu suatu kepercayaan yang akan menunjang manusia ini bisa lebih memahami atau lebih cinta kepada Tuhannya. Penghayat ini banyak sekali yang orang ini diajarkan banyak hal. Jadi ndek kono iku ono sing ngelakoni apik ono sing ngelakoni elek. Tapi kalo dipertunjukan kan mereka diarahkan ke yang baik, karena ada contoh-contoh dipertunjukan itu yang baik. Seperti itu.”





## 2. Narasumber 2

Nama : Haryati (Kakak dari Pak Handoyo)

Usia : 44 tahun

- P : “Topeng Malangan ini sudah 5 generasi kan ya bu, untuk pembuatannya sendiri rutin tiap hari kah?”
- N : “Iya kita buka tiap hari. Kecuali Hari Minggu, kita ada latihan rutin itu khusus tari topeng. Itu Pak Han membuat generasi, jadinya anak-anak itu gratis.”
- P : “Oh gitu. Mulai usia berapa bu?”
- N : “Mulai belum sekolah sampai dengan dewasa. Setiap minggu pagi. Monggo kalo ada keponakan, atau panjenengan. Gratis kok.”
- P : “Dulu saya pernah ikut Jambore Pramuka. Tapi sudah lama waktu saya masih SMP. Belajar sedikit tarian Topeng Malangan.”
- N : “Cuma dikenalkan saja ya? Cuma beberapa gerakan?”
- P : “Iya. Latihannya berarti di sini (padepokan) bu?”
- N : “Iya latihannya di sini, pertunjukannya juga di sini. Kalo ada pertunjukan ke sini mbak.”
- P : “Oo iya bu, Inshaallah saya datang. Ini tiap karakternya beda-beda ya bu?”
- N : “Iya. Itu ada katalognya.”
- P : “Oh ini ya?” (menunjuk katalog Topeng Malangan)
- N : “Jadi karakter Topeng Malangan Kedungmonggo itu ada 76 karakter. Itu dibagi menjadi 4 kelompok besar mbak. Nah kelompok pertama, itu kelompok antagonis, tokoh jahat, cirinya mata bulat giginya ada taring. Kemudian yang kedua, tokoh protagonis, tokoh baik, ciri-cirinya matanya seperti kita, bibirnya dlimo. Terus bedanya cowok sama cewek, tokoh protagonis, kalo cewek senyum saja, cowoknya ada kumis ada jenggot. Kemudian yang ketiga, tokoh abdi atau pembantu, ciri-cirinya wajahnya lucu-lucu. Keempat, tokoh binatang. Ada Bader Bang sisik kencono, ada laler ijo, ada bedes. Terus ada sapi. Disini Namanya lembuh simarang.
- P : “Itu dalam satu pertunjukan ada semua karakter atau bagaimana bu?”
- N : “Dalam satu cerita itu ada kurang lebih 22 karakter.”
- P : “Untuk ceritanya kan beda-beda ya bu, berarti ya kurang lebih segitu?”



- N : “Iya. Ceritanya beda-beda. Dan nanti di setiap pertunjukan tokoh-tokohnya juga beda. Tapi biasanya tokoh utama yang biasanya di setiap cerita ada itu ada 5 tokoh. Kita ada Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji, Bapang, Klono, sama Gunung Sari.”
- P : “Jadi setiap cerita Topeng Malangan itu pasti ada 5 tokoh utama itu?”
- N : “Iya pasti ada itu.”
- P : “Kalau menurut ibu sendiri, bagaimana perkembangan budaya saat ini?”
- N : “Ya kita Alhamdulillah tahun-tahun belakangan ini kita dikenal sama banyak orang. Soalnya kita tahun 2013 kita diundang ke Serang. Di sana ada Festival Panji Inau dihadiri 5 negara, kita dapat penampilan terbaik. Kemudian 2016 kemarin kita diundang ke Moscow. Ada Wonderful Indonesia, ya mewakili Indonesia.”
- P : “Wah uda keliling dunia ya bu.”
- N : “Masih 2 mbak. Ya Alhamdulillah.”
- P : “Pnarinya dari sini semua bu?”
- N : “Enggak mbak, penarinya ada yang dari sini, dan ada yang dari luar desa. Nah itu setiap minggu pagi anak-anak mesti latihan disini.”
- P : “Kalau misalnya mau bergabung langsung ke sini saja gitu bu?”
- N : “Inggi monggo langsung mawon. Gratis kok.”
- P : “Menurut ibu sendiri bagaimana sih cara melestarikan budaya khususnya Topeng Malangan ini supaya tetap dikenal masyarakat?”
- N : “Jadi Pak Han itu ya mengadakan latihan rutin setiap minggu pagi itu mbak, kemudian untuk kerajinannya, itu biasanya ada anak PKL dari Blitar, biasanya PKL di sini. Mulai dari pembuatan. Mulai dari nol, sampek ngecatnya juga. Jadi sampek *finishing*.”
- P : “Kalau misalnya tidak ada anak PKL?”
- N : “Ya kita sendiri mbak, dari keluarga sendiri yang membuat. Kita ada 6 orang. Pak Han yang membuat karakternya, kemudian ada yang mengukir sendiri, yang mengecat saya.”
- P : “Saya pernah liat di televisi kalau pembuatannya harus puasa gitu ya bu?”
- N : “Iya, itu kalau kita mau membuat topeng yang dipakai sendiri. Kalau seumpama *souvenir* tergantung pesenan se mbak. Kalau misalnya untuk dipakai sendiri, biasanya Pak Han menunggu hari baik untuk membuatnya, puasa dan sebagainya.”
- P : “Untuk prosesnya sendiri berapa lama bu?”

- N : “Kalo untuk yang besar, untuk kayu sengon, itu 3 hari sampai *finishing*. Ada juga kayu keras, itu bisa sampek 1 tahun juga mbak.”
- P : “Ini semua topengnya dipakai sendiri bu?”
- N : “Iya ini dipakai sendiri. Itu dulu mendapat bantuan dari Dinas Pariwisata disuruh buat kemudian dibeli, dikasih sini. Termasuk Patung Topeng Bapang yang ada di jalan (namanya pertelon mbendo), kemudian gapura topeng juga, sebagai penunjuk jalan. Mbiyen uwong lak kebablas kepanjen, jadinya biar tahu. Kan nggon e ndek ndeso mbak, jadi banyak orang yang belum tahu.”
- P : “Kalau sejarahnya itu sendiri menurut ibu bagaimana?”
- N : “Jadi mbak, Mbah Karimoen itu mulanya dari kakeknya Mbah Karimoen, yaitu Mbah Serun. Kemudian kakeknya Mbah Karimoen itu diturunkan ke bapaknya Mbah Karimoen. Kemudian bapaknya Mbah Karimoen ke Mbah Karimoen. Kemudian ke anaknya Taselan, kemudian ke Pak Handoyo. Kalau tahun 1978 itu Mbah Karimoen salaman sama presiden. Itu Festival Tari se-Jawa Timur, kita diundang ke sana, di sana satu bulan, kemudian dapat penampilan terbaik, kita dikasih sama pemerintah kabupaten dikasih sanggar ini. Sanggar, gamelan, sama kostum. “
- P : “Sanggarnya mulai kapan bu?”
- N : “Sanggarnya sudah mulai tahun 1982. Oya mbak, nanti itu ada ritualnya mbak sebelum pertunjukan. Ziarah ke makam Mbah Karimoen. Nanti anak-anak kumpul disini semua terus ke punden.”
- P : “Punden itu?”
- N : “Punden itu kayak bersih desa, kayak barikan gitu. Kita dari komunitas ini aja yang ke sana. Kita slametan ke sana. Nanti kita ke makamnya Mbah Moen. Karena kan ada makamnya Mbah Moen. Makamnya sendiri. Nanti anak-anak disitu ke punden makan-makan, ada tarian juga. Sampeyan nanti monggo ikut.”
- P : “Berarti sore sebelum pertunjukan berlangsung ya bu?”
- N : “Iya mbak. Nanti anak-anak dibarisno, nanti juga ada musiknya. Arek-arek tak takok i, nggak kesel a? wis enggak, arek-arek lo seneng. Nanti dikek i dupo sitok-sitok cek arek-arek nang makam Mbah Moen.”
- P : “Lokasinya jauh dari sini bu?”
- N : “Enggak. Sampeyan tahu gapura tadi? Itu nanti turun sedikit. Makamnya ada di bawah.”
- P : “Oh iya bu, Inshaallah nanti juga ikut ritualnya. Kalo pertunjukan gitu biaya sendiri bu?”

- N : “Kalo pertunjukan itu biasanya Pak Han biaya sendiri, tapi biasanya anak-anak yang disuruh pentas itu dikasih makan saja. Oya mbak. Nanti ada sesajen e. Jadi gedhang e kudu entek. Harus habis di makan sama anak-anak. Nanti kalo sampeyan datang tak kek i.”
- P : “Oh gitu bu. Siap bu. Untuk penarinya sendiri ada berapa bu?”
- N : “Nanti yang ikut itu... Semuanya saya ikutkan untuk ke punden nya. Mulai dari yang belum bisa, sampai yang sudah mahir. Jadi kurang lebih iku arek cilik e tok lo, 65 orang. Yang besar kurang lebih 12 orang an.”



### 3. Narasumber 3

Nama : Azuma Mariela

(Muda Sabudarta Indonesia 2017 (Muda Sadar Budaya dan  
Pariwisata)

Usia : 23 tahun

Pekerjaan : Produser dan reporter

P : “Gimana sih sejarah Topeng Malangan menurut kamu?”

N : “Jadi Topeng Malangan itu sudah ada sejak Kerajaan Kanjuruhan dan saat itu Topeng Malangan yang dibuat itu berasal dari emas. Jadi topeng ini namanya *puspo sarindro* yang punya arti bunga dari hati yang paling dalam. Jadi topeng ini dulunya dipake buat ritual pemujaan terhadap dewa shima yaitu ayah dari raja gajahyana yang memerintah Kerajaan Kanjuruhan saat itu. Dan selain fungsi untuk ritual, Topeng Malangan ini juga dipakai buat properti tari. Jadi di jaman Kanjuruhan ini kan banyak pedagang India yang ke sini ya kemudian bekerjasama dengan masyarakat, nah maka muncullah yang namanya asimilasi itu antara Indonesia dengan India dan memunculkan pertunjukan seni topeng dan seni topeng ini semacam pertunjukan drama tari yang memakai cerita-cerita Ramayana dan Mahabharata dulunya kemudian berkembang sekarang ini cerita yang digunakan ini lebih ke cerita panji”

P : “Ada berapa karakter topeng kamu tahu?”

N : “Karakter Topeng Malangan itu ada 76 karakter ya. Jadi 76 karakter itu kan punya, kan dibagi jadi 4 kelompok ya. Jadi dia ada yang protagonist, ada yang antagonis, ada yang karakternya abdi, yang lucu, ada juga yang binatang. Nah 4 kelompok ini punya ciri-ciri tersendiri. Kalo misalkan protagonis itu biasa, bukan biasanya ya, matanya itu kayak berbentuk gabahan atau pas kayak kita lagi senyum, lalu dia juga bibirnya membentuk senyum, kemudian punya hidung pangotan, topengnya itu juga punya hiasan-hiasan bunga, daun, sulur, nah itu yang protagonis. Nah kalo misalnya yang kedua antagonis itu kelihatan dari matanya, jadi matanya itu gede, bulet gede, lalu dia punya taring, pake hiasan bermotif binatang, itu antagonis. Kalo misalkan abdi dalem ini kelihatan beda banget dari protagonis sana antagonis bentuknya unik lucu, nggak banyak hiasan, jadi kayak wajahnya doang gitu atau kadang giginya tongos muncul di depan, nah itu karakter abdi dalem yang lucu. Kemudian binatang. Jadi binatang ini seperti binatang, nggak ada hiasan-hiasan tertentu bentuknya ada yang nogo tahun, lembu kumarang, dan macem-macem. Dan selain dari bentuk wajahnya, karakternya ini

juga kita bisa bedain dari warna-warnanya nih. Jadi warna-warnanya ini punya makna tersendiri. Kalo misalnya putih itu, artinya karakter ini mempunyai jiwa yang suci, setia. Kalo misalkan merah itu pemberani, kalo misalkan kuning itu dia sosok yang ceria senang, kalau misalnya hijau itu sosok yang damai subur dan kalo misalkan hitam itu sosok yang bijaksana.”

P : “Menurut kamu, apasih bedanya Topeng Malangan dengan topeng yang lain?”

N : “Bedanya Topeng Malangan dengan topeng yang lainnya itu kita bisa lihat kalo pahatan karakternya Topeng Malangan itu lebih nyata pahatan kayunya. Terus warnanya ini juga lebih beragam dan lebih mencolok ya daripada topeng-topeng lain. Terus kalo lihat Topeng Malangan ini ada yang warnanya kuning, ada yang warnanya ijo, ada yang putih, ada yang warnanya merah, macem-macem dan mencolok-mencolok semua. Dan juga ini sesuai sama apa yang khas dari Kota Malang ini. Kota Malang ini terkenal dengan warna-warna yang kontras dan mencolok seperti itu.”

P : “Kamu tahu nggak tentang ritual sebelum pertunjukan Topeng Malangan?”

N : “Jadi ritual sebelum pertunjukan Topeng Malangan itu ada namanya ritual sugu punden atau kita lebih mengenal dengan namanya ritual bersih desa, seperti itu.”

P : “Tujuan dari ritual tersebut apa sih?”

N : “Nah tujuan dari ritual ini adalah agar leluhur itu datang dan memberikan contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh para leluhur di jaman dulu melalui pertunjukan Topeng Malangan itu. Jadi saat ritual ini dijalankan masyarakat percaya kalo misalkan leluhur itu akan ikutbermain dalam pementasan itu dan membuat penari mengalami trans, jadi seakan-akan penari itu adalah sosok yang berbeda, dan lebih hidup, dan lebih menjiwai peran yang dimainkan, seperti itu.”

P : “Apakah kamu tahu rangkaian-rangkaian ritual yang dilakukan?”

N : “Jadi ritualnya ini nggak terlalu rumit ya. Ritualnya adalah bersih desa, keliling kampung, kemudian ada ritual sesaji, lalu ada doa, lalu meletakkan berbagai topeng di punden atau tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat itu. Kalau misalnya setelah meletakkan berbagai topeng itu aka nada proses, para penari menarikan, akan menari memasuki trans. Nah itu dirasuki itu.

Jadi setelah kirab, gadis yang membawa topeng dan gong itu. Jadi setelah kirab, sesepuh desa akan memulai ritual, ritual di pundennya yaitu dengan menyambut 4 orang gadis yang membawa topeng dan pemukul gong, kemudian topeng akan diterima oleh sesepuh desa, dan selanjutnya topeng itu akan diletakkan diatas pudennya. Nah sesepuh itu atau para tokoh masyarakat itu kemudian akan mengucapkan doa sambil komat kamit lah istilahnya ya. Dan setelah berdoa mereka akan menerima cawan dari peserta kirab yang



perempuan. Lalu air cawan itu akan ditaburkan di atas topeng dan bebarengan dengan itu juga para mereka yang membawa sesajen itu datang dan menyerahkan kepada tokoh masyarakatnya itu, sesepuhnya itu. Setelah prosesi itu akan datang penari topengnya yang mendekati tokoh masyarakat. Dan pawang atau tokoh masyarakat, sesepuhnya itu akan memberikan topeng yang telah dirubah kepada sang penari. Selanjutnya adalah proses trans pada saat menari itu.”

P : “Di mana sih ritual itu dilakukan?”

N : “Ritualnya dilakukan di punden, itu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Jadi di Kota Malang sendiri kan punya berbagai macam tempat Topeng Malangan ya. Ada Panji Asmorobangun, terus ada yang di daerah Polowijen, tiap daerahnya ini ada tempat-tempat yang dikeramatkan tersendiri.”

P : “Ritual itu dilakukan kapan saja?”

N : “Ritual dilaksanakan pada Bulan Suro. Karena merupakan waktu yang paling sakral dalam melakukan pementasan ya. Soalnya Bulan Suro merupakan hari pertama dalam penanggalan kalender jaw. Sehingga pementasan ini dianggap sebagai, apa ya, pengawal hari atau pembuka tahun yang baru. Lalu yang kedua ritual ini dilakukan di rutin, biasanya setiap minggu kliwon di daerah Kedungmonggo ya, itu dilakukan rutin setiap minggu kliwon, soalnya warga percaya kalau hari, minggu kliwon merupakan hari di mana dibukanya lahan perkampungan mereka, seperti itu.”

P : “Siapa saja sih orang yang terlibat dalam ritual tersebut?”

N : “Jadi yang terlibat jelas peserta kirabnya, ada yang membawa topeng dan gong, ada sesepuh tokoh masyarakatnya atau pamong desa, ada yang menjadi pagar ayu yang membawa cawan air, ada juga penari topengnya, ada juga gadis-gadis, ibu yang membawa sesajen dan ada juga kalangan—kalangan masyarakat itu sendiri.”

P : “Menurut kamu bagaimana perkembangan budaya saat ini?”

N : “Kalo dilihat budaya Indonesia ini kan baanyak banget ya. Tapi emang budaya ini sekarang udah banyak yang anak muda kita, generasi muda kita yang nggak tahu. Bahkan mungkin kayak kita sendiri pun ngomong Bahasa jawa pun kadang kita udah nggak bisa kan ya. Sudah susah, gimana yang kromo, gimana ngomong kromo inggil, habis itu ngomongin ngoko, itu kan pasti bisa kalo ngoko ya. Jadi emang budaya asli Indonesia itu sudah mulai tergerus karena juga ada dari perkembangan global, muncul budaya global yang lebih menarik daripada Indonesia itu sendiri, di mana muncul *stereotypes*, muncul pandangan bahwa budaya kita itu terkesan jadul, terkesan old, kayak gitu. Sehingga mungkin makanya banyak ya kayak generasi kita yang nggak begitu tertarik buat mempelajari hal itu dan melestarikannya. Dan selain itu pun juga budaya saat ini kadang-kadang orang tua kita juga nggak ikut melestarikan, kayak circle yang lama kelamaan hilang kan. Tapi ada nilai-nilai lain yang



bisa kita dapat ya dari perkembangan teknologi. Misal kayak media sosial, dengan adanya media sosial itu orang-orang yang mempunyai nilai, orang-orang yang mempunyai concern untuk melestarikan budaya itu, itu bisa ikut melestarikan budaya melalui media sosial, bisa ikut berpartisipasi, dan embrio-embrio ini itu menjadi hal yang menarik, menadi hal dititik, kalo misalkan bener-bener digencarkan yang namanya budaya itu nggak akan hilang, karena budayanya itu udah mengikuti perkembangan budaya itu sendiri. Kayak misalnya gini deh, kayak kain tenun NTT sekarang kan lagi ngehits banget kan ya. Dan hitsnya itu kita nggak bisa lepas dari pengaruh media sosial seperti itu. Makanya penting banget bagi kita sebagai generasi muda khususnya untuk melestarikan budaya yang ada itu dengan mengikuti perkembangan zaman, dengan teknologi-teknologi yang ada yang dikemas secara menarik.“

P : “Kalo misalnya di Malang, perkembangan budaya Topeng Malangan itu sendiri bagaimana?”

N : “Bisa dibilang kalo budaya Topeng Malangan ini kalau di kota sendiri ya, budaya Topeng Malangan ini tidak se-hype, tidak se-euforia di Kabupaten Malang. Kayak padepokan-padepokan mostly di Kabupaten Malang. Kalo misalnya di Kota Malang padepokan atau tempat belajarnya itu ada di Kawasan Polowijen. Dan sebelumnya perkembangan budaya Topeng Malangan itu sempet terhenti. Kayak sempet nggak ada gaungnya. Tapi sekarang kalo kita lihat ya, budaya Topeng Malangan ini sudah mulai naik setelah pemerintah dari dinas sendiri punya concern atas kepedulian atas Topeng Malangan ini. Dilihat dari kayak ini menciptakan ciri khas Kota Malang dengan Topeng Malangan dengan penambahan topeng di sekolah-sekolah, terus juga di sudut kota ada hiasan-hiasan topeng. Nah itu membentuk untuk memperkenalkan Topeng Malangan kan. Selain itu juga ada desa ku menanti, desa yang berisi tentang desa yang mengembangkan Topeng Malangan. Itu kan juga bentuk perkembangan budaya Topeng Malangan kan. Sehingga budaya Topeng Malangan sekarang bisa dibilang setelah gaungnya meredup sekarang mencoba untuk naik lagi. Lalu kemarin sempet ada festival panji, semcam festival-festival itu menjadi bentuk perkembangan budaya Topeng Malangan. Kayak gitu. Jadi kalo misalya sekarang ini kalo aku pribadi lihatnya parapecinta budaya Topeng Malangan ini, mulai mengukuhkan tarinya. Dan percaya sih kalo misalnya Topeng Malangan ini bisa eksis tapi emang butuh effort lebih nggak hanya dari dinas, nggak hanya dari emang yang concern dibidang Topeng Malangan, tapi juga dari kita generasi muda untuk ikut melestarikan Topeng Malangan itu.”

P : “Apa sih nilai-nilai budaya dari Topeng Malangan yang kamu tahu?”

N : “Nilainya ini sendiri ada macem-macem ya. Kepahlawanan, keberanian, setia kawan, kejujuran, gotong royong, kebaikan,

berkata-kata halus, berbakti, sejarah maupun kepemimpinan. Lalu ada juga nilai religiusnya. Kalo dilihat dari pementasannya Topeng Malangan itu kita kayak, contohnya nih ya, kita bisa melihat nilai bagaimana betutur halus itu dari perilaku ksatria terhadap putrinya, lalu kita bisa tahu nilai religious itu dari ritual-ritual yang dilakukan sebelum pelaksanaan tari topeng, seperti itu.”

P : “Menurut kamu apakah nilai-nilai budaya itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?”

N : “Nilai-nilai budaya itu, sebenarnya budaya kita itu punya banyak nilai budaya yang menarik ya yang harus dilestarikan. Tapi susah diaplikasikan karena ada pandangan kayak old, jadul, jadi kita kayak males banget kan. Nah cara mengaplikasikannya, kita bisa mengemas ulang nilai-nilai budaya kita itu menjadi kemasan yang lebih menarik, kemasan yang lebih modern. Sehingga masyarakat tertarik untuk mempelajarinya dan akan terdorong untuk mengaplikasikannya. Contohnya nih ya, misalnya, di media sosial sekarang ada foto-foto hits, foto-foto Instagram di tempat culture kayal gitu. Nah ketika fotonya bagus ada nilai artistiknya lalu ada budayanya di sana. Maka masyarakat pasti akan, ini apa artinya ya? apa ya makna di dalamnya? Nah ketika masyarakat itu tergugah, maka mereka juga akan bisa menyerap makna-makna yang ada, sehingga nilai-nilai yang ada itu bisa diaplikasikan. Jadi itu sih pengemasan-pengemasannya, kayak misalnya di sekolah pun budaya bisa dikemas dengan cerita-cerita pewayangan yang lucu-lucu, kayak gitu.”

P : “Menurut kamu apa sih makna topeng malangan bagi masyarakat?”

N : “Sebagai representasi dari manusia itu. Jadi manusia itu beragam, ada yang dia baik, ada yang dia jahat, antagonis, dan juga merepresentasikan bagaimana kehidupan manusia itu dengan segala nilai-nilai kehidupan dengan nilai-nilai moral yang ada. Jadi Topeng Malangan itu bisa menjadi cerminan ya, bisa menjadi acuan, pegangan bagi kita yang melihatnya, sebagai pegangan mana sih yang baik dan benar, seperti itu. Nilai apa sih yang bisa kita pertahankan dalam kehidupan ini? Kayak gitu. Kayak misalkan nilai kejujuran ya di dalam cerita panji topeng malangan. Nah ini bermakna bagi masyarakat kan. Kita sebagai bagian dari masyarakat itu harus jujur karena jujur itu bermanfaat bagi yang lain. Seperti itu sih.

P : “Menurut kamu gimana sih generasi muda saat ini menyinggung tentang ketertarikan terhadap budaya, khususnya Topeng Malangan?”

N : “Generasi muda sekarang itu menganggap budaya satu hal yang old dan lebih menarik budaya global yang ditawarkan di media sosial, ditawarkan di internet daripada budaya itu sendiri, kecuali mereka yang dibesarkan di lingkungan budaya. Nah ini ada hal yang menarik sih. Anak-anak muda kalau aku melihat ya, anak-anak muda

yang dia berada di kabupaten itu cenderung lebih aware, cenderung lebih sadar, cenderung lebih tertarik dengan budaya-budaya kita daripada dengan budaya asli Indonesia daripada anak-anak di perkotaan. Nah ini nih hal yang menarik. Kayak misalnya waktu kemarin aku lebaran ada keponakan aku, dia itu suka banget sama yang namanya bantengan. Nah ini kan kalo misalnya kita lihat di kota ya anak-anak kota yang seumuran dia itu lebih suka main PS, main tik tok, nah kayak gitu kan. Jadi emang demografi itu mempengaruhi gimana tanggapan generasi muda terhadap budaya itu sendiri ya tapi seiring dengan bertambahnya usia, emang nggak bisa dipungkiri kalau misalkan ketertarikan terhadap budaya global itu akan lebih besar daripada budaya sendiri dan kecuali emang mereka sejak kecil udah dipupuk dekan dengan budaya asli Indonesia. Begitu pula dengan Topeng Malangan ya, bagi mereka yang udah dekat dengan Topeng Malangan mereka akan merasa lebih aware, lebih tahu daripada generasi-generasi muda yang mereka nggak tahu apa itu Topeng Malangan. Dan kayak misalnya kita ngelewatin suhat ya banyak Topeng Malangan, mungkin kita tertarik, tapi tertariknya mungkin kita itu pemicu lagi ya, stimulus lagi agar kita semakin tertarik untuk melestarikannya. Dan misalnya kalo menurut aku ya sebagai generasi muda, generasi muda seumuran kita penting banget buat yang namanya menjaga kelestarian. Karena kita tahu bahwa kelestarian budaya kita itu penting banget, kaya banget. Karena budaya kita itu bukan hanya sekedar alat untuk kita berwisata ya, tapi nilai-nilai budaya itu juga menjadi identitas kita. Kalo misalkan identitas kita sebagai masyarakat Jawa hilang, sebagai masyarakat Bali hilang, itu adalah hal yang sangat disayangkan. Karena itu adalah hal yang membedakan kita dengan yang lainnya dan menjadikan ciri khas kita dengan yang lainnya. Dan nilai-nilai itu adalah nilai yang mempunyai kebaikan-kebaikan yang patut kita jaga. Dan kita sebagai generasi muda wajib untuk melestarikannya, melestarikannya bisa dengan hal yang simpel mungkin posting di sosial media, baca-baca cerita topeng. Dan mungkin kita juga bisa mengenalkan kepada keponakan-keponakan kita nih hal yang simpel ya, kita kenalin ke mereka. Eh ini lo ada wayang, eh ini lo ada apa. Mereka itu senang banget lo saat kita mengenalkan budaya kepada anak-anak kecil dan emang menjadi hal yang penting bagi untuk mengenalkan ke anak-anak kecil sehingga nantinya kedepannya mereka akan tetep mencintai dan bisa melestarikan budaya kita.”

**CODING SHEET**

Kata Kunci	Nama Informan	Tanggapan
Sejarah Topeng Malangan	Tri Handoyo, 40 tahun	Topeng Malangan berdiri tahun 1890. Mulanya dari Kerajaan Kanjuruhan, Kerajaan Majapahit, dan pada tahun 1890 Bupati Malang yang bernama Raden Suryodiningrat membentuk sebuah kelompok topeng di dalam Klaten. Ada seorang kurir yang bekerja di dalam pendopo yang bernama Gunawan. Beliau adalah orang yang mengajarkan kesenian topeng ke orang kampung. Pertama kali mengajarkan di daerah Malang Selatan. Topeng Malangan sudah 5 generasi. Berawal dari Mbah Serun, Mbah Kiman, Mbah Karimoen, Pak Taselan kemudian Pak Handoyo.
	Haryati, 44 tahun	Topeng Malangan berawal sejak Zaman Kerajaan Kanjuruhan. Mbah Karimoen itu mulanya dari kakeknya Mbah Karimoen, yaitu Mbah Serun. Kemudian kakeknya Mbah Karimoen itu diturunkan ke bapaknya Mbah Karimoen. Kemudian bapaknya Mbah Karimoen ke Mbah Karimoen. Kemudian ke anaknya Taselan, kemudian ke Pak Handoyo. Kalau tahun 1978 itu Mbah Karimoen salaman sama presiden. Itu Festival Tari se-Jawa Timur, kita diundang ke sana, di sana satu bulan, kemudian dapat penampilan terbaik, kita dikasih sama pemerintah kabupaten dikasih sanggar ini. Sanggar, gamelan, sama kostum
	Azuma Mariela, 23 tahun	Topeng Malangan sudah ada sejak Kerajaan Kanjuruhan dan saat itu Topeng Malangan yang dibuat itu berasal dari emas. Jadi topeng ini namanya <i>puspo sarindro</i> yang punya arti bunga dari hati yang paling dalam. Jadi topeng ini dulunya dipake buat ritual pemujaan terhadap dewa shima yaitu ayah dari raja gajahyana yang memerintah Kerajaan Kanjuruhan saat itu.
Karakter Topeng Malangan	Tri Handoyo, 40 tahun	Ada 76 karakter topeng
	Haryati, 44 tahun	Jadi karakter Topeng Malangan Kedungmonggo itu ada 76 karakter. Itu dibagi menjadi 4 kelompok besar mbak. Nah kelompok pertama, itu kelompok antagonis, tokoh jahat, cirinya mata bulat giginya ada taring. Kemudian yang

**CODING SHEET**

		kedua, tokoh protagonis, tokoh baik, ciri-cirinya matanya seperti kita, bibirnya dlimo. Terus bedanya cowok sama cewek, tokoh protagonis, kalo cewek senyum saja, cowoknya ada kumis ada jenggot. Kemudian yang ketiga, tokoh abdi atau pembantu, ciri-cirinya wajahnya lucu-lucu. Keempat, tokoh binatang. Ada Bader Bang sisik kencono, ada laler ijo, ada bedes. Terus ada sapi. Disini Namanya lembuh simarang
	Azuma Mariela, 23 tahun	Karakter Topeng Malangan itu ada 76 karakter ya. Jadi 76 karakter itu kan punya, kan dibagi jadi 4 kelompok ya. Jadi dia ada yang protagonist, ada yang antagonis, ada yang karakternya abdi, yang lucu, ada juga yang binatang.
<b>Perbedaan Topeng Malangan dengan yang lain</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	Perbedaannya itu warna-wananya yang beragam, trus kan menyerupai wajah manusia, jadi kelihatan kayak aslinya. Kayu-kayu yang digunakan juga yang terpilih, kayak kayu sengan.
	Haryati, 44 tahun	Karakter di Topeng Malangan ini kan banyak mbak, jadi beragam bentuknya. Terus warnanya juga beda-beda, dan lebih alus karakternya. Pembuatannya juga lama kalo untuk pemakaian sendiri.
	Azuma Mariela, 23 tahun	Bedanya Topeng Malangan dengan topeng yang lainnya itu kita bisa lihat kalo pahatan karakternya Topeng Malangan itu lebih nyata pahatan kayunya. Terus warnanya ini juga lebih beragam dan lebih mencolok ya daripada topeng-topeng lain. Terus kalo lihat Topeng Malangan ini ada yang warnanya kuning, ada yang warnanya ijo, ada yang putih, ada yang warnanya merah, macem-macem dan mencolok-mencolok semua. Dan juga ini sesuai sama apa yang khas dari Kota Malang ini. Kota Malang ini terkenal dengan warna-warna yang kontras dan mencolok seperti itu
<b>Ritual sebelum pertunjukan</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	Ada. Ritual <i>suguh</i> namanya.
	Haryati, 44 tahun	Punden ( <i>suguh</i> ) itu kayak bersih desa, kayak barikan gitu. Kita dari komunitas ini aja yang ke sana. Kita slametan ke sana. Nanti kita ke makamnya Mbah Moen. Karena kan ada makamnya Mbah Moen. Makamnya sendiri. Nanti anak-anak disitu ke punden makan-makan, ada tarian juga



**CODING SHEET**

	Azuma Mariela, 23 tahun	Jadi ritual sebelum pertunjukan Topeng Malangan itu ada namanya ritual <i>suguh punden</i> atau kita lebih mengenal dengan namanya ritual bersih desa
<b>Tujuan dari ritual</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	Tujuannya untuk meminta keselamatan agar selama pertunjukan Topeng Malangan berjalan dengan lancar tidak ada kendala atau hambatan apapun.
	Haryati, 44 tahun	Jadi ritual ini tujuannya untuk meminta leluhur agar memberi keselamatan pada lakon-lakon yang akan melaksanakan pertunjukan Topeng Malangan nantinya. Supaya lancar dan tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan.
	Azuma Mariela, 23 tahun	Tujuan dari ritual ini adalah agar leluhur itu datang dan memberikan contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh para leluhur di jaman dulu melalui pertunjukan Topeng Malangan itu. Jadi saat ritual ini dijalankan masyarakat percaya kalo misalkan leluhur itu akan ikut bermain dalam pementasan itu dan membuat penari mengalami trans, jadi seakan-akan penari itu adalah sosok yang berbeda, dan lebih hidup, dan lebih menjiwai peran yang dimainkan
<b>Rangkaian ritual</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	Jadi rangkaian yang pertama, biasanya memang sore seperti yang kemarinitu memang kita ada istilahnya <i>suguh</i> . <i>Suguh</i> ini tujuannya adalah untuk kita menghormati atau berterima kasih kepada leluhur bahwa mereka telah meninggalkan kesenian berupa kesenian topeng. Itu. Kemudian kita juga memberitahu mereka bahwa kita akan ada pertunjukan atau pementasan yang kita lakukan di sini.
	Haryati, 44 tahun	Rangkainnya itu ada persiapan, terus ziarah makam Mbah Karimoen, ritual <i>suguh</i> . Jadi nanti habis ziarah langsung ritual <i>suguh</i> di dekat makam Mbah Karimoen.
	Azuma Mariela, 23 tahun	Ritualnya adalah bersih desa, keliling kampung, kemudian ada ritual sesaji, lalu ada doa, lalu meletakkan berbagai topeng di punden atau tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat itu.
<b>Lokasi ritual</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	Tempatnya nggak jauh dari sini. Keluar gapura depan, nyabrang, kemudian turun ke bawah, ke punden makam Mbah Karimoen
	Haryati, 44 tahun	Sampeyan tahu gapura tadi? Itu nanti turun sedikit. Makamnya ada di bawah.



## CODING SHEET

	Azuma Mariela, 23 tahun	Ritualnya dilakukan di punden, itu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Jadi di Kota Malang sendiri kan punya berbagai macam tempat Topeng Malangan ya. Ada Panji Asmorobangun, terus ada yang di daerah Polowijen, tiap daerahnya ini ada tempat-tempat yang dikeramatkan tersendiri
<b>Kapan ritual dilakukan</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	Setiap Bulan Suro. Bulan besar. Tapi cuma di Bulan Suro yang mengadakan ritual besar-besaran. Kalo hari biasa ya tetep pake ritual tapi nggak seperti di Bulan Suro.
	Haryati, 44 tahun	Setiap Bulan Suro mbak.
	Azuma Mariela, 23 tahun	Ritual dilaksanakan pada Bulan Suro. Karena merupakan waktu yang paling sakral dalam melakukan pementasan ya. Soalnya Bulan Suro merupakan hari pertama dalam penanggalan kalender jaw. Sehingga pementasan ini dianggap sebagai, apa ya, pengawal hari atau pembuka tahun yang baru. Lalu yang kedua ritual ini dilakukan di rutin, biasanya setiap minggu kliwon di daerah Kedungmonggo ya, itu dilakukan rutin setiap minggu kliwon, soalnya warga percaya kalau hari, minggu kliwon merupakan hari di mana dibukanya lahan perkampungan mereka
<b>Peserta ritual</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	Anggota dari Padepokan Asmorobangun, keluarga, masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat.
	Haryati, 44 tahun	Anggota dari Padepokan Asmorobangun, keluarga, masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat.
	Azuma Mariela, 23 tahun	Jadi yang terlibat jelas peserta kirabnya, ada yang membawa topeng dan gong, ada sesepuh tokoh masyarakatnya atau pamong desa, ada yang menjadi pagar ayu yang membawa cawan air, ada juga penari topengnya, ada juga gadis-gadis, ibu yang membawa sesajen dan ada juga kalangan—kalangan masyarakat itu sendiri
<b>Peran peserta ritual</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	Sebagai pendukung dan pelestari budaya Topeng Malangan, serta memberikan doa supaya pertunjukan berjalan dengan lancar nantinya.

## CODING SHEET

<b>Perkembangan budaya di Indonesia</b>	Haryati, 44 tahun	Sebagai pendukung dan pelestari budaya Topeng Malangan, serta memberikan doa supaya pertunjukan berjalan dengan lancar nantinya.
	Azuma Mariela, 23 tahun	Sebagai pendukung dan pelestari budaya Topeng Malangan, serta memberikan doa supaya pertunjukan berjalan dengan lancar nantinya.
	Tri Handoyo, 40 tahun	Orang zaman sekarang menganggap seni tradisional merupakan seni yang kuno dan tidak mengikuti zaman
	Haryati, 44 tahun	Orang zaman sekarang menganggap seni tradisional merupakan seni yang kuno dan tidak mengikuti zaman
	Azuma Mariela, 23 tahun	Budaya asli Indonesia itu sudah mulai tergerus karena juga ada dari perkembangan global, muncul budaya global yang lebih menarik daripada Indonesia itu sendiri, di mana muncul <i>stereotypes</i> , muncul pandangan bahwa budaya kita itu terkesan jadul, terkesan old, kayak gitu. Sehingga mungkin makanya banyak ya kayak generasi kita yang nggak begitu tertarik buat mempelajari hal itu dan melestarikannya.
<b>Perkembangan budaya Topeng Malangan</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	Jadi kalo dulu kesenian topeng itu banyak diminati soalnya pertunjukan ini sangat terbatas.
	Haryati, 44 tahun	Ya kita Alhamdulillah tahun-tahun belakangan ini kita dikenal sama banyak orang. Soalnya kita tahun 2013 kita diundang ke Serang. Di sana ada Festival Panji Inau dihadiri 5 negara, kita dapat penampilan terbaik. Kemudian 2016 kemarin kita diundang ke Moscow. Ada Wonderful Indonesia, ya mewakili Indonesia
	Azuma Mariela, 23 tahun	Bisa dibilang kalo budaya Topeng Malangan ini kalau di kota sendiri ya, budaya Topeng Malangan ini tidak se-hype, tidak se-euforia di Kabupaten Malang. Kayak padepokan-padepokan mostly di Kabupaten Malang. Kalo misalnya di Kota Malang padepokan atau tempat belajarnya itu ada di Kawasan Polowijen. Dan sebelumnya perkembangan budaya Topeng Malangan itu sempet terhenti. Kayak sempet nggak ada gaungnya. Tapi sekarang kalo kita lihat ya, budaya

## CODING SHEET

<b>Nilai-nilai budaya dan makna yang ada di Topeng Malangan</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	<p>Topeng Malangan ini sudah mulai naik setelah pemerintah dari dinas sendiri punya concern atas kepedulian atas Topeng Malangan ini.</p> <p>Jadi ada tiga hal yang disampaikan. Itu yang pertama. Menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia. Jadi kalo di sana kan digambarkan dalam bentuk tokoh yang jahat selalu kalah dengan tokoh yang baik. Kemudian yang kedua, manusia harus ada hubungan baik dengan alam. Manusia tidak boleh merusak alam. Nah kalo dalam cerita panji itu lebih banyak, harus lebih banyak merawat sumber-sumber mata air. Karena sumber mata air adalah sumber kehidupan manusia. Kemudian yang ketiga, manusia harus baik dengan Tuhan. Artinya, bila manusia ini mengalami masalah sesama manusia yang tidak bisa terselesaikan, ada tempat satu yang bisa memberikan pencerahan.</p>
	Haryati, 44 tahun	<p>Kalo nilai-nilai budayanya sih sebenarnya sangat banyak yang disampaikan. Jadi ada tiga hal yang disampaikan. Yang pertama, menjadi contoh yang baik di masyarakat. Jadi cerita yang disampaikan kita di pertunjukan itu adalah contoh perbuatan baik leluhur kita pada jaman dahulu.</p>
	Azuma Mariela, 23 tahun	<p>Kepahlawanan, keberanian, setia kawan, kejujuran, gotong royong, kebaikan, berkata-kata halus, berbakti, sejarah maupun kepemimpinan. Lalu ada juga nilai religiusnya.</p> <p>Sebagai representasi dari manusia itu. Jadi manusia itu beragam, ada yang dia baik, ada yang dia jahat, antagonis, dan juga merepresentasikan bagaimana kehidupan manusia itu dengan segala nilai-nilai kehidupan dengan nilai-nilai moral yang ada. Jadi Topeng Malangan itu bisa menjadi cerminan ya, bisa menjadi acuan, pegangan bagi kita yang melihatnya, sebagai pegangan mana sih yang baik dan benar.</p>
<b>Pengaplikasian nilai budaya dalam</b>	Tri Handoyo, 40 tahun	<p>Kalo orang dulu itu kalo belajar wayang topeng itu, dia sangat ingin sekali menjadi tokoh tersebut. Topeng Bapang misalkan, dia itu dalam penokohan Topeng Bapang itu dibawa ke kehidupan sehari-hari. Jadi kalo Topeng Bapang</p>

## CODING SHEET

kehidupan masyarakat		itu banyak bicara, kemudian mengumbar janji, nah dalam kehidupan sehari-hari itu mereka lakukan, supaya penokohnya itu dia dalam pertunjukan itu lebih kena. Seperti itu. Tapi menurut saya tidak seperti itu. Jadi orang itu harus bisa memilah gimana kita itu harus fleksibel. Misalkan kita itu ada di air kita harus ikut arus air. Kalo di tanah bagaimana kita seperti tanah seperti itu. Nah tapi kalo orang sekarang lebih banyak mereka ikut tren jaman sekarang. Wis pokok e. Pokok tren e sekarang iki opo yo tidak memandang, bahwa itu salah. Yang saya lihat seperti itu. Jadi seperti, pokok e ono sing mulai naik gitu orang sudah ikut, walaupun mereka itu nggak tau dampaknya larinya ke mana. Lek di kesenian, mereka masih ikut tatanan.
	Haryati, 44 tahun	Kalo orang dulu itu kan penghayat. Jadi penghayat itu bukan agama, tapi itu suatu kepercayaan yang akan menunjang manusia ini bisa lebih memahami atau lebih cinta kepada Tuhannya. Penghayat ini banyak sekali yang orang ini diajarkan banyak hal. Jadi ndek kono iku ono sing ngelakoni apik ono sing ngelakoni elek. Tapi kalo dipertunjukan kan mereka diarahkan ke yang baik, karena ada contoh-contoh dipertunjukan itu yang baik.
	Azuma Mariela, 23 tahun	Cara mengaplikasikannya, kita bisa mengemas ulang nilai-nilai budaya kita itu menjadi kemasan yang lebih menarik, kemasan yang lebih modern. Sehingga masyarakat tertarik untuk mempelajarinya dan akan terdorong untuk mengaplikasikannya. Nah ketika masyarakat itu tergugah, maka mereka juga akan bisa menyerap makna-makna yang ada, sehingga nilai-nilai yang ada itu bisa diaplikasikan. Jadi itu sih pengemasan-pengemasannya, kayak misalnya di sekolah pun budaya bisa dikemas dengan cerita-cerita pewayangan yang lucu-lucu